

ANALISIS SOSIOLOGI AGAMA DALAM NOVEL *MARYAM*

KARYA OKKY MADASARI SERTA IMPLIKASI

DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana

Pendidikan



Oleh:

Burhanudin Ubaidillah (032117008)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Nama :Burhanudin Ubaidillah

NPM : 032117008

Judul : ANALISIS SOSIOLOGI AGAMA DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA
OKKY MADASARI SERTA IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Untuk diajukan dalam skripsi

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Rina Rosdiana, M.Pd

Roy Efendi, M.Pd

NIP 197001171994032001

NIK 1130119870

Diketahui oleh:

Dekan FKIP

Ketua Program Studi

Universitas Pakuan

PBS Indonesia

Dr. Eka Suhardi, M.Si.

Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 1. 0694021205

NIP 196511161992 031

BUKTI PENGESAHAN

TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari: Kamis 30 Juli 2021

Nama : Burhanudin Ubaidillah

NPM : 032117008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Suhendra, M.Pd		
2	Stella Talitha, M.Pd.		
3	Rina Rosdiana, M.Pd		

Ketua Program Studi PBS
Indonesia

Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031

ABSTRAK

Burhanudin Ubaidillah: Analisis Sosiologi Agama Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari Serta Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.

Kata kunci : Sosiologi Agama, novel *Maryam*, SMA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosiologi agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti permasalahan dengan menggunakan analisis data yang menghasilkan data deskriptif. Teknik dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan kutipan dari novel *Maryam* yang mengandung sosiologi agama. Teknik analisis yang dilakukan pengelompokan data dan diidentifikasi berdasarkan sosiologi agama. Berdasarkan hasil analisis sosiologi agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dapat diambil kesimpulan terdapat Agama sebagai *Agen of Social Chance* terdapat 5 kutipan atau 9%, pada Kelembagaan Agama terdapat 6 kutipan atau 15%, untuk Masyarakat dengan Agama terdapat 3 kutipan atau 7%, untuk Nilai Sosiologi Agama terdapat 9 kutipan atau 27%, pada Agama pada Masyarakat Modern terdapat 3 kutipan atau 7%, untuk Organisasi Keagamaan terdapat 7 kutipan atau 20%, pada Agama dan Politik terdapat 3 kutipan atau 7%, sedangkan pada Kebangkitan Agama terdapat 4 kutipan atau 8%. Hasil penelitian ini memberikan hal positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

abstract

Burhanudin Ubaidillah: Sociological Analysis of Religion in Okky Madasari's Maryam Novel and Implications for Indonesian Language Learning in Senior High School, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pakuan University.

Keywords: Sociology of Religion, novel Maryam, SMA

This study aims to describe the sociology of religion in the novel Maryam by Okky Madasari. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This method is used to examine the problem by using data analysis that produces descriptive data. The technique in this study uses the collection of quotations from the novel Maryam which contains the sociology of religion. The analysis technique used was data grouping and identified based on the sociology of religion. Based on the results of the analysis of the sociology of religion in Okky Madasari's novel Maryam, it can be concluded that there are 5 quotes or 9% of Religion as an Agent of Social Change, 6 quotes or 15% for Religious Institutions, 3 citations or 7% for Religious Society, for The Sociology of Religion has 9 quotes or 27%, in Religion in Modern Society there are 3 quotes or 7%, for Religious Organizations there are 7 quotes or 20%, in Religion and Politics there are 3 quotes or 7%, while in Religious Awakening there are 4 quotes or 8%. The results of this study provide positive things about learning Indonesian.

PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat, kekuatan dan kesabaran dan kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada jungjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi berjudul “Analisis Sosiologi Agama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari Serta Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” penelitian kali ini peneliti mengkaji permasalahan Keagamaan dalam kehidupan tokoh utama dalam novel *Maryam*.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menempuh gelar sarjana pendidikan pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor. Dalam proses penyelesaian penelitian ini dari awal sampai akhir, banyak pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Entis Sutisna, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Drs. Aam Nurjaman, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Rina Rosdiana, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Roy Efendi, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Hj. Cucu Reswati, M.Pd, selaku dosen wali kelas 8 D yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Yusuf Nugraha, S.Pd selaku guru yang telah membantu menjadi triangulator dalam penyusunan skripsi ini.
8. Mukodas, M.Pd, selaku dosen yang telah membantu menjadi triangulator dalam penyusunan skripsi ini.
9. R.M Fajarudiansyah, S.Pd, selaku guru bahasa Indonesia yang telah membantu menjadi triangulator dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa kelas A, B, C, dan D, khususnya teman seperjuangan kelas D yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga jasa-jasa yang telah membantu semoga menjadi amal ibadah nanti. Penulis sangat menyadari dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat berarti bagi penulis.

Bogor, 25 Juli 2021

Peneliti

Burhanudin Ubaidillah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Pengertian sastra.	5
B. Pengertian Novel.....	6
1. Unsur-unsur Intrinsik	7
2. Unsur-unsur Ekstrinsik.....	17
C. Pengertian Sosiologi	18
D. Agama	21
E. Pengertian Sosiologi Agama	24
1. Agama Sebagai Agen of Social Chance.....	26
2. Kelembagaan Agama	29
3. Masyarakat dengan Agama	31

4. Nilai Sosiologi Agama	32
5. Agama Pada Masyarakat Modern.....	35
6. Organisasi Keagamaan	37
7. Agama dan Politik.....	39
8. Kebangkitan Agama.....	40
F. Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Kurikulum2013	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	43
B. Data dan Sumber Data	44
C. Teknik Pengumpulan Data	49
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
E. Analisis Data	51
F. Tahap-tahap Penelitian.....	47

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN73

A. Deskripsi.....	73
B. Temuan penelitian.....	74
C. Hasil analisis data sosiologi agama.....	90
D. Interpretasi Data.....	127
E. Penelitian kedua sebagai pembanding triangulator.....	129
F. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	130

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	132
A. Simpulan.....	132
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	1
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku hubungan sosial di masyarakat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Manusia adalah makhluk sosial yang telah diciptakan Tuhan dan tidak pernah bisa jauh dengan yang namanya hubungan sosial, karena hubungan tersebut mempengaruhi perilaku manusia di masyarakat yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan. Manusia melakukan interaksi sosial sehingga terjadilah timbal balik dari berbagai segi aspek kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu timbal balik bagi masyarakat baik antara kehidupan hukum maupun pengaruh terhadap agama.

Sosiologi juga mempelajari bagaimana manusia berinteraksi sosial dengan teratur sehingga menimbulkan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, karena dalam suatu hubungan dan interaksi sosial antara manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai kesatuan kelompok sosial. Sosiologi memiliki fakta cenderung segala sesuatu yang dapat disaksikan berasal dari luar individu, hal ini interaksi sosial yang melibatkan nilai dan peraturan dalam rangka untuk mempertahankan keteraturan dalam berinteraksi sosial. Sosiologi juga segala sesuatu yang dapat disaksikan berasal dari dalam individu yaitu nilai dan makna

dari segala interaksi individu yang melibatkan dengan kehidupan kelompok dan juga masyarakat. Sosiologi ini memberikan pengertian dan saling menghargai keunikan dalam individu, kemudian sosiologi juga mempelajari perilaku manusia dalam berinteraksi sosial dengan sekelompok masyarakat sebagai makhluk sosial dan sebagai bagian dari masyarakat.

Sosiologi dalam agama merupakan ilmu yang mempelajari antara masyarakat dengan kepercayaan kepada Tuhan. Didalam pembelajaran agama mengkaji bagaimana masyarakat menjalankan kehidupan sosial dan kebudayaan sebagai penggambaran dari keagamaan. Sosiologi agama menggunakan sudut pandang empiris dari ilmu sosial sebagai pendekatan ilmiah. Pendekatan sosiologi agama cenderung menggunakan kelebihan dan kekurangan pada suatu agama sebagai objek kajian. Agama menjadi objek kajian utama dalam sosiologi agama yaitu hubungan antara manusia beragama dengan manusia beragama, hubungan antara manusia beragama dengan kelompok beragama, dan hubungan antarorganisasi keagamaan lainnya. Di dalam sosiologi agama keyakinan dan kerohanian merupakan struktur sosial yang menciptakan integrasi sosial pada individu-individu di dalam masyarakat.

Agama bagian dari salah satu bentuk sosial yang hadir di dalam masyarakat individu maupun di luar individu, sebagai susunan dari dalam individu itu sendiri. Agama memandang nilai-nilai yang dapat membantu keadilan dan keteraturan dalam berinteraksi sosial. Pendekatan dalam sebuah kelompok dapat berbeda

pandangan suatu individu dengan kelompok lainnya sehingga dapat menimbulkan rukun dan juga keteraturan dalam berinteraksi sosial karena saling menghargai perbedaan nilai.

Agama merupakan sebuah sistem keyakinan terhadap sang pencipta. Setiap manusia memiliki agamanya masing-masing dengan cara yang berbeda dalam menjalankan setiap aturan yang telah ditentukan oleh agama tersebut. Di dalam masyarakat jika ingin menjalankan ritual keagamaan membutuhkan bantuan manusia dengan manusia lainnya. Agama dan masyarakat tidak akan pernah terpisahkan. Di dalam lingkungan sosial masyarakat selalu ada yang namanya acara keagamaan, tentunya masyarakat akan berkelompok untuk mewujudkan acara tersebut agar sukses.

Agama memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai baik dan buruk yang mempunyai aturan-aturan dan juga mempunyai sanksi yang tegas. Perbedaan nilai antar agama dapat menjadikan faktor yang menggoyangkan konsekuensi jika tidak disikapi dengan secara bijaksana. Mempelajari sosiologi agama karena membantu kita menelaah suatu fenomena keagamaan sebagai bagian dari kehidupan realita sosial dengan berpandangan lebih baik lagi. Cara manusia memahami dirinya dalam bermasyarakat karena dalam setiap agama tentu saja akan berlomba-lomba dalam kepercayaannya yang paling benar. Maka dalam bermasyarakat ini harus memperkuat kepercayaan kita yang telah kita percayai

dan juga harus saling menghargai atas perbedaan nilai agama agar selalu menciptakan rasa nyaman dan rukun dalam bermasyarakat.

Sosiologi agama merupakan peran agama sebagai fakta sosial yang dapat membantu mengembangkan agama dengan berdasarkan pengalaman yang telah dilakukannya. Sosiologi agama juga menggunakan sudut pandang sosiologi yang mendeskripsikan, memahami, dan juga menjelaskan bahwa memperlakukan bagaimana agama berlaku pada masyarakat. Tidak hanya itu sosiologi agama juga hubungannya dengan konteks sosial dimana agama itu hidup dan berkembang menunjukkan keyakinan yang telah mereka anut dan juga memahami mengenai kepercayaan-kepercayaan agama sebagai identitasnya.

Novel merupakan karya sastra daya pikir seseorang yang membahas mengenai suatu permasalahan kehidupan seseorang yang dituangkan ke dalam suatu karya yang munculnya permasalahan tersebut dengan berbagai tokoh, sehingga pada akhir cerita akan menceritakan penyelesaian masalah dan juga terdapat pesan moral yang di ambil oleh penikmat sastra.

Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari memiliki permasalahan yang muncul karena Islam Nahdyyin menganggap Islam Ahmadiyah sesat dan tidak benar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diharapkan menjadi salah satu referensi terhadap proses pembelajaran bahasa indonesia di SMA dan juga menjadikan peserta didik pribadi yang bermoral dan umumnya untuk masyarakat

bahwa betapa penting menjadi rukun dan mendukungnya kesusastraan di Indonesia.

Peneliti tertarik meneliti novel *Maryam* karya Okky Madasari karena banyak mengandung nilai-nilai sosiologi agama yang sangat baik disampaikan kepada peserta didik. Selain itu, pada novel ini dapat memotivasi peserta didik agar selalu saling menghargai satu sama lain dan saling memahami atas suatu perbedaan keyakinan agar tetap rukun untuk melakukan sesuatu yang membuat mereka berhasil sehingga berjalan dengan nyaman dan damai.

Sebagai suatu karya sastra, adanya makna kehidupan yang mampu membawa pembaca ke dalam suasana dan banyak hal yang dapat diambil nilai-nilai kehidupan bagi para pembaca. Berdasarkan alasan di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Sosiologi Agama dalam Novel Maryam karya Okky Madasari serta Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keadaan sosiologi agama mengenai agama Islam dengan lainnya dan masyarakat dengan agamanya yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

2. Implikasi hasil kajian sosiologi agama yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan sosiologi agama mengenai agama sebagai *Agent of Social Change*, kelembagaan agama, masyarakat dengan agama, nilai sosiologi agama, agama pada masyarakat modern, organisasi keagamaan, agama dan politik, dan kebangkitan agama yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
2. Untuk mendeskripsikan hasil kajian keadaan sosiologi agama yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan ajar mengenai pembelajaran analisis sosiologi agama dalam novel *Maryam* Karya Okky Madasari serta implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

2. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pembelajaran analisis sosiologi agama dalam novel *Maryam* Karya Okky Madasari serta implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai keadaan sosiologi agama Islam dengan agama Islam lainnya dan masyarakat dengan agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
- b. Penelitian ini penulis diharapkan dapat mendeskripsikan keadaan sosiologi agama yang terdapat novel *Maryam* karya Okky Madasari.

3. Kegunaan Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang bermanfaat mengenai pembelajaran analisis sosiologi agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari serta implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Sastra

Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide itu berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan berkaitan dengan permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis dan mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan (Nyoman, 2012: 3)

Karya sastra yang bagus adalah yang membuat kita pembaca terusik, sejenak, karena dibawa untuk melihat dunia dengan cara yang tidak lazim, keluar dari rutinitas. Penuturan yang baru dan segar yang berbeda dengan serta rutin akan membawa pada kesegaran dan gairah baru. Penemuan cara-cara penuturan baru lewat kreativitas penciptaan yang intens akan memungkinkan munculnya muatan baru, tafsir baru. Penekanan pada adanya kreativitas penciptaan merupakan salah satu ciri pandangan mereka. Kaum formalitas menumbangkan paham sebelumnya yang mengatakan gagasan menentukan bentuk, melainkan bentuk yang terbukti memunculkan dan menentukan isi (Ran, 2011:3).

Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 2012: 24).

Berdasarkan uraian di atas karya sastra merupakan sebuah karya fiksi media yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi manusia yang berupa perasaan, pemikiran, gagasan. Sastra merupakan peran sebagai media untuk menghubungkan ide atau pikiran penulis yang dituangkan melalui karya sastra, dan juga menciptakan kreativitas karya sastra yang baik yang menggunakan bahasa yang menarik pembaca atas karya sastra tersebut. Karya sastra merupakan ide, pikiran yang ingin disampaikan melalui penulisan yang mempunyai makna tersirat, berdasarkan karakteristik karya sastra novel merupakan salah satu jenisnya.

B. Pengertian Novel

Nurgiantoro (2010:10) menyatakan bahwa. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menunjukkan watak dan sifat prilaku.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus. Nurgiantoro, (2015: 13) mengatakan bahwa, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas. Menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas novel adalah sebuah karya sastra prosa yang menceritakan kehidupan seseorang yang dengan orang yang berada dalam lingkungan sekitarnya, menceritakan watak dan sifat perilaku dalam setiap cerita, permasalahan kehidupan tokoh. Menceritakan dengan secara terperinci dan melibatkan permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Karya sastra novel merupakan ide gagasan dan pikiran yang disampaikan melalui penulisan sastra yang mengungkapkan permasalahan atau kritik yang akan disampaikan, adapun penulisan karya sastra harus

memperhatikan cara penulisan dan unsur-unsur novel. Unsur-unsur novel terbagi menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1. Unsur-unsur Intrinsik

unsur intrinsik merupakan yang membangun karya sastra itu sendiri, dalam inilah yang menyebabkan suatu teks hadir karya sastra secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik ini yang membuat sebuah karya sastra berwujud. Karena dalam unsur intrinsik ini yaitu yang menyebabkan tema, tokoh, latar, plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan amat.

Nurgiantoro (2015: 30), menyatakan bahwa, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai sastra yang secara faktual. Unsur-unsur intrinsik yang (secara langsung) turut serta yang membangun cerita. Kepaduan inilah yang membuat sebuah novel terwujud.

Sehandi (2014: 106) teori strukturalisme memberi penekanan analisis terhadap unsur-unsur karya sastra. Unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Seperti karya sastra lainnya novel memiliki unsur intrinsik yang bisa dikaji lebih dalam.

Ezmir dan Rohma (2015: 40) menyatakan cara kerja teori struktural yaitu dengan membongkar atau mengurai unsur-unsur intrinsik. Teori struktural digunakan untuk meneliti dan mengungkapkan makna di dalam karya sastra

melalui pembahasan unsur-unsur yang saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain secara struktural.

Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra sebagai berikut

a. Tema

Nurgiantoro (2015: 116) menyatakan bahwa, tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. tema dalam banyak hal yang bersifat terikat kehadiran atau peristiwa, konflik, dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut meski mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Gagasan ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Cerita merupakan inti atau pokok persoalan menjadi dasar penembangan cerita. Tema menyangkut segala persoalan, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya (Kosasih, 2019: 8).

Tema merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat (Kosasih, 2019: 8). Tema adalah jalinan cerita yang dibuat oleh pengarang dalam menjalankan kejadian secara beruntun atau rangkaian atau jalinan antar peristiwa atau lakuan cerita. Sebuah cerita sebenarnya terdiri dari berbagai peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan uraian di atas tema merupakan peristiwa atau ide pokok suatu permasalahan yang menjadi dasar cerita, dalam tema merupakan pokok utama yang akan diceritakan konflik-konflik yang terjadi pada suatu peristiwa. Baik dalam permasalahan manusia ataupun permasalahan yang mencakup pautkan dalam alur cerita tersebut.

b. Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau prilaku dalam berbagai peristiwa cerita. Nurgiantoro (2015: 247), menyatakan bahwa. Tokoh cerita yang menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam tokoh menjadi terbagi dua bagian yaitu:

- 1) Tokoh sentral protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.

- 2) Tokoh sentral antagonis, yaitu yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan seseorang yang berperan dalam cerita di dalam novel. Penggambaran tokoh utama dalam novel haruslah lebih menarik serta detail dan lengkap jika dibandingkan dengan tokoh dalam cerpen. Tokoh protagonis selalu dilihat dengan ciri khas sebagai orang yang baik, sedangkan tokoh antagonis keterbalikan dari protagonis. Tokoh antagonis sering diartikan dengan orang yang tidak baik.

c. Penokohan atau perwatakan

Menurut Nurgiantoro (2015: 247), penokohan dan karakterisasi sering juga samakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Pelukisan yang menggambarkan perasaan hati, pikiran, dan ide-ide gagasan cerita yang disampaikan melalui penokohan dalam alur cerita. paparan tentang watak dan kepribadian dengan pemberian pesan, pendapat yang disampaikan oleh pemain peran.

Penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh dalam sebuah novel. Tokoh tersebut digambarkan mempunyai karakter atau sifat,

misalnya pemarah, periang, pemabuk, rajin. Penggambaran watak dapat secara langsung ataupun tidak langsung. (Syamsuddin, 2019: 8).

Watak tokoh juga harus memiliki relevansi dengan elemen cerita yang lain, seperti plot, setting, tema dan sebagainya. Disamping itu juga harus memiliki relevansi dengan hubungan antar tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dan juga dengan keseluruhan cerita. Kekuatan konflik ceritanya antara lain disebabkan oleh kekuatan tokoh protagonis (pendukung alur cerita) dengan tokoh antagonis (penentang). Jika salah satunya lebih kuat, maka akan terjadi penurunan tingkatan konflik cerita (Walutu, 2017: 16).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan gambaran watak atau karakter yang diberikan oleh pengarang terhadap tokoh-tokoh dalam ceritanya. Penokohan berkaitan dengan sikap keinginan, ketertarikan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan berperan juga sebagai menyaran pada perwujudan dan pengembangan dalam cerita.

d. Alur (*Plot*)

Nurgiantoro (2015: 201), menyatakan bahwa, plot sebuah cerita bagaimanapun mengandung unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Plot sebuah cerita fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut melainkan

penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang mana pun juga tanpa adanya keharusan untuk memulai dan mengakhiri dengan kejadian awal dan kejadian akhir. Dengan demikian, tahap awal teks tidak harus berada di awal cerita atau di bagian awal teks, melainkan dapat terletak di bagian mana pun, Jalinan itu yang dinamakan alur/plot. Alur terbagi menjadi dua bagian :alur maju atau progresif (alur lurus) rangkaian peristiwanya bergerak maju dari awal ke akhir (kronologis).

- 1) Alur mundur atau regresif (*flashbeck*) rangkaian peristiwanya bergerak mundur dari akhir ke awal (*set back*).
- 2) Alur campuran (maju-mundur) rangkaian peristiwa bergerak secara acak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalan cerita dan rangkaian peristiwa dalam novel. Di dalam alur terdapat peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa mengacu pada peralihan situasi ke situasi di dalam cerita, situasi berperan sebagai penentu jalannya cerita. Konflik merupakan peristiwa yang menimbulkan kejadian yang seru dan sangat penting bagi tokoh. Konflik biasanya muncul karena permasalahan antara tokoh utama dengan tokoh lainnya. Antiklimaks adalah peristiwa setelah konflik memuncak, dan inti dari penyelesaian suatu masalah yang dihadapi tokoh utama.

e. Latar (*Setting*)

Menurut Nurgiantoro (2015: 302), berhadapan dengan sebuah cerita fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan para tokoh penghuni lengkap dengan berbagai permasalahan kehidupannya. Namun, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan landa tumpu, tempat dan waktu serta aturan kehidupan bermasyarakat sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan demikian, fiksi di samping membutuhkan tema, tokoh, dan plot juga butuh latar.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra beserta tempatnya (Syamsuddin, 2019: 8).

Latar dibedakan menjadi beberapa bagian;

- 1) Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan sebuah novel.
- 2) Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel.
- 3) Latar suasana adalah salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul dengan sendirinya bersamaan dengan jalan cerita. Suatu cerita menjadi menarik karena berlangsung dalam suasana tertentu. Misalnya, suasana

gembira, sedih, tegang, penuh semangat, tenang, damai, dan sebagainya. Suasana dalam cerita biasanya dibangun bersama pelukisan tokoh utama. Pembaca mengikuti kejadian demi kejadian yang di alami tokoh utama dan bersama dia pembaca dibawa larut dalam suasana cerita.

- 4) Sosial budaya, sosial budaya ialah latar pergaulan dalam status sosial, latar ini berkaitan erat dengan latar tempat karena ada hubungannya dengan tempat bergaul.
- 5) Keadaan lingkungan, Latar ini menceritakan konflik batin yang dialami oleh tokoh melalui pengaruh lingkungan sekitarnya.

f. Sudut Pandang (Poin of viuw)

Baldie (dalam Nurgiantoro, 2015: 338), mengatakan bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang mengemukakan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan. Arah pandang seorang penulis dalam menyampaikan cerita lebih hidup dan tersampaikan dengan baik. Dengan demikian, sudut pandang merupakan pengarang menempatkan dirinya di dalam sebuah cerita.

Sudut pandang atau titik pengisahan adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita (Kosasih, 2019: 9) posisi pengarang ini terdiri atas dua macam:

1) Sudut pandang orang pertama

Pada sudut pandang pertama, posisi pengarang berada di dalam cerita. Ia terlibat dalam cerita dan mejandi salah satu tokoh dalam cerita (bisa tokoh utama atau tokoh pembantu). Salah satu ciri sudut pandang orang pertama adalah penggunaan kata ganti “aku” dalam cerita. Oleh karena itu, sudut pandang orang pertama sering disebut juga sudut pandang akuan.

2) Sudut Pandang orang kedua

Dalam sebuah cerita fiksi tidak atau belum pernah ditemukan yang dari awal hingga akhir cerita yang seluruhnya sudut pandang kau. Sudut pandang kau merupakan cara pengisahan yang mempergunakan kata kau.

3) Sudut pandang orang ketiga

Pada sudut pandang orang ketiga, pengarang berada di luar cerita. Artinya dia tidak terlibat dalam cerita. Pengarang berposisi tak ubahnya seperti dalang atau pencerita saja. Ciri utama sudut pandang orang ketiga adalah penggunaan kata ganti “dia” atau nama-nama tokoh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sudut pandang merupakan cara pengaran menyapaikan cerita di dalam novel. Sudut pandang di bagi menjadi tiga bagian, yaitu sudut pandang orang pertama bercerita oleh

tokoh utama didalam novel, sudut pandang orang ketiga adalah orang yang mengetahui jalan cerita seperti pengarang dan pembaca.

g. Gaya Bahasa (*Language style*)

Menurut Nurgiantoro (2015: 364), bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan sastra. Bahasa digunakan sastra sebagai sarana untuk mengomunikasikan sesuatu. Maka dari itu bahasa berfungsi komunikatif dalam penyampaian sastra. Jadi bahasa merupakan suatu sarana bagi karya sastra untuk menyampaikan sesuatu. Bahasa sastra tentu digunakan dalam sebuah karya, salah satu karya tersebut yaitu novel.

Gaya bahasa cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan. Setiap pengarang memiliki gaya masing-masing. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

h. Amanat (*Mandate*)

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya itu (Kosasih, 2019: 10). Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam cerita bisa merupakan nasihat, anjuran, atau larangan untuk melakukan/tidak melakukan sesuatu. Suatu cerita yang amanat dalam pasti mengandung pesan yang mengandung positif.

Kenny (dalam Nurgiantoro, 2015: 430), mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Pesan moral yang disampaikan penulis melalui karyanya, amanat yang disampaikan baik tersurat atau tersirat dapat dijadikan contoh oleh pembaca sepanjang hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pembelajaran moral yang dapat diambil dalam sebuah cerita. Amanat bisa menyadarkan pembaca untuk tidak melakukan kesalahan seperti yang disajikan dalam cerita, dan juga bisa memotivasi seseorang untuk lebih berhasil.

Uraian di atas unsur intrinsik merupakan struktur dalam karya sastra untuk tersusunnya dalam penulisan sebuah karya sastra novel sehingga dapat menulis dengan baik dan sesuai unsur intrinsik. Unsur intrinsik meliputi ciri yang konkret yang meliputi tema, alur, plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Maka unsur intrinsik sangat penting karena kerangka awal untuk menulis sebuah karya sastra dan bisa memudahkan untuk menuangkan gagasan pikiran ke dalam tulisan dengan baik.

2. Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang suatu hal penting. Karena unsur ekstrinsik yang memengaruhi cerita sebuah karya sastra. hal ini pengarang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup yang akan di sampaikan dalam novel.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra (Nurgiantoro, 2015: 30)

Karya sastra dibuat berdasarkan kreativitas pengarang. Keadaan lingkungan serta cara pengarang berfikir menentukannya alur cerita karya sastra tersebut, pengarang mendapatkan ide, dan inspirasi melalui lingkungan dan sudut pandang. Suatu karya sastra bisa mencerminkan kepribadian pengarang karena itu antara karya sastra dan kehidupan pengarang saling berkaitan. Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi unsur psikologi, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup pengarang (Rokhmansyah, 2014: 33)

Wellek & Warren (dalam Nurgiantoro, 2015: 30) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan berpandangan hidup yang semuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Manusia adalah mahluk sosial, membutuhkan interaksi antar

manusia dengan manusia lainnya begitupun pengarang karya sastra. Karya sastra yang dibuat pengarang bisa dia ambil berdasarkan kehidupan sosial, serta konflik yang ada dimasyarakat, bisa pula pengalaman hidup pengarang atau kisah orang lain yang di buat menjadi karya sastra oleh sipengarang.

Wellek & Warren (dalam Nurgiantoro, 2015: 31), menyatakan bahwa unsur ekstrinsik psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra. Pada dasarnya karya sastra mengambil cerita dari lingkungan yang ada dimasyarakat, data-data yang sebelumnya telah ada dibuatlah sebuah karya sastra oleh pengarang dengan kreatifitas serta pembawaannya yang dapat memikat pembaca. Pengarang dan pembaca memiliki ketertarikan yang sama, kebanyakan penikmat suatu karya sastra akan memilih karya sastra sesuai dengan apa yang digemarinya.

Menurut Welly Santiung (2019: 10), unsur-unsur ekstrinsik terbagi menjadi empat yaitu:

a. Unsur Biografi

Unsur ekstrinsik novel yang pertama ialah unsur biografi. Unsur biografi mengenai latar belakang pengarang. Misalnya latar belakang keluarga, pendidikan, sosial, agama, tempat tinggal dan yang lainnya.

b. Unsur Sosial

Unsur Sosial adalah jenis unsur yang berkaitan dengan keadaan masyarakat disaat novel itu di buat. Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari yang menceritakan mengenai konflik agama islam dengan yang lainnya, agama yang dimaksud islam nahdiyyin dengan agama islam ahmadiyah. Sosial merupakan salah satu interaksi manusia dalam sehari-hari, dalam novel *Maryam* mencerikan konflik sosial mengenai ada perbedaan pandangan dalam agama sehingga menimbulkan konflik besar sampai mengusir dari kampung halamannya.

c. Unsur Nilai

Unsur Nilai adalah jenis unsur yang berhubungan dengan ekonomi, sosial, pendidikan, adat istiadat, politik, seni, dan nilai-nilai lainnya. Nilai dalam novel memiliki daya tarik tersendiri untuk pembaca.

Dari uraian di atas bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur psikologi pengarang dan keadaan pengarang yang berkaitan dengan sebuah unsur cerita yang di tulis mengenai emosional, ekonomi, dan politik. Unsur ekstrinsik memiliki unsur biografi pengarang, unsur sosial mengenai keadaan dilingkungan, dan unsur nilai. Maka unsur ekstrinsik ini di luar karya sastra, karena dalam unsur ekstrinsik ini lebih cenderung untuk pengarang.

C. Pengertian Sosiologi

Sosiologi secara umum merupakan studi sistematis terhadap masyarakat manusia dengan menekankan pada kelompok sosial beserta berbagai konsekuensi dari kehidupan bersama. Sosiologi dapat diidentifikasi dengan studi tentang struktur sosial yang merupakan pola perilaku sosial. Utama kehidupan bersama tersebut. Struktur sosial merupakan pola perilaku sosial, seperti hubungan kekerabatan, perceraian, kriminalitas, kekerasan perubahan struktur demografi penduduk, imigrasi, pengangguran, dan tingkat pengupahan yang semuanya merupakan isu-isu publik di masyarakat. Struktur sosial dalam perkembangan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu atau dengan kata lain dapat dibandingkan antarwaktu sekaligus antar masyarakat (Haryanto, 2015: 13).

Wellek dan Warren (dalam Raharjo, 2012: 18) membagi tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra yaitu

- 1) Sosiologi pengarang, yakni memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra.
- 2) Sosiologi karya sastra, yakni analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya.
- 3) Sosiologi pembaca, yakni kajian pada sosiologi terhadap pembaca memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra.

Sosiologi mempelajari bagaimana manusia saling berinteraksi secara teratur sehingga menghasilkan pola tertentu (pola interaksi sosial), hukum-hukum, atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial tersebut serta hubungan dialektik antara manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai kesatuan kelompok sosial. Hubungan yang berlangsung sementara (sesaat) antar beberapa orang dengan demikian bukan menjadi objek kajian sosiologi.

Reiss (dalam Haryanto, 2015: 14) menyatakan. Sosiologi yang diterima secara umum adalah sosiologi sebagai ilmu khusus yang mempelajari sosial dan kelompok-kelompok dalam organisasi institusional, institusi-institusi dan organisasinya, serta faktor dan konsekuensi perubahan-perubahan dalam institusi dan organisasi sosial.

sosiologi sastra (*sociology of literature*), memang tampak kurang begitu tepat. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Kacamata ini, sehingga jika salah mengaplikasi, ahli sastra dapat menjadi ahli sosiologi. Setidaknya, ahli sastra dapat terjebak dengan memanfaatkan teori sosiologi untuk menafsirkan karya sastra (Endraswara, 2011: 5)

Sosiologi sastra kadang-kadang dikatakan sebagai pendekatan sastra dari sisi sosial. Ada pula yang menyebut sosiologi sastra itu suatu teori dan sekaligus teknik penelitian sosial sastra. Yang lain lagi, menyebut sosiologi

sastra itu sebuah metode sendiri, cenderung memaknai sosiologi sastra sebagai sebuah perspektif. Sebagai perspektif penelitian, layak kalau membutuhkan pendekatan, metode, teori, dan teknik, dengan cukup tegas

Sagindu (dalam Endraswara, 2011: 5) menyebut sosiologi sebagai teori, metode, dan teknik. Walaupun dia tidak menjelaskan ketiga istilah itu secara spesifik, tampak bahwa ketiganya ada makna yang berbeda. Jika tidak, dia sedang dalam suatu kebingungan arah, ketika berhadapan dengan sosiologi sastra. Tampaknya sosiologi sastra memang memuat ketiga hal itu. Namun jika tidak dijelaskan ketiga hal itu sering mengecoh para penelitian sosiologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sosiologi merupakan pola perilaku sosial dan menekankan pada suatu kelompok sosial. Sosiologi juga ilmu yang memanfaatkan faktor sosial dan hukum-hukum yang mengatur hubungan dan interaksi sosial tersebut serta hubungan dialektik antara manusia sebagai individu dan masyarakat.

D. Agama

Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan di setiap masyarakat. Eksistensinya telah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu, orang sudah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya yang alih-alih bisa dikontrolnya, kekuatan-kekuatan tersebut bahkan memengaruhi

kehidupannya. Pada zaman tersebut orang-orang Yunani kuno, misalnya sudah mulai memikirkan berbagai fenomena alam yang melingkupi dirinya dan mempertanyakan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya sesuatu. Para filsuf pada waktu itu sudah mempertanyakan mengenai penyebab utama (*causa prima*) alam semesta. Hasil perenungan yang dilakukan secara spekulatif ialah mitos-mitos yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat (Haryanto, 2015: 21).

Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Kultur ini kemudian melahirkan sebuah sistem dan struktur simbol yang dapat membentuk manusia menjadi *symbolicus* dalam tipe atau pola religiusnya (Wahab, 2011: 96)

Konsep agama menurut Durkheim meliputi perbedaan dua kategori yang saling berlawanan (oposisi biner), yakni antara yang sakral dan yang profan dan perbedaan antara kolektif dan individual. Konsepsi mengenai sakral (*sacred*) menunjukkan pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada diluar jangkauan alam pikiran manusia. Sementara profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. Agama merupakan domain masyarakat (kolektif) seperti ritual yang dilakukan secara bersama-sama sedangkan magis merupakan praktik yang dilakukan secara individual. Dalam konteks masyarakat Indonesia, magis dapat

disamakan dengan ritual-ritual yang dilakukan dukun atau paranormal dalam melayani permintaan “pasien”. Berkaitan dengan oposisi biner antara yang sakral dan yang profan, agama hadir sebagai jembatan yang menghubungkan antar keduanya. Hal itu diperlakukan karena manusia membutuhkan kepastian akan masa depannya (Haryanto, 2015: 22-23).

Menurut M. Reville (dalam Durkheim, 2017: 53), menyatakan. Agama merupakan daya penentu kehidupan manusia, yaitu sebuah ikatan yang menyatukan pikiran manusia. dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang dia sadari, dan dengan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan hal tersebut. Fakta yang akan terjadi kata ‘divinitas’ dipahami dalam artian sempit, maka definisi tadi akan menyimpangkan begitu banyak fakta religius. Arwah orang-orang yang telah meninggal dan roh-roh dari semua jenis dan tingkatan, yang berkeliaran dalam imajinasi religius manusia di muka bumi ini, selalu menjadi objek ritus dan kadang-kadang juga menjadi objek-objek pemujaan. Jelasnya, bagaimana pun juga arwah dan roh-roh tadi bukanlah dewa-dewi. Oleh karena itu, untuk membuat definisi agama yang mengikutseratakan arwah dan roh-roh tadi, berarti menukar kata “Tuhan” dengan istilah yang lebih inklusif lagi, yaitu sesuatu spiritual.

Dalam konstelasi teori sosiologi agama, teori yang dikembangkan Durkheim termasuk dalam perspektif fungsionalis karena menekankan pada fungsi agama. Bagi Durkheim, fungsi utama agama ialah meningkatkan

kohesi dan solidaritas sosial. Unsur kohesi dan solidaritas sosial yang tinggi akan menyebabkan kontrol sosial yang juga kuat. Setiap individu memiliki *sense of belonging* terhadap komunitasnya sehingga hal itu berfungsi ganda baik dalam meningkatkan *self control* maupun *social control*. Selain itu, karena individu memiliki *sense of belonging* yang tinggi baik terhadap komunikasi maupun agama yang dianutnya. Individu juga akan merasa mempunyai kewajiban untuk mempertahankan kepercayaan yang dianutnya (Haryanto, 2015: 23-22).

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan agama merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam individu yang berkaitan pikiran dan keimanan yang diyakini. Agama mengajarkan manusia untuk hidup bermoral, serta memperkuat keimanan terhadap keyakinan ke pada Tuhan. Agama juga berfungsi sebagai acuan norma-norma dalam bersosialisasi dengan sesama manusia yang memberikan ide dan membentuk nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan manusia, serta motivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat.

E. Pengertian Sosiologi Agama

Sosiologi mempelajari agama bukan hanya dalam dimensi sosialnya, tetapi juga dimensi individualnya. Dalam dimensi sosial, sosiologi mempelajari, misalnya hubungan antara agama dan institusi agama dan faktor-faktor penyebabnya, dan perbandingan tingkat religiusitas antar budaya. Secara

umum, sosiologi agama dalam hal ini mempelajari masyarakat yang lebih luas dengan memfokuskan pada agama dan pengaruhnya. Sementara itu pada dimensi individual, sosiologi agama mempelajari, misalnya makna agama bagi pemeluknya atau interpretasi individu terhadap agama yang dianutnya, rasionalitas yang mendasari individu terhadap agama yang dianutnya, rasionalitas yang mendasari individu memilih atau beralih ke agama atau aliran agama lain, dan rasionalitas individu yang dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan yang dianutnya (Haryanto,2015: 31)

Secara umum sosiologi agama merupakan ilmu yang mempelajari fenomena agama menggunakan perspektif, pendekatan, dan kerangka penjelasan sosiologi, Studi sosiologi agama juga fokus pada kelompok-kelompok atau organisasi keagamaan, perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut, dan bagaimana agama berkaitan dengan institusi sosial lain. Beberapa pertanyaan yang dikaji dalam sosiologi agama, antara lain mengapa terjadi perbedaan religiusitas antar masyarakat yang menganut agama tertentu; faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan religiusitas, perubahan pilihan agama, dan fundamentalisme dalam beragama; bagaimana hubungan antara institusi agama dan institusi-institusi lain di masyarakat (Haryanto, 2015: 31)

Menurut Dillon (dalam Haryanto, 2015: 31), sosiologi agama memperlakukan agama sebagai fakta sosial yang dapat diobservasi secara

empiris. Sosiologi agama menggunakan perspektif sosiologi dalam mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan berbagai cara bagaimana agama berlaku di masyarakat. Sosiologi agama tidak berusaha membuktikan kebenaran keberadaan Tuhan atau menunjukkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Fokusnya terutama ialah memahami kepercayaan-kepercayaan agama dan menjelaskan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pandangan dunia (*world views*), praktik-praktik dan identitas, dan perbedaan bentuk ekspresi keagamaan dan interelasinya dengan domain lain tindakan individu dan sosial. Sebagai suatu fakta sosial, agama juga seperti fenomena sosial lain yang dapat dipelajari dalam berbagai level dan unit analisis berdasarkan berbagai konsep teoritis dan desain penelitian yang merupakan ciri disiplin sosiologi.

Menurut Davie (dalam Haryanto, 2015: 32), sosiologi agama *concern* terhadap agama hanya sejauh hubungannya dengan konteks sosial di mana agama itu hidup dan berkembang. Tugas sosiologi agama dalam hal ini ialah memahami secara lebih mendalam peran-peran agama dalam masyarakat, menganalisis peran agama di dalam dan dampaknya terhadap sejarah manusia, dan memahami kekuatan-kekuatan sosial dan pengaruhnya terhadap agama.

Uraian di atas dapat disimpulkan sosiologi agama merupakan menjelaskan agama berlaku dalam masyarakat dan juga memahami satu sama lain, lebih

memperdalam peran agama terhadap masyarakat. Karena agama meliputi tindakan individu dan fakta sosial.

1. Agama Sebagai *Agent of Social Change*

Perubahan sosial (*social change*) menjadi tema kajian utama yang hadir pada setiap pembahasan masalah sosial di banyak negara berkembang. Seperti suatu keyakinan, bahwa peradaban manusia menuju keperadaban kebaikan, kesempurnaan dan semua teori sosial berakumulasi untuk membahasnya dengan obsesi dan harapan. Perubahan sosial sebetulnya merupakan suatu realitas yang majemuk, bukan realitas tunggal yang diakibatkan oleh dinamika masyarakat tertentu. perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia (Lubis, 2015:98)

Berkaitan dengan perubahan sosial, salah satu objek kajian sosiologi agama yaitu hendak melihat bekerjanya agama dalam kehidupan sosial, termasuk melihat fungsi agama dalam ikut serta menciptakan perubahan sosial. Dalam hal ini agama diposisikan membawa perubahan sosial. Semakin kuat komitmen seseorang terhadap agamanya, maka akan semakin kuat pula terjadinya perubahan di dalam dirinya. Pada bentuk persaudaraan yang dihasilkan agama, maka dengan sendirinya perubahan itu menjadi gejala yang kuat pada setiap warga masyarakat. Bahkan perubahan itu dapat berkembang menjadi suatu ideologi (Lubis, 2015:99)

Dalam ajaran Islam, seseorang didorong untuk memberikan sumbangsih bagi kehidupan umat manusia. Hal ini dapat tercapai apabila manusia memiliki komitmen dalam dirinya untuk selalu menuju kepada kebaikan (*al-shalah*) dan yang terbaik (*al-ashlah*) serta meninggalkan kerusakan (*al-fasad*). Sebagai sarana untuk menuju kepada kebaikan itu, maka Islam menegaskan bahwa ruang gerak beribadah itu begitu luas, seluas kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, maka pengertian ibadah mencakup dua hal, yaitu pengertian khusus secara bentuk lahiriahnya menjadi ibadah. Adapun yang merupakan ibadah umum yaitu seluruh bagian kehidupan manusia yang dimuati oleh motivasi untuk selalu mendekatkan diri kepada tuhan (*taqarrub ila Allah*). Suksesnya Islam yang menghasilkan terwujudnya peradaban paripurna selama lebih kurang enam abad, berakal dari tradisi berkeadaban (Lubis, 2015:100)

Secara mendasar, perubahan merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri keberadaanya. Setiap manusia akan mengalami perubahan yang terus-menerus, paling tidak pada aspek biologis, ia akan berubah dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Dalam konteks yang lebih filosofis, perubahan pada diri manusia adalah hakikat sejati manusia yang tak pernah statis dan selalu menghendaki akan dinamika yang tak pernah berhenti (Wibisono, 2020: 85).

Menurut Broom dan Selzick (dalam Lubis, 2015:100), kelangsungan masyarakat ditentukan oleh adanya semangat kooperatif anggota-anggotannya. Semangat kooperatif anggota tersebut diperoleh melalui sosialisasi, dan agamalah sebagai sumber utama terjadinya proses sosialisasi itu. Karena agama selain mengatasi adanya kebingungan manusia terhadap kekuatan yang tidak terbatas itu juga memberikan kekuatan moral. Kekuatan kooperatif di antara manusia dengan dasar keberagamaan akan kelihatan, misalnya pada bagaimana sekelompok aliran keagamaan berusaha mempertahankan kedudukan mereka sekalipun harus mengorbankan nyawanya dalam peperangan, apalagi adanya bayang-bayang surga yang dijanjikan oleh para pemimpin agama.

Masyarakat tradisional yang relatif homogen memandang agama sebagai dasar pengembangan semangat kolektif. Agama, selain memuat fungsi ritualisme juga dapat dijadikan sebagai pemerkuat solidaritas sosial. Karena itu, tidak aneh manakala dengan agama seseorang mengidentifikasi dirinya. Dalam kaitan inilah identitas suatu negeri juga kerap dikaitkan dengan identitas agamanya (Lubis, 2015:101)

Berdasarkan uraian di atas agama sebagai *agent of social change* perubahan sosial melihat objek yang berkaitan dengan agama dalam kehidupan sosial, hal ini juga agama memposisikan terhadap seseorang agama yang diyakini oleh dirinya dan kekuatan dalam agama yang dianutnya.

2. Kelembagaan Agama

Kelembagaan agama pada tahap ini juga didasarkan pada otoritas kepala keluarga atau kepala suku dalam menginterpretasikan perilaku sosial. Tidak ada anggota komunitas yang berani melanggar aturan kelembagaan agama, karena kuatnya wibawa pemimpin dalam melakukan kontrol sosial terhadap perilaku. Hal ini disebabkan karena legalitas untuk menafsirkan mitos hanya dapat dilakukan oleh pemimpin komunitas. Pada tahap selanjutnya, seorang pemimpin agama juga berperan untuk menimbang berbagai peranan sosial sehingga seorang pemimpin pada dasarnya juga sebagai sumber referensi sosial.

Terdapat perbedaan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin antara masyarakat agraris dengan industri. Pada masyarakat agraris pola hubungan itu adalah bahwa pemimpin dengan yang dipimpin adalah laksana hubungan anak dengan bapak dan bapak ditempatkan sebagai sosok yang mengetahui sebagai segala-galanya. Sementara pada masyarakat industri hubungan antar pemimpin dengan yang dipimpin adalah dalam bentuk kesetaraan (Lubis, 2015:106)

Lembaga keagamaan dapat juga didefinisikan sebagai suatu sistem yang mempraktekan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, keyakinan, serta hal-hal yang bernilai suci. Melalui lembaga keagamaan para pemeluk agama (umat) dapat dipersatukan (Adnan, 2020: 89)

Lembaga keagamaan berfungsi sebagai sistem nilai, pedoman hidup, serta tatanan kehidupan yang menjadi *rule models* bagi masyarakat dalam berinteraksi sesama kelompok dan masyarakat. Sebaliknya, penyalahgunaan lembaga keagamaan akan berdampak terhadap kemunduran dan kekacauan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Dalam realitas sosial, penyalahgunaan fungsi agama kadangkala tidak dapat dibendung. Banyak oknum tertentu yang mengatasnamakan agama sebagai alat legitimasi untuk memperjuangkan kepentingan SARA (Adnan, 2020: 90)

Di sinilah hendaknya pemerintah menunjukkan perannya, yaitu dengan melakukan upaya pemberdayaan pemimpin lembaga keagamaan agar masyarakat tidak kehilangan pegangan dalam melakukan tugas pembimbingan terhadap masyarakatnya. Memang, untuk kasus Indonesia pemerintah telah menetapkan dua kebijakan utama dalam pembangunan keberagamaan sesuai dengan yang ditetapkan dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional 2004-2009. Dua kebijakan itu merupakan peningkatan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama, serta peningkatan kerukunan hidup umat beragama. Akan tetapi persoalan yang belum pernah selesai di Indonesia adalah format kebijakan penepatan agama dalam pembangunan nasional. Secara ideal dinyatakan bahwa agama sebagai landasan moral, etik, dan spiritual bagi pembangunan, akan tetapi dalam

realitas dalam perencanaan pembangunan itu sendiri posisi agama tidak di pandang sebagai hal yang prinsip (Lubis, 2015:108).

Dari sudut pendekatan sosilogis, perkembangan fungsi agama menunjukkan semakin menonjolnya aspek konflik dari pada integratif. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pola kehidupan sosial sekarang ini setelah mengalami pergeseran kepada pencarian bentuk-bentuk profesionalitas baru. Alasan yang lain itu, semakin melemahnya di bawa pemimpin keagamaan mengingat mereka kurang dapat melakukan proses adaptasi terhadap perubahan itu. Kalaupun terdapat tokoh-tokoh agama akan tetapi mereka lebih dikenal karena media publikasi bukan karena kedekatan mereka kepada warga sekitarnya. Apalagi manakala yang terjadi adanya kondisi pemimpin agama yang independen terhadap berbagai perantara sosial baik ekonomi, politik, dan sebagainya (Lubis, 2015:109)

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelembagaan agama merupakan upaya memperdayaan masyarakat agar tidak kehilangan pegangan dalam melakukan tugas pembimbingan terhadap masyarakatnya, baik berupa hanya perantara politik, ekonomi atau dengan cara lainnya.

3. Masyarakat dengan Agama

Sebagai analogi dari agama warga ini di Indonesia yaitu aliran kepercayaan. Mereka memiliki antusiasme terhadap simbol agama seperti bendera merah putih dan juga ikut merayakan peringatan detik-detik

kemerdekaan pada setiap tanggal 17 Agustus. Akan tetapi mereka sama sekali tidak mau dikaitkan pada kelembagaan agama tertentu, sekalipun pemimpin kelompok agama-agama di Indonesia ada yang berpandangan bahwa mereka pada dasarnya ialah serpihan dari kelembagaan agama-agama namun mereka merasa lebih betah tidak memasukan diri kepada aliran keagamaan di Indonesia. Disebutkan dengan agama karena dengan mengikuti alur pikir (Lubis, 2015:112)

Masyarakat beragama dapat diartikan sekumpulan atau sekelompok individu yang mempunyai ikatan norma agama tertentu dan dijadikan pedoman hidup mereka. Masyarakat beragama juga dapat dikategorikan sebagai masyarakat etika religius atau masyarakat teosentis. Masyarakat jenis ini beranggapan, Tuhan sebagai satu-satunya arah dan tujuan akhir hidup yang ingin diraih. Refleksi kepatuhannya diwujudkan melalui pengabdian dan kepasrahan (ibadah) serta pengharapan akan pertolongan hanya ditunjukan kepada Tuhan. Selain itu pula, yang lebih bermakna bagi masyarakat ini adalah perwujudan kepatuhan kepada Tuhan melalui pola kehidupan bermasyarakat yang belandasan aturan-aturannya (Wibisono, 2020: 52).

Durkheim (Lubis, 2015:112) bahwa kepercayaan mereka juga menghasilkan kohesi sosial sebagai ciri utama agama secara sosiologis. Agama warga menghasilkan dua fungsi tambahan.

- a. Kepercayaan memberikan sumbangan terhadap dukungan dan legitimasi bangsa dan pemerintahan.
- b. Agama warga dapat mempersiapkan masukan moral dan kemanusiaan dalam keberlangsungan perdebatan terhadap berbagai kebijakan pemerintahan sebagai tantangan terhadap kebijakan yang sedang berjalan.

Rousseau (dalam Lubis, 2015:111) mengajak orang untuk memikirkan suatu agama yang bisa menyeiakan kesetiaan tinggal terhadap negara. Agama sipil ini adalah suatu sistem kepercayaan yang tidak hanya berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, hari kemudian, pahala dan dosa, tetapi juga ia merasakan suatu kesucian atau kesyahduan seperti penghormatan terhadap bendera negara.

Berdasarkan uraian di atas agama warga merupakan mereka sangat antusias terhadap simbol negara, akan tetapi tidak mengkaitkan dengan kelembagaan agama tertentu tetapi untuk menghargai dan menghormati terhadap simbol negara.

4. Nilai Sosiologi Agama

Agama memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai baik dan buruk, salah dan benar, hitam dan putih yang tersurat jelas dalam aturan-aturannya. Sebagaimana Sifat norma, agama juga mempunyai sifat hukum yang mengikat

dan sangsi yang tegas. Bahkan dalam masa sebelum abad pencerahan, hukum-hukum di negara barat tidak lain adalah hasil perumusan dari gereja. Sedangkan, sosiologi tidak pernah memberikan justifikasi mengenai yang benar dan yang salah. Sosiologi mempelajari kausalitas, pola, interaksi, kronologi, sampai bagaimana dampak sebuah fenomena sebagai jalinan yang komprehensif (Fauzi, 2017:8)

Kajian agama secara fungsional mengaitkan fungsi agama atau praktek religius dalam kehidupan individu dan kelompok dengan norma atau aturan hukum yang melegitimasi tindakan sosial. Adapun fungsi agama bagi setiap individu adalah identitas diri yang menyediakan petunjuk dalam kehidupan atau pandangan hidupnya. Secara simbolis, agama diartikan sebuah sistem yang berupa simbol, dalam setiap sistem kepercayaan, praktik keagamaan mengisyaratkan beragama makna (Adnan, 2020: 49)

Tidak semua yang kita alami dalam hidup dapat dibedakan dalam dikotomi hitam dan putih atau salah dan benar. Kadang ada yang samar dan perlu negosiasi dan kompromi. Perbedaan nilai antar agama atau antar aliran dalam agama dapat menjadi faktor yang menggoyangkan konsensus jika tidak disikapi secara bijaksana. Di sinilah perlunya kita mempelajari sosiologi agama. Sosiologi agama membantu kita menelaah suatu fenomena keagamaan sebagai bagian dari realitas sosial dengan lebih interpretatif. Jika kita terbiasa dengan cara pandang klasik yang hanya menggunakan sudut pandang satu

agama, sosiologi menawarkan cara lain agar kita memahami cara pandang agama lain dengan nilainya yang berbeda (Fauzi, 2017:8)

Cita-cita semua agama pada dasarnya satu, yakni kebahagiaan dalam situasi dan damai. Wujud cita-cita ini kadang disimbolkan dengan sebuah tempat seperti surga' dan 'nirwana'. Lalu, mengapa terjadi konflik hingga peperangan yang dikarenakan agama? Sosiologi agama akan mengatakan karena adanya nilai yang berbeda atau bahkan timpang. Bahkan, mungkin nilai-nilai dalam agama itu sendiri yang kemudian ditunggangi oleh kepentingan tertentu. Pelanggaran stratifikasi sosial tertutup, penundukan, pembodohan, semuanya pernah dilakukan atas nama agama. Kontestasi politik juga telah lama menggunakan metode pendekatan agama untuk memperoleh dukungan. Maka, tidak salah jika Marx melalui kritiknya mengatakan bahwa agama adalah candu: menghilangkan kesadaran (Fauzi, 2017:8)

Cara manusia memahami makna agama berperan besar pada cara ia menempatkan diri dalam masyarakat, khususnya masyarakat multikultur dengan beragam agama. Setiap agama (atau mungkin penganut) tentu akan berlomba mengklaim bahwa ajarannya adalah yang paling benar. Hal ini berkenaan dengan kekuatan legitimasinya dalam sebuah tatanan masyarakat. Kekuatan inilah yang nantinya sering dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaan. Bahkan manuver politik bekerja untuk mendapat dukungan dengan

memanipulasi skenario mempertahankan tempat ibadah' oleh politikus Ariel Sharon (dalam Fauzi, 2017:9).

Berdasarkan uraian di atas bahwa nilai sosiologi agama merupakan salah satu benar, hitam dan putih yang tersurat dalam aturannya. Nilai agama atau perbedaan agama juga bisa mengoyangkan bila berbeda pendapat dan jika tidak dihadapi dengan bijak. Tetapi cita-cita agama pada dasarnya yaitu menciptakan kedamaian dan kebahagiaan atas agama yang dianutnya, tapi masih adanya kerusuhan atau peperangan agama, karena perbedaan nilai agama dan tidak menghadapinya dengan bijak.

5. Agama Pada Masyarakat Modern

Memasuki era modern yang ditopang oleh perkembangan ilmu pengetahuan, maka berkembang pula berbagai profesionalitas manusia yang membuat cara kerja semakin terrealisasi. Peranan pemuka agama, menurut Durkheim, dahulunya begitu kreatif mengemukakan berbagai kearifan berdasarkan pada posisi mereka sebagai pemikir yang sederhana (*primitive philoshoper*). Sebagai wujud dari peran tersebut, maka pemuka agama pada masa bersahaja itu begitu opensif dengan menawarkan berbagai solusi atas kemelut kehidupan yang di alami masyarakat. (Lubis, 2015:114)

Pemuka agama menjadi satu-satunya menjadi rujukan sosial guna menjelaskan ketidak batasan dan kemisteriusan itu, dengan perkataan lain, agama telah menjadi suatu idiologi yang menjadi tatanan sosial, namun seiring

dengan perkembangan kehidupan modern, maka akal manusia dilanda ketidakpuasan dengan jawaban-jawaban yang sifatnya mistis dan doktrinal serta tidak dapat dipertanyakan karena ia sudah melupakan jawaban yang sudah baku. Agama mengalami kemunduran peran seiring dengan kemajuan ini (Lubis, 2015:115)

Durkheim (dalam Lubis, 2015:116), *anomie* akan terjadi mana kala pembagian kerja lembaga-lembaga sosial tidak menghasilkan solidaritas sosial. Dalam kaitan ini terdapat dua peristilahan untuk menjelaskan adanya ketengangan hubungan dalam masyarakat, yaitu alienasi dari Marx dan anomie dari Durkheim. Sikap yang ditunjukkan yang beragama dalam menghadapi alienasi ini yakni melakukan bermacam-macam.

- a. Mereka melakukan perlawanan terhadap semua yang di pandang baru, karena sesuai dengan karakter agama selalu menjelaskan bahwa pengalaman masa lalu lebih baik dan ideal. Oleh karena itu, muncullah gerakan puritarisme. Untuk menunjukan eksistensi kelompok purita ini maka mereka membentuk semavam masyarakat model.
- b. Sikap kepasrahan terhadap perubahan yang terjadi tanpa menunjukan perlawanan namun pada saat yang sama mengisolasi kelompok dan mempraktikan ajaran yang di yakini mereka benar

- c. Tidak melakukan perlawanan sama sekali dan akhirnya melarutkan diri dengan perubahan itu tanpa menyadari makna dibalik perubahan itu. Kondisi ini tentunya berakibat mereka akan kehilangan eksistensinya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa agama pada masyarakat teralienasi merupakan kehidupan keberagamaan dan kearifan berdasarkan pemikiran masyarakat, maka dari itu agama menjadi satu-satunya rujukan sosial menjelaskan ketidak batasan dan juga kemisteriusan.

6. Organisasi Keagamaan

Pola adaptasi ini kemudian melahirkan kritik dibelakang hari yang intinya yaitu keinginan untuk melakukan pemikiran pemurnian Islam dari pengaruh dari budaya-budaya lokal. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pola adaptasi ini berlangsung secara damai sampai kepada awal abad ke-20 di pertengahan abad ke-19 para pelajar Indonesia sudah mulai bergelombang berangkat ke Timur Tengah Menuntut ilmu agama dan negara yang menjadi tujuan utama adalah Saudi Arabia dan Mesir. (Lubis, 2015:118)

Hassan (dalam Lubis, 2015:121) menyatakan bahwa sebagai ajaran yang paripurna islam mampu berperan sebagai sistem sosial. Sementara Soekarno berpendapat bahwa agama adalah nilai-nilai dasar kehidupan yang bersifat abadi dan universal tidak mengatur secara formal sistem sosial yang diinginkan itu.

Penyimpangan yang paling menonjol sebagai berasal, dari kelompok-kelompok pengajian Tarekat. Dalam pengajian ini sangat ditekankan kepada guru, sehingga dapat mengorbankan apa saja yang disukai untuk disumbangkan kepada guru. Kelompok tarekat sesungguhnya adalah suatu upaya pensucian diri dari berbagai perbuatan maksiat (Lubis, 2015:125)

Organisasi keagamaan pada umumnya terdiri dari bergabagai macam karakteristik. Masing-masing organisasi keagamaan memiliki cara pandang atau penafsiran yang beragam terhadap persoalan keagamaan. Dalam suatu agama, organisasi-organisasi keagamaan dapat terdiri dan berbagai bidang perhatian, ada diantaranya yang fokus di bidang sosial, ekonomi, atau politik. Kadangkala, masing-masing organisasi yang seagamapun memiliki inti pemikiran dari ideologi yang berbeda-beda (Adnan, 2020: 93)

Sikap yang diambil pengurus Nahdatul Ulama dimaksudkan untuk meneguhkan tiga pandangan politik, yaitu politik keislaman, kebangsaan, dan kerakyatan berada dalam satu sinergi sehingga faktor agama tetap berfungsi sebagai sistem kohesi sosial untuk seluruh bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari pelarutan keteguhan terhadap prinsip dengan kesiapan adaptasi terhadap perubahan sebagai bentuk persyaratan untuk bisa menghadapi kemajuan. Prinsip ini telah menjadi acuan pemikiran NU dalam mewujudkan peradaban yaitu kemampuan memelihara tradisi lama yang

masih baik dan berkeberanian untuk mengambil yang baru yang lebih baik.
(Lubis, 2015: 127)

Muhamadiyah sebagai organisasi keislaman di Indonesia juga memiliki pengikut yang cukup besar, pada umumnya berlatar belakang kelompok profesional perkotaan. Tema yang diusung dalam organisasi ini untuk merujuk kepada persatuan umat islam yaitu penolakan terhadap Taqlid, bi'ah dan khurafat sebagai tiga istilah yang sering disingkat TBC. Dilihat dari tema yang menekankan gerakan yang menekankan kepada pemurnian dalam bidang akidah dan ibadah, dan pembaruan dalam bidang aksi kemasyarakatan, maka dapat dipahami bahwa gerakan ini dimaksudkan sebagai kritik terhadap tradisi keislaman yang kembangkan oleh pondok Pesantren yang dalam banyak hal menimbulkan kesan sinkretis itu (Lubis, 2015:128)

Berdasarkan uraian diatas bahwa organisasi keislaman di Indonesia memiliki prinsip-prinsip yang baik, seperti Nahdatul Ulama dalam berorganisasinya politik yaitu politik keislaman, kebangsaan, dan kerakyatan berada dalam satu sinergi. Sedangkan Muhammadiyah memiliki prinsip yaitu penolakan terhadap Taqlid, bi'ah dan khurafat.

7. Agama dan Politik

Secara substansial agama dan politik berada pada dua kutub kehidupan yang berbeda. Agama bersumber dari wahyu tuhan yang sifatnya absolut kebenarannya, sementara politik adalah seni untuk meraih untuk kekuasaan

yang sebenarnya ideologi yang di perjuangkan. Dalam suatu proses sosial, perubahan kehidupan sosial dibidang politik dapat mempengaruhi kehidupan agama. Agama adalah ajaran tentang nilai-nilai yang seharusnya dilakukan manusia (*das sollen*) agar kehidupan mereka menemukan kebahagiaan dunia dan di akhirat. Wacana politik dalam agama hampir tidak pernah sepi di Indonesia (Lubis, 2015: 136)

Oleh karena itu, kolonial melihat umat Islam sebagai tantangan politik. Demikian juga pengalaman yang lama ini membuat Islam menjadi terbiasa mengaitkan islam dengan politik atau politik berkaitan dengan Islam. Oleh karena itu, semestinya agama tidak mungkin mengalami perubahan oleh karena perubahan politik. Akan tetapi terjadinya perubahan keberagaman (*religiosity*) dikalangan masyarakat sebagai akibat perubahan kehidupan ini. sebagai wujud pola interaksi agama dengan politik itu adalah dijadikannya agama sebagai simbol politik sehingga dijadikan sebagai dasar legitimasi kekuasaan. Sikap ini antara lain muncul dalam tindakan yang disebut *religo feodalisme* yaitu sikap feodal yang dikemas dengan baju keagamaan, padahal targetnya semata-mata untuk meraih kekuasaan (Lubis, 2015:136)

Persoalan identitas diri dalam konteks dunia yang mengglobal saat ini semakin mengemuka diberbagai belahan dunia. Persoalan ini terefleksikan dalam berbagai bentuk konflik baik laten maupun manifes dan berlangsung dalam jangka waktu lama. Persoalan identitas diri menyangkut berbagai aspek

kehidupan mulai dari orientasi diri orientasi seksual, simbol-simbol budaya dan agama, hingga marginalisasi agama-agama tradisional yang menjadi minoritas dalam suatu wilayah negara (Haryanto, 2015: 197)

Terdapat dua pilihan langkah dalam merumuskan hubungan agama dengan politik. Apabila agama digunakan untuk kepentingan politik, maka agama akan kehilangan esensi karena agama digunakan sekedar sebagai alat legitimasi untuk memperoleh kekuasaan. Akan tetapi sebaliknya, manakala politik digunakan untuk mendukung tujuan dari substansi agama maka kehidupan menjadi integratif karena yang dikejar oleh setiap orang adalah makna dibalik pesan-pesan agama (Lubis, 2015:137)

Berdasarkan uraian diatas agama dan politik merupakan agama tidak mungkin mengalami perubahan karena politik, akan tetapi perubahan ini oleh karena keberagaman manusia yang berada di masyarakat.

8. Kebangkitan Agama

Yang dipahami sebagai konservatisme yang positif adalah keabadian prinsip akidah, yaitu dasar keyakinan dari setiap agama yang tidak akan berubah dan juga keabadian dari sumber ajaran. Sebaliknya manakala sumber keyakinan, dengan meminjam terminologi Islam yaitu akidah, mengalami kemunduran peranan maka bangunan pokok dari agama tersebut akan kehilangan jati dirinya dan kembali ia bersifat budaya yang sifatnya relatif (Lubis, 2015: 145)

Lubis (2015:146) menyatakan untuk menuju kebangkitan agama-agama paling tidak dibutuhkan dua persyaratan wawasan keberagamaan.

- a. Berpegang secara konsisten kepada ajaran dasar dan sumber utama ajaran. Agama akan dapat dijaga kelangsungannya manakala ia tetap memiliki karakter yang bersifat universal dan komprehensif sebagai landasan dari aktivitas kemanusiaan. Oleh karena itu prinsip dasar serta landasan filosofi ini harus absolut dan menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia.
- b. Pranata sosial selalu mengalami perubahan, disebabkan pranata itu merupakan hasil dari respon manusia terhadap lingkungan keberadaannya. Oleh karena itu format yang dari pranata itu berbeda dari waktu ke waktu atau dari satu wilayah geografis dengan wilayah geografis lain hal ini disebabkan karena bentuk kebutuhan masyarakat terhadap pranata dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama tingkat pemahaman manusia.

Gerakan-gerakan kebangkitan agama muncul dan dapat menanamkan pengaruh yang kuat pada masyarakat jika gerakan-gerakan tersebut lahir pada saat peradaban sedang dalam kacau (Lubis, 2015:16)

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebangkitan agama menanamkan pengaruh terhadap pergerakan yang bisa membangkitkan keagamaan dan juga tidak menjadikan perubahan yang radikal terhadap

pola anut masyarakat. Berdasarkan uraian teori di atas, penulis melakukan penelitian sosiologi agama pada novel *Maryam* karya Okky Madasari menggunakan delapan teori yang sudah dijelaskan di atas.

Agama merupakan hal penting karena menentukan kehidupan manusia, sebuah ikatan menyatukan pikiran dan kepercayaan kepada yang maha kuasa. Agama berpengaruh kuat bagi masyarakat seperti praktik dalam beribadah yang dilakukan secara individual maupun bersamaan, karenan agama sebagai penuntun kehidupan untuk bekal di akhir nanti. Sosiologi agama juga merupakan ilmu yang mempelajari fenomena agama pendekatan dan pemahaman masyarakat terhadap hubungan konteks sosial agama itu terus berkembang. Salah satu tugas dalam sosiologi agama hal ini yaitu memahami peren agama di masyarakat dan menganalisis kekuatan agama pengaruh perkembangan sosial. Sosiologi agama memiliki beberapa indikator dalam menganalisis yaitu sebagai berikut:

a) Agama sebagai agen of social chance

merupakan pembahasan suatu masalah sosial yang berkembang. Seperti keyakinan, peradaban kebaikan. Perubahan sosial ini merupakan salah satu objek kajian sosiologi agama hendaknya melihat bekerjanya agama dalam kehidupan sosial, termasuk melihat fungsi agama dalam ikut serta membawa

perubahan sosial. Dalam hal ini agama diposisikan membawa perubahan sosial karena semakin seseorang kuat memegang agamanya semakin kuat perubahan dalam dirinya untuk menjadi lebih baik

b) Kelembagaan agama

Lembaga agama merupakan aturan yang mengatur antara hubungan manusia dengan tuhan. Lembaga agama juga merupakan sumber nilai moral dan sosial didalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung didalam agama dijadikan landasan utama dalam pembentukan sistem hukum dan kaidah sosial dimasyarakat.

c) Masyarakat dengan agama

Sebagai warga negara Indonesia tentunya setiap manusia yang tinggal di negara ini wajib memiliki agama. Masyarakat beragama dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki ikatan norma agama yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Tuhan sebagai satu-satunya arah dan tujuan akhir hidup yang ingin diraih.

d) Nilai sosiologi agama

Agama membawa nilai-nilai kehidupan bagi manusia, sehingga memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari dari mulai bangun tidur hingga kembali tidur.

Adanya agama bertujuan untuk menjadikan manusia menjalani kehidupan yang benar. Agama juga memberikan pembelajaran pada penganutnya agar dapat mengatur kehidupan sedemikian rupa guna untuk memperoleh kebahagiaan dirinya sendiri didunia mau diakhirat.

e) Agama pada masyarakat modern

Agama merupakan suatu hal yang mengaitkan kepercayaan, budaya, dan pandangan dunia ke dalam manusia. Berbagai daerah memiliki ajaran agama yang berbeda-beda tergantung dari keyakinannya. Masyarakat memiliki etika, hukum agama, dan gaya hidup sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh agama tersebut. Pada zaman modern ini masyarakat lebih mudah mencari ilmu serta mengajarkan ilmu kepada orang lain yang memiliki keyakinan yang sama.

f) Organisasi keagamaan

Organisasi keagamaan merupakan sekumpulan orang yang memiliki keyakinan yang sama. Organisasi yang bermula dari pemahaman agama yang di kuasi oleh pendiri organisasi dan para pengikutnya. Pengalaman lahir dari bentuk perkumpulan orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama serta berilmu kemudian menjadi organisasi keagamaan yang sangat terlembaga.

g) Agama dan politik

Agama dan politik bersifat dinamis keduanya saling berseteru namun pula berdampingan. Agama berperan menjadi acuan moral masyarakat. Agama di Indonesia selalu dikaitkan dengan politik karena dalam berpolitik harus mengikuti anjuran moral yang telah diajarkan oleh agama agar lebih terarah. Tidak jarang banyak perseteruan yang diakibatkan seorang pemimpin di dalam pemerintah dikritik oleh masyarakat karena tidak mencerminkan moral sesuai dengan agama yang dianutnya.

h) Kebangkitan agama

Berpegang teguh pada ajaran dasar yang telah diajarkan agama tanpa mengalami perubahan zaman, agama akan tetap berlangsung sesuai dengan ajaran yang pertama kali diturunkannya. Manusia hidup dilingkungan sosial dimana dibutuhkannya akidah yang positif. Hidup di zaman modern memudahkan manusia untuk mencari ilmu, namun perlunya perhatian khusus agar akidah tidak mengalami kemunduran karena hilang jati diri yang menyebabkan agama bersifat budaya yang relatif.

Berdasarkan uraian di atas agama penting bagi diri manusia karena sebagai pedoman hidup untuk di dunia dan bekal di akhirat nanti. Agama merupakan

tatanan kehidupan agar selalu beriman kepada yang maha kuasa. sosiologi agama juga hal penting karena manusia akan mengetahui dan bisa mengukur sampai mana perubahan sosial dan agama di masyarakat. Berdasarkan indikator yang di atas penelus akan menganalisis sebuah novel *Maryam* karya Okky Madasari mengenai sosiologi agama dalam novel tersebut dan menggunakan delapan jenis teori sosiologi agama tersebut.

F. Pembelajaran Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang digunakan pada saat ini dengan menekankan pada pendidikan karakter, guna sebagai pondasi dasar pada tingkat berikutnya. Dengan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi yang diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki nilai tinggi di mata bangsa lain.

2. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu

berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Novel diajarkan di satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran Novel dalam SMA terdapat dalam KD XII 3.8 *menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca* 4.8 *menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan* KD tersebut mengandung kompetensi yang mewajibkan siswa dapat menguasai unsur-unsur pembangun novel.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian dan menganalisis data. Kualitatif juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan jelas melalui pengumpulan data yang kuat terhadap apa yang akan diteliti, penelitian ini menekankan kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Maka semakin kuat data penelitian semakin baik kualitas penelitian.

Sugiono (2019:17) penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivitis karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,

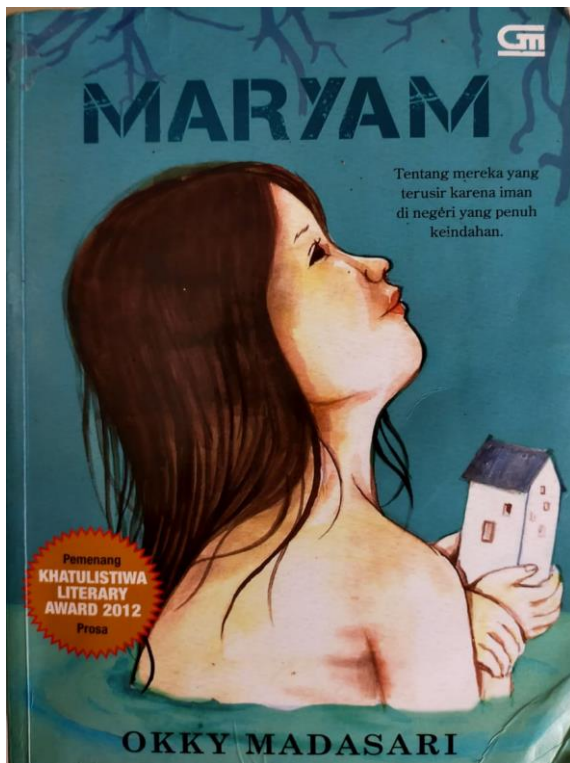
(sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif kualitatif (Sugiyono, 2016: 9)

B. Data dan Sumber Data

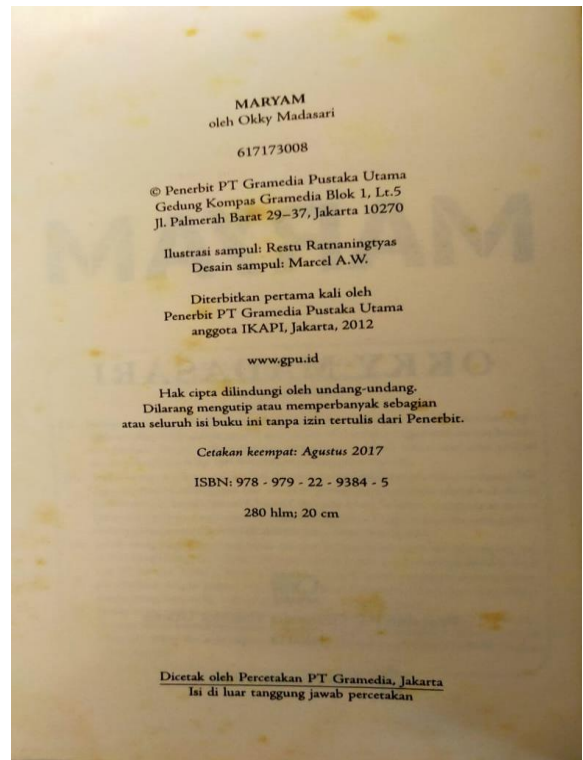
1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dan ungkapan yang mengandung aspek sosiologi agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari

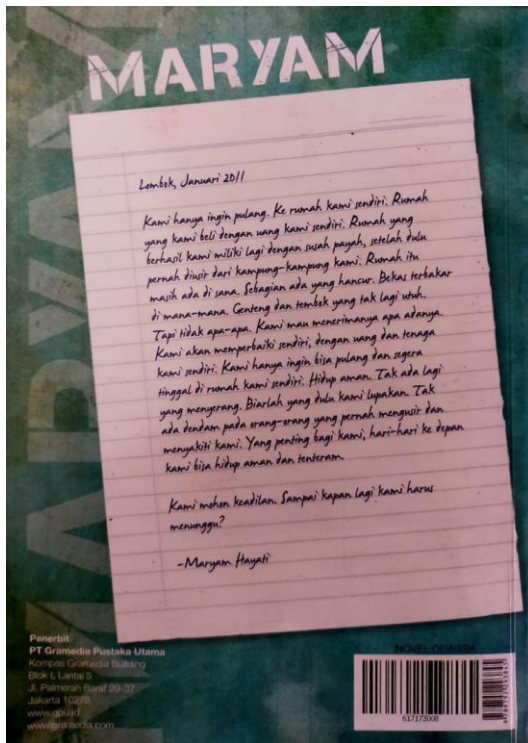
2. Sumber Data



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Sumber data yang menjadi kajian penelitian ini adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari

Berikut ini identifikasi dalam novel *Maryam* lebih terperinci:

- Judul : *Maryam*
- Penulis : Okky Madasari
- Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
- Tempat terbit : Jakarta
- Cetakan : Keempat
- Bahasa : Indonesia

Tebal buku : 280

Biografi Pengarang

Okky Madasari masuk dalam lima besar anugerah sastra Khatulistiwa Award 2011 untuk novelnya yang mengangkat tema korupsi, 86. Novel pertamanya, *Entrok*, dibacakan dalam Uta Kayu Salihara Internasional Literary Biennale 2011. *Entrok* berkisah tentang pertentangan keyakinan antara dua generasi dan kesewenang-wenangan militer masa Orde Baru. *Maryam* adalah novel ketiganya.

Selain menulis novel, ia juga menulis lagu.berangkat dari kecintaan merangkai kata-kata, ia menulis lirik. Kemudian dengan pianonya ia rangkai nada, mengiringi lirik yang ditulisnya. “Terbangkan Mimpi” adalah album pertama yang berisi delapan lagu ciptaannya.

Okky lahir di Magetan, 30 Oktober 1984. Menghabiskan masa kecil hingga SMA di kota tersebut lalu kuliah di jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada. Sekarang tinggal di Jakarta.

3. Sinopsis Novel *Maryam*

Kami hanya ingin pulang, ke rumah kami sendiri. Rumah yang kami beli dengan uang kami sendiri. Rumah yang berhasil kami miliki lagi dengan susah payah, setelah dulu pernah diusir dari kampung-kampung kami. Rumah itu masih

ada di sana. Sebagian ada yang hancur. Bekas terbakar dimana-mana, genteng dan tembok yang tak lagi utuh.

Tapi tidak apa-apa. Kami mau menerimanya apa adanya, kami akan memperbaiki sendiri, dengan uang dan tenaga kami sendiri. Kami hanya ingin pulang dan segera tinggal di rumah kami sendiri. Hidup aman tak ada lagi yang menyerang. Biarlah yang dulu kami lupakan. Tak ada dendam pada orang-orang yang pernah mengusir dan menyakiti kami. Yang penting bagi kami, hari-hari ke depan kami hidup aman dan tentram

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data pada tahap ini penulis membaca buku novel *Maryam* karya Okky Madasari, serta mencari tahu bagian manakah yang terdapat sosiologi agama untuk dianalisis serta membaca buku-buku sumber mengenai sosiologi agama
2. Mengkaji kalimat-kalimat yang mengandung masalah sosiologi agama kehidupan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari
3. Penafsiran data ini dilakukan setelah tahap analisis kemudian melakukan penafsiran berdasarkan temuan data yang disajikan penelitian dan membuat kesimpulan.

4. Setelah semua prosedur penelitian dilakukan yaitu melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi, yang merupakan penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga akhirnya hanya data yang absah saja. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar terhindar dari kesalahan pengumpulan data. Pengecekan data menggunakan teknik triangulator.

Triangulator adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu data dapat berupa teori lainnya. Metode, maupun penyindik sehingga data yang diperoleh peneliti terhindar dari kesalahan pengumpulan dan penafsiran data.

Hasil dari temuan di bagi menjadi beberapa bagian yaitu mengenai

1. Triangulator data, menambah dan memantapkan data.
2. Peneliti, mengadakan pengecekan data dengan peneliti lain.
3. Teori, mencocokkan dengan teori.
4. Metodologi, mengumpulkan data dengan metode lain.

Triangulator dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumen.

Tabel. 1

Daftar Nama Triangulator

No	Nama	Jabatan	Kode
1.	Yusuf Nugraha, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMA Unwanulfalah	YN
2.	Mukodas, M.Pd.	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan	M
3.	R.M Fajarudiansyah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia SMK PGRI	FR

E. Analisis Data

Analisis Data dilakukan terus menerus dari awal hingga akhir penelitian dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Dalam menganalisis data, peneliti bergantung pada data penelitian. Hal ini penyajian dan penyimpulan data merupakan hasil pembacaan dan pemahaman peneliti atas sumber data.
2. Analisis data ini tidak dikerjakan persumber data, tetapi perbutir masalah yang telah ditemukan.

Tabel. 2

Analisis Sosiologi Agama dalam novel

Maryam karya Okky Madasari

No.	Kutipan	Jenis Sosiologi Agama							
		ASASC	KLBA	MDA	NSA	APMM	OKA	AP	KBA

F. Tahap Penelitian

Tahap ini, ada beberapa tahap yang penelitian, yaitu

1. Tahap Persiapan

- 1) Menentukan judul untuk melakukan penelitian skripsi
- 2) Pengajuan judul kepada dosen pembimbing, yang kemudian akan disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 3) Pembuatan draf skripsi penelitian skripsi. Draft ini dikemukakan pokok pikiran tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- 4) Sidang skripsi penelitian. Saran dari seminar ini dipergunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi.

2. Tahap Penelitian

Setelah tahap persiapan selesai, selanjutnya dikerjakan tahap pelaksanaan. Ada tiga kegiatan yang dikerjakan dalam tahap ini, yaitu.

- 1) Mengumpulkan data dari berbagai sumber data dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Kegiatan ini dikerjakan sesuai dengan teknik pengumpulan data.
- 2) Analisis data penelitian. Kegiatan ini dikerjakan sesuai dengan analisis data.
- 3) Konsultasi kepada para pembimbing dan triangulator tentang hasil pengumpulan data dan analisis data untuk memperoleh berbagai masukan. Masukan ini dipakai untuk memperkaya dan memperlengkap data peneliti pada satu pihak dan pihak lain untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah tahap pelaksanaan penelitian selesai dikerjakan, berikutnya adalah tahap penyelesaian. Pada tahap ini analisis data dalam penelitian akan menemukan hasil pokok penelitian yang ditemukan pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Setiap arahan dan saran dari pembimbing penulis mengikuti dengan baik sehingga penelitian dapat selesai dengan baik.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari disertai penjelasan kutipan-kutipan mengenai sosiologi agama dengan rumusan masalah di bab awal. Penelitian ini mengemukakan secara rinci hasil analisis data tentang sosiologi agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari yang berupa uraian penjelasan hasil penelitian.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini merupakan pernyataan tentang sosiologi agama yang terdapat pada novel *Maryam* karya Okky Madasari yang berikan 280 halaman yang diterbitkan oleh PT Gramedia pustaka Utama. Penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, dalam setiap kutipan mengandung sosiologi agama dalam novel *Maryam*. Penelitian ini dapat mendeskripsikan sosiologi agama berdasarkan jenisnya yang terdiri dari delapan jenis sosiologi agama yaitu agama sebagai *agen of social chance*, kelembagaan agama, masyarakat dengan agama, nilai sosiologi agama, agama

pada masyarakat modern, organisasi keagamaan, agama dan politik, dan kebangkitan agama

B. Temuan Penelitian

Berikut tabel temuan data analisis sosiologi agama yang terdapat pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Berdasarkan jenisnya yaitu agama sebagai agen of social chance, kelembagaan agama, masyarakat dengan agama, nilai sosiologi agama, agama pada masyarakat modern, organisasi keagamaan di Indonesia, agama dan politik, kebangkitan agama, maka terdapat temuan sebagai berikut.

Keterangan: ASASC: Agama sebagai Agen of Social Chance KLB: Kelembagaan Agama MDA: Masyarakat dengan Agama NSA: Nilai Sosiologi Agama APMM: Agama pada Masyarakat Modern OKA: Organisasi Keagamaan AP: Agama dan Politik KBA: Kebangkitan Agama.

1. Agama sebagai *agent of social chance*

Agama sebagai *agent of social chance* merupakan suatu masalah sosial yang berkembang. Seperti keyakinan, peradaban kebaikan. Perubahan sosial ini merupakan salah satu objek kajian sosiologi agama hendaknya melihat bekerjanya agama dalam kehidupan sosial, selain memuat fungsi ritualisme juga dapat dijadikan sebagai pemerkuat solidaritas sosial. Karena itu, tidak aneh manakala dengan agama seseorang termasuk melihat fungsi agama dalam ikut serta membawa perubahan sosial.

2. Kelembagaan agama

Lembaga agama merupakan aturan yang mengatur antara hubungan manusia dengan tuhan. Lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempraktekan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan keyakinan. Lembaga agama juga merupakan sumber nilai moral dan sosial didalam masyarakat. Lembaga agama yang mengatur dan membimbing manusia agar terarah dalam beribadah dan bersosial yang menjadikan hidup rukun dan aman dalam melakukan nilai-nilai keagamaan

3. Masyarakat dengan agama

Sebagai warga negara Indonesia tentunya setiap manusia yang tinggal di negara ini wajib memiliki agama. Masyarakat beragama dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki ikatan norma agama yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Masyarakat beragama juga dapat dikatakan sebagai masyarakat etika beragam. Masyarakat ini beranggapan, tuhan sebagai satu-satunya arah dan tujuan akhir hidup yang ingin diraih. Agama yang menjadi pedoman hidup pada manusia dalam keseharian agar hidup terarah

4. Nilai sosiologi agama

Agama membawa nilai-nilai kehidupan bagi manusia, sehingga memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Agama berfungsi sebagai praktek nilai keagamaan dalam kehidupan individu dan kelompok dengan norma

atau aturan hukum yang melibatkan tindakan sosial. Adanya agama bertujuan untuk menjadikan manusia menjalani kehidupan yang benar. Agama juga memberikan pembelajaran pada penganutnya agar dapat mengatur kehidupan sedemikian rupa guna untuk memperoleh kebahagiaan dirinya sendiri didunia mau diakhirat.

5. Agama pada masyarakat modern

Agama merupakan suatu hal yang mengaitkan kepercayaan, budaya, dan pandangan dunia ke dalam manusia. Berbagai daerah memiliki ajaran agama yang berbeda-beda tergantung dari keyakinannya. Akan terjadi pembagian kerja lembaga sosial tidak menghasilkan solidaritas sosial. Dalam kaitan ini terdapat peristilahan untuk menjelaskan adanya ketengangan hubungan dalam masyarakat memiliki etika, hukum agama, dan gaya hidup sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh agama tersebut.

6. Organisasi keagamaan

Organisasi keagamaan merupakan sekumpulan orang yang memiliki keyakinan yang sama. Pengalaman lahir dari bentuk perkumpulan orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama serta berilmu kemudian menjadi organisasi keagamaan yang sangat terlembaga. Organisasi juga lembaga yang mencontohkan nilai-nilai keagamaan yang baik terhadap masyarakat agar bisa menjadi patokan dalam beribadah untuk lebih baik.

7. Agama dan politik

Agama dan politik bersifat dinamis keduanya saling berseteru namun pula berdampingan. Agama berperan menjadi acuan moral masyarakat. Agama di Indonesia selalu dikaitkan dengan politik karena dalam berpolitik harus mengikuti anjuran moral yang telah diajarkan oleh agama agar lebih terarah. Tidak jarang banyak persetujuan yang diakibatkan seorang pemimpin di dalam pemerintah dikritik oleh masyarakat karena tidak mencerminkan moral sesuai dengan agama yang dianutnya.

8. Kebangkitan agama

Kebangkitan agama merupakan berpegang teguh pada ajaran dasar yang telah diajarkan agama tanpa mengalami perubahan zaman, agama akan tetap berlangsung dalam diri masyarakat sesuai dengan ajaran yang pertama kali diturunkannya. Manusia hidup dilingkungan sosial dimana dibutuhkannya akidah yang positif agar selalu berpegang teguh pendirian. Hidup di zaman modern memudahkan manusia untuk mencari ilmu, namun perlunya perhatian khusus agar akidah tidak mengalami kemunduran karena hilang jati diri yang menyebabkan agama bersifat budaya yang relatif. Pada dasarnya keyakinan dari setiap agama yang tidak akan berubah akan terus abadi dalam diri manusia

Tabel penemuan data. 3

No	HLM	Kutipan	Jenis-jenis Sosiologi Agama							
			ASASC	KLBA	MDA	NSA	APMM	OKA	AP	KBA
1.	18	Lalu ibu Maryam dengan lembut bertanya. <i>“apa itu berarti Nak Alam sudah siap menjadi Ahmadi?”</i> Alam kebingungan. Maryam yang terkejut berseru memanggil ibunya. Beberapa detik ruangan senyap, masing-masing menahan napas penuh ketegangan.		✓						
2.	22	Sering ada pengajian di rumah Pak Zul. Pengajian sesama Ahmadi. Setidaknya dua bulan sekali, pada hari jumat malam. Kalau tidak ada pengajian di rumah itu, berarti pengajiannya ada di rumah keluarga Ahmadi								

		yang lain.								
3.	32-33	Tapi tempat mereka jauh dari kantor Maryam yang ada dipusat kota. Keluarga-keluarga Ahmadi itu tinggal di ujung barat kota, sudah masuk wilayah tanggereang sebuah kampung betawi yang di huni banyak sekali orang Ahmadi. Namanya kampung Gondrong. <i>Pernah satu kali Maryam datang ke sana. Semua orang menyambutnya dengan gembira memintanya untuk tak lagi menyewa kamar dan tinggal saja bersama mereka.</i> ”								
4.	36	“ <i>Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama,</i> ” kata ibu Alam.”		✓						
5.	51	<i>Mereka marah pada orang-orang yang selama puluhan tahun hidup rukun sebagai tetangga. Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca</i>	✓							

		<i>jendela</i> , merusak pagar dengan parang dan cangkul. Laki-laki dewasa semuanya siaga. Mengepung rumah orang-orang yang mereka anggap telah menyimpang.								
6.	51	Tanpa ada yang bisa menjelaskan asal mulanya, <i>tiba-tiba semua orang di desa itu menjadi beringas. Mengangkat cangkul dan parang, membawa batu-batu besar</i> , menuju rumah orang-orang yang mereka anggap berbeda dari yang kebanyakan.					✓			
7.	53	<i>Keluarga Maryam menjadi Ahmadi tidak tiba-tiba. Pak Khairuddin sudah Ahmadi sejak lahir. Kakek dan nenek Maryamlah yang menjadi pemula, lebih dari tujuh puluh tahun lalu</i>		✓						
8.	54	<i>Kake Maryam kini sudah memilih jalan yang berbeda. Islamnya tak lagi sama. Orang-orang pun mengerti. Entah benar-benar paham atau sekedar</i>	✓							

		<i>tak mau pusing</i> . Tak ada yang menjadikan semua itu masalah. Semua orang masih menghormati kake Maryam sebagai sesepuh kampung ini.								
9.	56	Semua orang tahu keluarga Maryam tidak pernah ikut pengajian bersama mereka. Semua anak Pak Khairuddin disekolahkan di sekolah negeri, bukan di madrasah seperti anak tetangga. <i>Mereka semua juga tahu, Pak Khairuddin punya kelompok pengajian sendiri. Beberapa kali ada pengajian di rumah Pak Khairuddin, di datangi oleh orang-orang jauh. Mereka juga semua sudah paham. Keluarga pak Khairuddin punya mushola kecil di belakang rumah.</i> Pada hari jumat menjelang dzuhur, Pak Khairuddin pergi dengan sepeda motornya, salat jumat entah dimana. Semua tahu mereka berbeda. Tapi mereka juga sadar mereka punya satu nama agama. Maka biasa saja ketika satu-dua kali dalam obrolan ada yang			✓					

		berkata,”itu beda, islamnya Pak Khairuddin,” atau, “itu masjid kelompoknya Pak Khairuddin								
10.	69	Zulhair mengawali ceritanya dari kedatangan Pak Khairuddin dan keluarganya menjelang magrib, pada suatu hari di pertengahan tahun 2001. <i>Zulhair lupa tanggal dan bulan pastinya. Tapi katanya semua ada di catatan organisasi. akan diambil kalau Maryam memang mau tau.</i> Maryam menggeleng katanya tidak perlu. Tanggal kejadian itu tidak terlalu penting baginya dibandingkan dengan kejadian itu sendiri. Maka Zulhair pun melanjutkan ceritanya.						✓		
11.	71	Lalu Maryam bertanya, “ <i>kenapa tiba-tiba orang-orang desa bisa berubah beringas seperti itu? Sejak lahir ia tinggal di Gerupuk</i> ”, kata Maryam, <i>tak pernah seorang pun yang meributkan soal keyakinan keluarganya. Semua</i>						✓		

		<i>rukun, semua damai</i> , bahkan tak pernah peduli kenapa keluarga khairuddin tak pernah ikut salat di masjid mereka.								
12	77	Meski demikian, dalam segala keputusan, <i>tak ada satu pun yang berpikir untuk meninggalkan keimanan,</i> ”				•				
13.	77-78	Maryam juga menyesal. Menyesal atas semua yang dilakukannya demi bersama Alam. <i>Menyesali segala keputusannya untuk menikah dengan Alam, tanpa memperdulikan apa yang dikatakan orang tuannya.</i> Tapi entah kenapa, Maryam sama sekali tak malu dan menyesal telah jauh meninggalkan keimanannya.”	✓							
14.	79	Sudah waktunya untuk mulai menata hidup. Mencari pekerjaan, mencari kontrakan bagi yang punya sedikit simpanan uang. Masing-masing keluarga mulai berdiri sendiri. Kalau pun terpaksa, <i>sedikit-sedikit</i>						✓		

		<i>organisasi tetap bisa membantu dari uang sumbangan yang dikirimkan para Ahmadi dari berbagai kota.”</i>								
15.	79	Kata Zulkhair, ia dan pengurus lain terus datang ke kantor gubernur. Meminta cara penyelesaian agar semuanya bisa kembali mendapatkan apa yang menjadi haknya. <i>Tapi kata pejabat-pejabat itu, mereka lebih baik tak kembali ke desa asal.</i> Karena itu sama saja dengan memancing kerusuhan. Ini demi kebaikan orang-orang Ahmadi sendiri. Agar terhindar dari segala ancaman, bahkan kematian.							✓	
16.	83	Gerupuk pun tak mau ketinggalan, <i>seluruh laki-laki bergerak ke arah rumah Pak Khairuddin. Yang perempuan berdiri di sepanjang jalan. Empat kali lemparan batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk pak Khairuddin mengambil keputusan.</i> Tanpa ada perlawanan. Tanpa perlu					✓			

		perusakan dan pembakaran.								
17.	83	<i>Meski terpisah dari rumah-rumah penduduklain, tanah yang dihuni orang-orang Ahmadi itu termasuk kampung Gegerung. Sekitar satu setengah kilometer jauhnya dari perkampungan untuk Gegerung, dipisahkan oleh sawah-sawah padai dan sungai.</i>								✓
18	88	<i>Bagi Pak Khairuddin, untuk urusan keyakinan anak-anak harus dididik keras sejak kecil. Mereka harus menjadi orang-orang Ahmadi yang sejati. Yang bisa menjadi penerus dan penyiar ketika generasi-generasi lama mati. Karena itu, Pak Khairuddin begitu gembira mendengar kabar tentang Maryam saat tinggal di rumah Pak Zul dan bu Zul. Ia percaya, di surabaya Maryam tak hanya mencari gelar sarjana tapi juga sedang mendalami agama.</i>		✓						

19.	96	orang-orang Ahmadi di Lombok sejak awal membantu mereka. Ketika memutuskan untuk pindah ke Lombok, <i>Pak Ali lebih dulu menyurati pengurus organisasi. Meminta saran di mana mereka sebaiknya tinggal. Bahkan dari organisasi juga ia tahu rumah yang ditempatinya sekarang.</i>						✓		
20.	100	“Tubuh bapaknya sudah terbungkus kafan ketika Umar datang. <i>Rumah itu tidak hanya penuh orang-orang Ahmadi, tapi juga orang-orang yang bukan Ahmadi, kenalan orangtua Umar.</i>				✓				
21.	102	Pak Khairuddin tak bisa memberikan harapan terlalu besar. <i>Dengan jujur ia ceritakan semuanya. Tentang Maryam yang sedang lupa diri dan terjerat laki-laki yang bukan Ahmadi.</i>	✓							
22	113	Tragedi pernikahannya sebenarnya sudah diawali sejak bulan-bulan awal. Ketika ibu Alam tak henti-henti berkata. <i>“Ibadahnya ditambah. Biar</i>				✓				

		<i>tobatnya semakin bisa diterima”</i> setiap saat, setiap ada kesempatan, ibu Alam selalu menjadikan kata-kata itu sebagai hal wajib yang harus disampaikan.								
23	136	Bagi Pak Khairuddin, Umar sudah menjadi menantu dalam hatinya. Tidak ada lagi yang kurang dari pemuda itu. Selain orang Ahmadi, ia mandiri dengan usahanya, bahkan menjadikanya lebih besar dari pada saat dipegang bapaknya. Apalagi keluarga Bu Ali banyak membantu saat mereka berada di pengungsian.				✓				
24.	142	Setelah semuanya sudah diangkut dan orang-orang sudah mulai menghuni rumah-rumah yang ada, diadakan pengajian dikampung itu. Rumah Pak Khairuddin yang menjadi tempat pengajian. Seluruh anggota Ahmadi dari berbagai tempat di Lombok datang.						✓		

25.	142	Dua mobil itu berisi rombongan orang-orang Ahmadi dari Mataram, <i>juga anggota pengajian yang berasal dari berbagai tempat di Lombok. Mereka janjian berkumpul di masjid organisasi, lalu bersama-sama berangkat sebagaitamu sekaligus rombongan pengiring mempelai laki-laki.</i>						✓		
26	159	Pada malam terakhir sebelum pernikahan digelar, <i>Maryam diajak bicara oleh kedua orangtuanya. Berbagai nasihat disampaikan Pak Khairuddin. Ada kata-kata tertentu yang diulang berkali-kali. Yakni ikhlas, setia, dan Ahmadi.</i>		✓						
27.	163	Tak terlalu lama, <i>ia mempersilahkan ustaz untuk memimpin pengajian bersama. Ustaz Ahmadi, yang selalu memimpin pengajian dan memberikan ceramah rutin pada anggota-anggota Ahmadiyah Lombok. Seluruh yang datang mengaji membaca berberapa surat dari kitab suci. Sebagaimana</i>				✓				

		biasanya saat mereka menggelar pengajian rutin.								
28.	163- 164	<i>Umar memberikan alat salat dan Al-Quran sebagai mas kawin. Saat suara “sah” diucapkan berkali-kali, air mata Maryam menetes. Bayangan pernikahannya dengan Alam kembali datang. Sangat jelas dan terasa nyata. Maryam bahkan merasa semuanya hanya pengulangan. Peristiwa yang sama. Hanya waktu dan tempat yang berbeda. Namun saat pandangannya bertemu dengan bapak dan ibunya, Maryam tahu ini bukanlah pernikahannya yang dulu. Ada bahagia yang mengintip pelan-pelan dari balik hatinya. Bahagia karena telah membuat orangtuanya bahagia. Rasa yang tak pernah ia dapatkan sebelumnya.</i>				✓				
29.	164	<i>Maryam merasa jadi pusat perhatian. ia merasa dihargai. Merasa dicintai dan dikasihi. Sesat ia sibuk mengurai sesal. Kenapa dulu terbuai oleh</i>	✓							

		<p><i>impian bahagia yang ia sendiri pun tak tahu wujudnya seperti apa? Kenapa mau-maunya ia mengorbankan keluarganya hanya demi laki-laki yang tak bisa berbuat apa-apa? Kenapa ia bisa begitu bodoh? Air mata Maryam berdesakan disudut matanya. Maryam sebisa mungkin berusaha menahan. Tapi mata yang berkaca-kaca dan memerah tak bisa disembunyikan dari penglihatan semua orang yang berada di situ. sesat semuanya diam. Merasa tak enak untuk berkata-kata.</i></p>							
30.	171	<p>Umar seorang Ahmadi. <i>Beribadah bersama-sama orang Ahmadi. Mengaji bersama orang-orang Ahmadi. Ia hafal di luar kepala tentang sejarah keyakinannya.</i> Tapi tak satu alasan pun baginya untuk menjadi bagian dari Ahmadiyah selain karena memang sejak lahir ia telah dijadikan seorang Ahmadi oleh orangtuanya.</p>				✓			

31.	207	<p>Sebelumnya maaf “kata Rohmat “Sebagai RT yang saya inginkan hanya warga saya tenang , lingkungan aman.” Semua orang diam. Maryam makin berdebar. Raut muka Umar mendadak tak tenang. Nur dan ibunya tak menunjukkan perubahan. Entah apa yang mereka berdua pikirkan.</p> <p>“kampung ini sudah tenang sekarang. Semua rukun, semuanya damai. Saya minta tolong, jangan lagi diganggu-ganggu.” Kata Rohmat</p>		✓						
32.	208	<p>“Sudahlah, Nak.. tak ada gunanya meributkan hal yang sudah jelas. <i>Masih banyak kesempatan untuk bertobat,</i>” potong Pak Haji. Masih dengan nada lembut.</p>				✓				
33.	208	<p>“<i>Kami warga Gerupuk, hanya sedang membela agama kami</i>” jawab pak</p>								✓
34.	246	<p>“Zulhair bersama pengurus lainnya telah beberapa kali datang ke kantor Gubernur. Katanya, mereka seperti mengulang apa yang terjadi empat</p>							✓	

		<p>tahun lalu. Datang ke Gubernur, meminta penjelasan kapan mereka bisa kembali ke rumah masing-masing. Gubernur tak pernah bisa memberi jawaban pasti. Pada kedatangan terakhir, Zulkhair dan pengurus lain marah besar. Mereka tak mau lagi datang ke kantor Gubernur sampai sekarang.</p> <p><i>"Gubernur macam apa, malah menyalahkan kita,"</i> kata Zulkhair berulang kali</p>								
35.	247	<p>Melihat niat Maryam dan Umar, <i>Zulkhair kembali bersemangat dengan pengurus organisasi yang telah tua dan lelah, ia kehabisan semua kegigihan.</i> Bersama-sama mereka, Zulkhair akhirnya ikut menenggelamkan diri dalam keyakinan akan kesabaran dan pasrahan diri. Tapi sekarang tidak lagi. Ia tertantang oleh jiwa-jiwa penuh energi dan sorot mata penuh keyakinan dan kegigihan.</p>								✓

36.	249	<p>“Pak Zul”, kata Gubernur. Kini padangannya beralih kepada Zulkhair.</p> <p><i>“anda ketua organisasi, juga pegawai pemerintah. Tahu mana yang benar dan mana yang salah”</i> Gubernur memenggal kalimatnya, seperti menunggu tanggapan dari Zulkhair. Tapi Zulkhair hanya diam. “semua hal tentang Ahmadiyah itu sudah saya pegang”</p>						✓		
37.	249	<p>Gubernur berdecak sambil menggeleng.<i>“Sudahlah. Tak ada ujungnya kalau bicara seperti ini, ”katanya. “Pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerung atau tetap di Transito sampai kita temukan jalan keluarnya.</i></p>							✓	
38.	252	<p><i>“Gedung Transito sekarang menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka. Menggantikan masjid organisasi yang sampai saat ini tak bisa digunakan. Di sini setiap Jumat orang-orang Ahmadi salat bersama. Seminggu sekali</i></p>			✓					

		<i>ada pengajian, yang juga diikuti orang-orang Ahmadi dari daerah lain. Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore”</i>								
39.	252	<i>Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore. Diajar seorang ustaz muda yang baru datang dari Jawa. Ditugaskan organisasi untuk memberikan bimbingan khusus di Gedung Transito.</i>						✓		
40.	269	<i>“Zulhair lalu menceritakan yang dilihatnya. Dimulai dari sekelompok orang-orang yang datang membawa berbagai tulisan untuk membela Ahmadiyah”</i>								✓

C. HASIL ANALISIS DATA SOSIOLOGI AGAMA

1. Agama Sebagai *Agent of Social Chance*

Agama sebagai *agent of social chance* merupakan pembahasan suatu masalah sosial yang berkembang. Seperti keyakinan, peradaban kebaikan. Perubahan sosial ini merupakan salah satu objek kajian sosiologi agama hendaknya melihat bekerjanya agama dalam kehidupan sosial, termasuk melihat fungsi agama dalam ikut serta membawa perubahan sosial. Dalam hal ini agama diposisikan membawa perubahan sosial karena semakin seseorang kuat memegang agamanya, kuat perubahan dalam dirinya untuk menjadi lebih baik. Agamalah sebagai sumber utama terjadinya proses sosialisasi itu. Karena agama selain mengatasi adanya kebingungan manusia terhadap kekuatan yang tidak terbatas itu juga memberikan kekuatan moral. Kekuatan kooperatif di antara manusia dengan dasar keberagaman akan kelihatan, misalnya pada bagaimana sekelompok aliran keagamaan berusaha mempertahankan kedudukan mereka sekalipun harus mengorbankan nyawanya dalam peperangan, apalagi adanya bayang-bayang surga yang dijanjikan oleh para pemimpin agama.

- 1) **“Kake Maryam kini sudah memilih jalan yang berbeda. Islamnya tak lagi sama. Orang-orang pun mengerti. Entah benar-benar paham atau sekedar tak mau pusing. Tak ada yang menjadikan semua itu masalah. Semua orang masih menghormati kake Maryam sebagai sesepuh kampung ini.”(Maryam, 2012: 54)**

Kutipan “*Kake Maryam kini sudah memilih jalan yang berbeda. Islamnya tak lagi sama*” merupakan struktur sosiologi agama dari agama sebagai *agen of social chance*. Tokoh sudah berubah karena perubahan sosial tidak sama lagi dengan masyarakat sekitarnya, seperti kalimat *Kake Maryam kini sudah memilih jalan yang berbeda. Islamnya tak lagi sama* tokoh kake Maryam sudah memilih jalan yang berbeda berbeda tidak lagi sama Islamnya dengan masyarakat, masyarakat pun tidak memperlakukan kenapa kake Maryam berubah begitu saja. tetapi masyarakat tetap menghormati walaupun sudah berbeda keyakinan seperti kalimat *Semua orang masih menghormati kake Maryam sebagai sesepuh kampung ini*, sehingga terlihat perubahan sosial dalam kutipan tersebut.

Jadi kutipan di atas merupakan struktur sosiologi agama dari agama sebagai *agen of social chance*. Tokoh kake Maryam berubah keyakinan tidak lagi sama dengan masyarakat lingkungan rumahnya, kepribadian tokoh yang merupakan perubahan sosial yang mengambil keputusan untuk beralih keyakinan yang menjadikan berbeda Islamnya dengan masyarakat. Karena sudah termasuk ke dalam teori di atas yang sudah dipaparkan mengenai agama sebagai *agen of social chance* bahwasanya perubahan sosial yang menjadikan masyarakat akan terus berpegang teguh pendirian dengan ilmu yang mereka dapatkan untuk lebih baik.

- 2) **“Maryam juga menyesal. Menyesal atas semua yang dilakukannya demi bersama Alam. Menyesali segera keputusannya untuk menikah dengan Alam, tanpa memperdulikan apa yang dikatakan orang**

tuannya. Tapi entah kenapa, Maryam sama sekali tak malu dan menyesal telah jauh meninggalkan keimanannya.” (Maryam, 2012: 77-78)

Kutipan “*Maryam juga menyesal. Menyesal atas semua yang dilakukannya demi bersama Alam. Menyesali segera keputusannya untuk menikah dengan Alam, tanpa memperdulikan apa yang dikatakan orang tuannya*” merupakan struktur agama sebagai *agen of social chance*. Tokoh Maryam yang menunjukkan *tanpa memperdulikan apa yang dikatakan orang tuannya* perubahan sosial yang menyesali atas yang dilakukannya karena tidak memikirkan keyakinan yang ia yakini sejak lahir hanya saja memikirkan kebahagiaan dengan Alam seperti kalimat *Maryam juga menyesal. Menyesal atas semua yang dilakukannya demi bersama Alam*. Tokoh menyesali atas perbuatannya yang seharusnya tidak ia lakukan, tokoh juga tidak mendengarkan pesan orangtuanya yang dikatakan seperti dalam kalimat. Sehingga perubahan agama sebagai *agen of social chance* meningkat karena adanya seseorang yang bisa merubah keyakinan tokoh Maryam.

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan perubahan agama sebagai *agen social chane*. Karena dalam kutipan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang mengatikan fungsi agama terhadap perubahan sosial yang menjadikan tokoh Maryam hilang kendali menjadi keluar dari keyakinan dan juga tidak mendengarkan apa yang orang tua bilang, timbul perubahan sosial karena hanya memikirkan kebahagiaan dengan Alam tidak memikirkan kebahagiaan

kedepannya dan juga memperdulikan perkataan orang tuanya yang selalu di sampaikan.

- 3) **“Pak Khairuddin tak bisa memberikan harapan terlalu besar. Dengan jujur ia ceritakan semuanya. Tentang Maryam yang sedang lupa diri dan terjerat laki-laki yang bukan Ahmadi.”**(Maryam, 2012: 102)

Kutipan *“Pak Khairuddin tak bisa memberikan harapan terlalu besar”* merupakan bagian agama sebagai agen of social chance. Tokoh pak Khairuddin yang menunjukkan putus harapan karena anaknya sedang terjerat perubahan sosial di karenakan seorang laki-laki, pak Khairuddin menceritakan apa yang terjadi terhadap Maryam kepada orang-orang yang sedang terjerat dengan laki-laki yang bukan seagamanya seperti dalam kalimat *Tentang Maryam yang sedang lupa diri dan terjerat laki-laki yang bukan Ahmadi.*

Kutipan di atas menunjukan bahwa perubahan agama sebagai *agen of social chance*. Maryam yang sedang terbawa emosional dan perubahan sosial sehingga ia rela meninggalkan agamanya yang Maryam yakini sejak kecil, perubahan sosial ini sangat erat terhadap perubahan sosial dan agama ikut serta dalam perubahan sosial terhadap dilingkungan masyarakat.

- 4) **Mereka marah pada orang-orang yang selama puluhan tahun hidup rukun sebagai tetangga. Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca jendela, merusak pagar dengan parang dan cangkul. Laki-laki dewasa semuanya siaga. Mengepung rumah orang-orang yang mereka anggap telah menyimpang.** (Maryam, 2012: 51)

Kalimat “*Mereka marah pada orang-orang yang selama puluhan tahun hidup rukun sebagai tetangga. Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca jendela, merusak pagar dengan parang dan cangkul*” menunjukkan agama sebagai *agen of social chance*. Mereka marah yang selama ini hidup damai, rukun, dan aman. Tetapi mereka sudah berubah karena perubahan sosial yang menjadikan kerusuhan pada kampung halamannya, seperti kalimat *Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca jendela, merusak pagar dengan parang dan cangkul* mereka marah dan merusak semua rumah warga yang menganggap semuanya sesat dan menyimpang tentang ibadah, orang-orang semuanya membawa alat untuk merusak rumah-rumah itu. Seperti kalimat *Mengepung rumah orang-orang yang mereka anggap telah menyimpang* mereka mengepung orang-orang yang menyimpang dan mengusir dari kampung halamannya dengan secara paksa.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa perubahan agama sebagai *agen of social chance*. terdapat sebuah kelompok yang dimana mereka berbeda keyakinan sesama tetangganya. Sejak dulu hidup mereka aman dan rukun. Tetapi adanya perubahan sosial yang menjadikan mereka berubah menganggap bahwa sekelompok yang berbeda keyakinan itu dianggap menyimpang karena peran agama ikut serta dalam perubahan sosial di dalam masyarakat sehingga terjadi pengusiran secara paksa yang merusak semua rumah Ahmadi.

- 5) **Maryam merasa jadi pusat perhatian. ia merasa dihargai. Merasa dicintai dan dikasihi. Sesaat ia sibuk mengurai sesal. Kenapa dulu terbuai oleh impian bahagia yang ia sendiri pun tak tahu wujudnya seperti apa? Kenapa mau-maunya ia mengorbankan keluarganya hanya demi laki-laki yang tak bisa berbuat apa-apa? Kenapa ia bisa begitu bodoh? Air mata Maryam berdesakan disudut matanya. Maryam sebisa mungkin berusaha menahan. Tapi mata yang berkaca-kaca dan memerah tak bisa disembunyikan dari penglihatan semua orang yang berada di situ.sesat semuanya diam. Merasa tak enak untuk berkata-kata. (Maryam, 2012: 164)**

Kalimat *“Maryam merasa jadi pusat perhatian. ia merasa dihargai. Merasa dicintai dan dikasihi. Sesaat ia sibuk mengurai sesal. Kenapa dulu terbuai oleh impian bahagia yang ia sendiri pun tak tahu wujudnya seperti apa? Kenapa mau-maunya ia mengorbankan keluarganya hanya demi laki-laki yang tak bisa berbuat apa-apa? Kenapa ia bisa begitu bodoh? Air mata Maryam berdesakan disudut matanya”* merupakan struktur agama sebagai *agen of social chance*. Tokoh menyesali atas perbuatan yang ia lakukan dulu yang hanya memikirkan impian kebahagiaan yang tidak seutuhnya, tokoh merelakan keluarganya agar bisa bahagia dengan laki-laki yang ia pilih seperti kalimat *Kenapa dulu terbuai oleh impian bahagia yang ia sendiri pun tak tahu wujudnya seperti apa? Kenapa mau-maunya ia mengorbankan keluarganya hanya demi laki-laki yang tak bisa berbuat apa-apa.*

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan agama sebagai *agen of social chance*. Tokoh yang sedang menyesali atas perbuatannya yang hanya memikirkan kebahagiaan dirinya dan rela mengorbankan orangtuanya. Terlihat dalam penggalan tersebut perubahan sosial yang mengaitkan agama sebagai peran

perubahan sosial terhadap masyarakat. Di dalam kutipan ini menunjukkan perubahan sosial terhadap lingkungan dan mengorbankan keyakinan yang sejak ia jalani.

2. Kelembagaan Agama

Kelembagaan agama memiliki kepala pemimpin yang mengarahkan atau membimbing perilaku sosial pada pengikutnya. Kelembagaan agama dapat diartikan sebagai suatu acuan sistem yang mencontohkan dengan ajaran yang terkandung didalam agama yang bernilai suci, dengan adanya lembaga agama ini para pemeluk agama dapat dipersatukan.

Lembaga agama merupakan aturan yang mengatur antara hubungan manusia dengan tuhan. Lembaga agama juga merupakan sumber nilai moral dan sosial didalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung didalam agama dijadikan landasan utama dalam pembentukan sistem hukum dan kaidah sosial dimasyarakat.

6) “Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama,” kata ibu Alam. (Maryam, 2012: 36)

Kutipan *“Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama,”* merupakan struktur kelembagaan agama. Suami adalah imam seorang istri dan keluarga. Seorang istri harus mengikuti suaminya selagi itu baik karena suami imam dari seorang istri seperti kalimat *Suami adalah imam seorang istri*, kepala

keluarga yang selalu memimpin istri dan keluarganya untuk meningkatkan keyakinan agar selalu kuat dalam beribadah seperti kalimat *istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama*

Berdasarkan kutipan di atas merupakan kelembagan agama. Tokoh suami adalah pemimpin istri dan keluarga yang selalu mengajak dan mencontohkan dalam berbuat baik termasuk dalam beribadah, suami imam dari istri dan anak-anak sehingga harus lebih baik dalam beribadah dan menyampaikan nilai-nilai agama. Karena dalam kelembagaan ini bahwa pemimpin yang harus mengarahkan terhadap masyarakat atau keluarga agar bisa terarah dan baik dalam menjalankan sesuatu yang sesuai dengan keagamaan.

- 7) **“Keluarga Maryam menjadi Ahmadi tidak tiba-tiba. Pak Khairuddin sudah Ahmadi sejak lahir. Kakek dan nenek Maryamlah yang menjadi pemula, lebih dari tujuh puluh tahun lalu.”(Maryam, 2012: 53)**

Kutipan *“Keluarga Maryam menjadi Ahmadi tidak tiba-tiba. Pak Khairuddin sudah Ahmadi sejak lahir”* merupakan struktur kelembagaan agama. Tokoh kakek Maryam yang sejak dulu menjadi Ahmadi tidak hanya baru-baru ini, pak Khairuddin yang sejak lahir sudah menjadi Ahmadi. Seperti kalimat *Keluarga Maryam menjadi Ahmadi tidak tiba-tiba. Pak Khairuddin sudah Ahmadi sejak lahir* keyakinan Ahmadi yang sudah ada dari dulu yang mereka anut sehingga sudah melekat dalam dirinya.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan kelembagaan agama. Kake Maryam yang sudah puluhan tahun menjadi Ahmadi sehingga sudah melekat dalam dirinya, keluarga Maryam atau pak Khairuddin yang sudah menjadi Ahmadi sejak lahir sehingga melekat di dalam keluarganya sampai ke anak-anaknya. Karena lembaga agama paling pertama adalah bapak atau ibu yang selalu memberikan arahan dan mencontohkan kepada anak-anaknya untuk selalu beribadah dengan baik dan memperkuat keimanannya.

- 8) **“Sebelumnya maaf” kata Rohmat “Sebagai RT yang saya inginkan hanya warga saya tenang, lingkungan aman.” Semua orang diam. Maryam makin berdebar. Raut muka Umar mendadak tak tenang. Nur dan ibunya tak menunjukkan perubahan. Entah apa yang mereka berdua pikirkan. “kampung ini sudah tenang sekarang. Semua rukun, semuanya damai. Saya minta tolong, jangan lagi diganggu-ganggu.” Kata Rohmat (Maryam, 2012 : 207)**

Kutipan *“Sebelumnya maaf...” kata Rohmat “Sebagai RT yang saya inginkan hanya warga saya tenang , lingkungan aman”* merupakan struktur kelembagaan agama. Tokoh Rohmat adalah seorang RT di kampung itu, Rohmat sebagai ketua RT mengayomi warganya dengan baik memastikan lingkungan aman dan nyaman. Terlihat dalam kalimat *“kampung ini sudah tenang sekarang. Semua rukun, semuanya damai. Saya minta tolong, jangan lagi diganggu-ganggu.”* Sebagai ketua lembaga dikampung itu tokoh meminta kepada tamu agar tidak mengotori suasana yang sudah damai dan aman, sudah tidak ada lagi kerusuhan di kampung itu.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan kelembagaan agama. Tokoh Rohmat sebagai ketua RT dikampung itu tugasnya untuk mengayomi masyarakat dengan baik dan mengamankan, terlihat dari penggalan di atas. Kelembagaan agama sangat berperan dalam kutipan ini, karena dalam sudah termasuk dalam kategori kelembagaan dan sesuai dengan teori yaitu pemimpin adalah sebagai ketua lembaga kampung harus bisa membimbing dan mengamankan masyarakatnya agar hidup tenang dan damai terutama dalam hal kepercayaan dan agama harus mengawasi dan mengarahkan agar masyarakat lebih baik dalam beribadah dan nyaman.

- 9) Bagi Pak Khairuddin, untuk urusan keyakinan anak-anak harus dididik keras sejak kecil. Mereka harus menjadi orang-orang Ahmadi yang sejati. Yang bisa menjadi penerus dan penyiar ketika generasi-generasi lama mati. Karena itu, Pak Khairuddin begitu gembira mendengar kabar tentang Maryam saat tinggal di rumah Pak Zul dan bu Zul. Ia percaya, di surabaya Maryam tak hanya mencari gelar sarjana tapi juga sedang mendalami agama. (Maryam, 2012:88)**

Kutipan Bagi Pak Khairuddin, untuk urusan keyakinan anak-anak harus di didik keras sejak kecil. Mereka harus menjadi orang-orang Ahmadi yang sejati. Yang bisa menjadi penerus dan penyiar ketika generasi-generasi lama mati. Merupakan struktur kelembagaan agama. Tokoh pak Khairuddin sebagai pemimpin keluarga harus bisa membimbing dan mengarahkan anak-anaknya dalam beribadah agar lebih baik dan menguatkan keyakinan dari sejak kecil, terlihat dalam kalimat *untuk urusan keyakinan anak-anak harus di didik keras sejak kecil.* Tokoh pak Khairuddin sangat senang ketika Maryam pergi kuliah

karena Maryam di sana tinggal bersama teman orang tuanya yang sama keyakinannya dengan keluarga Maryam, terlihat dalam penggalan *di surabaya Maryam tak hanya mencari gelar sarjana tapi juga sedang mendalami agama* Maryam di sana tidak hanya mengejar sarjana tetapi memperdalam agama dengan terus beribadah dan mengaji bersama sekelompok Ahmadi.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan termasuk ke dalam kelembagaan agama. Tokoh pak Khairuddin sebagai kepala keluarga harus membimbing keluarganya dengan baik dalam keyakinan yang harus di didik sejak kecil agar selalu kuat imannya, menjalankan nilai-nilai agama beribadah dengan tekun. Dalam kelembagaan agama bahwa pemimpin keluarga yang selalu mengarahkan dan menyontohkan nilai-nilai agama dengan baik. Terlihat dari mendidik anak bahwa menitipkan anaknya kepada teman orang tuanya agar selalu beribadah dengan rajin tidak hanya untuk mengejar sarjana saja. Karena dalam kelembagaan agama ini dimana pemimpin harus selalu mengarahkan masyarakat atau keluarga agar bisa beribadah dengan baik dan selalu di jalan yang benar.

10) Pada malam terakhir sebelum pernikahan di gelar, Maryam diajak bicara oleh kedua orangtuanya. Berbagai nasihat disampaikan Pak Khairuddin. Ada kata-kata tertentu yang diulang berkali-kali. Yakni ikhlas, setia, dan Ahmadi. (Maryam, 2012:159)

Kutipan *Berbagai nasihat disampaikan Pak Khairuddin. Ada kata-kata tertentu yang diulang berkali-kali. Yakni ikhlas, setia, dan Ahmadi.* Merupakan bentuk kelembagaan agama. Tokoh pak Khairuddin selalu mendidik dan

mengarahkan anaknya agar selalu beribadah dan tetap setia dalam keyakinan, seperti dalam kalimat *Ada kata-kata tertentu yang diulang berkali-kali. Yakni ikhlas, setia, dan Ahmadi* merupakan didikan terhadap anaknya agar selalu ikhlas dan terus memperkuat keyakinan sebagai Ahmadi.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan kelembagaan agama. Tokoh pak Khairuddin sebagai pemimpin keluarga harus tetap mendidik anak dan selalu mengarahkan untuk lebih baik, karena dalam kelembagaan agama yang sudah di jelaskan yaitu pemimpin kelembagaan adalah pemimpin keluarga atau masyarakat yang selalu menggayomi dan mengarahkan keluarga atau masyarakat harus selalu menjalankan beribadah dengan baik dan nyaman, terutama pemimpin harus mengarahkan dan memberi contoh terhadap nilai-nilai agama kepada masyarakat atau keluarga. Dalam kutipan ini termasuk kelembagaan agama karena pemimpin keluarga selalu mengarahkan dan mendidik tentang agama yang dianutnya harus selalu setia terus meyakini agama Ahmadi yang sudah ia yakini sejak kecil.

**11) Lalu ibu Maryam dengan lembut bertanya. “apa itu berarti Nak Alam sudah siap menjadi Ahmadi?”
Alam kebingungan. Maryam yang terkejut berseru memanggil ibunya. Beberapa detik ruangan senyap, masing-masing menahan napas penuh ketegangan. (Maryam, 2012: 18)**

Kutipan *Lalu ibu Maryam dengan lembut bertanya. “apa itu berarti Nak Alam sudah siap menjadi Ahmadi?”* merupakan struktur kelembagaan agama. tokoh seorang ibu yang selalu mengingatkan kepada anaknya agar selalu meyakini agama Ahmadi, bahkan untuk menikahkan anaknya ibu Maryam tegas

menanyakan kepada lakinya seperti dalam kalimat *apa itu berarti Nak Alam sudah siap menjadi Ahmadi* selalu menanyakan kepada laki-laki yang bukan Ahmadi apakah sudah siap untuk jadi seorang Ahmadi setelah menikah nanti

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan kelembagaan agama. Tokoh ibu yang selalu membimbing anaknya agar selalu tetap meyakini Ahmadi yang sudah mereka yakini sejak lahir, bahkan. Dalam menentukan suami Maryam ibunya selalu bertanya kepada laki-laki yang bukan Ahmadi apakah siap untuk menjadi Ahmadi nanti, kelembagaan agama ini menunjukkan bahwa pentingnya membimbing anak dari kecil sampai dewasa agar selalu di jalan yang benar ia yakini sejak dulu. Kutipan ini termasuk dalam kelembagaan agama karena sudah termasuk dalam penjelesan mengenai kelembagaan agama yaitu pemimpin keluarga atau orang tua yang harus selalu mengarahkan dan membimbing anaknya agar selalu di jalan yang benar dalam menjalankan nilai-nilai agama yang ia yakini sejak dulu.

3. Masyarakat dengan Agama

Sebagai warga negara Indonesia tentunya setiap manusia yang tinggal di negara ini wajib memiliki agama. Masyarakat beragama dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki ikatan norma agama yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Tuhan sebagai satu-satunya arah dan tujuan akhir hidup yang ingin diraih.

12) **“Tapi tempat mereka jauh dari kantor Maryam yang ada di pusat kota. Keluarga-keluarga Ahmadi itu tinggal di ujung barat kota, sudah masuk wilayah tanggereang sebuah kampung betawi yang di huni banyak sekali orang Ahmadi. Namanya kampung Gondrong. Pernah satu kali Maryam datang ke sana. Semua orang menyambutnya dengan gembira memintanya untuk tak lagi menyewa kamar dan tinggal saja bersama mereka.”(Maryam, 2012: 32-33).**

Kutipan Namanya kampung Gondrong. Pernah satu kali Maryam datang ke sana. Semua orang menyambutnya dengan gembira memintanya untuk tak lagi menyewa kamar dan tinggal saja bersama mereka merupakan struktur masyarakat dengan agama. Penggalan ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan agama sangat erat dalam dirinya. Terlihat dari penggalan *Semua orang menyambutnya dengan gembira memintanya untuk tak lagi menyewa kamar dan tinggal saja bersama mereka* mereka sangat antusias ketika kedatangan tamu yang sesama Ahmadi, tidak hanya itu. Mereka selalu menawarkan tinggal tetap di kampung tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukan masyarakat dengan agama. Masyarakat sangat erat meyakini Ahmadi, terlihat dari antusiasnya masyarakat dengan tamu yang sesama Ahmadi mereka menyambut dengan senang dan juga selalu menawarkan tinggal di kampung itu, karena dalam penjelasan masyarakat dengan agama yaitu agama sebagai pedoman hidup masyarakat yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Mereka menghargai atas kedatangan tamu Maryam karena mereka dengan Maryam mempunyai kesamaan yang sama keyakinan.

- 13) **“Gedung Transito sekarang menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka. Menggantikan masjid organisasi yang sampai saat ini tak bisa digunakan. Di sini setiap Jumat orang-orang Ahmadi salat bersama. Seminggu sekali ada pengajian, yang juga diikuti orang-orang Ahmadi dari daerah lain. Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore” (Maryam, 2012: 252)**

Kutipan *Gedung Transito sekarang menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka. Menggantikan masjid organisasi yang sampai saat ini tak bisa digunakan. Di sini setiap Jumat orang-orang Ahmadi salat bersama* merupakan struktur masyarakat dengan agama. di gedung Transito mereka tidak hanya untuk menjadikan tempat tinggal saja, mereka juga selalu menggunakan untuk kegiatan keagamaan seperti kalimat *Gedung Transito sekarang menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka. Menggantikan masjid organisasi yang sampai saat ini tak bisa digunakan.* mereka sangat erat dengan agamanya, karena situasi apapun mereka terus menjalankan rutinan untuk melakukan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan kutipan di atas termasuk ke dalam masyarakat dengan agama. masyarakat dengan agama sangat erat dalam diri mereka, mereka selalu melaksanakan kegiatan keagamaan walaupun dengan situasi seadanya, mereka terus beribadah dan mengadakan pengajian seminggu satu kali di gedung Transito. Kutipan ini sudah jelas termasuk kedalam masyarakat dengan agama karena sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan bahwa agama sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

14) Semua orang tahu keluarga Maryam tak pernah ikut pengajian bersama mereka. Semua anak Pak Khairuddin disekolahkan di sekolah negeri, buka di madrasah seperti anak tetangga.

Mereka semua juga tahu, Pak Khairuddin punya kelompok pengajian sendiri. Beberapa kali ada pengajian di rumah Pak Khairuddin, di datangi oleh orang-orang jauh. Mereka juga semua sudah paham. Keluarga pak Khairuddin punya mushola kecil di belakang rumah. Pada hari jumat menjelang dzuhur, Pak Khairuddin pergi dengan sepeda motornya, salat jumat entah dimana. Semua tahu mereka berbeda. Tapi mereka juga sadar mereka punya satu nama agama. Maka biasa saja ketika satu-dua kali dalam obrolan ada yang berkata, "itu beda, islamnya Pak Khairuddin," atau, "itu masjid kelompoknya Pak Khairuddin." (Maryam, 2012: 56)

Kutipan Mereka semua juga tahu, Pak Khairuddin punya kelompok pengajian sendiri. Beberapa kali ada pengajian di rumah Pak Khairuddin, di datangi oleh orang-orang jauh. Merupakan struktur masyarakat dengan agama. Semua orang tahu bahwa pak Khairuddin islamnya berbeda dengan lingkungan rumahnya, pak Khairuddin yang memiliki kelompok pengajian sendiri yang selalu dilaksanakan pengajian di rumahnya. Seperti kalimat *Pak Khairuddin punya kelompok pengajian sendiri. Beberapa kali ada pengajian di rumah Pak Khairuddin, di datangi oleh orang-orang jauh* pengajian yang sering dilakukan di rumah pak Khairuddin selalu di datangi dari berbagai daerah yang memiliki keyakinan yang sama yaitu Ahmadi.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan masyarakat dengan agama. Masyarakat di lingkungan rumah pak Khairuddin sudah tahu bahwa pak Khairuddin berbeda keyakinan dengan masyarakat lain. Semua masyarakat saling menghargai dengan pak Khairuddin, kutipan ini sesuai dengan teori mengenai

masyarakat dengan agama yaitu agama sebagai pegangan hidup untuk kesaharian di masyarakat. Seperti dalam kutipan ini mereka selalu melakukan pengajian rutin dan selalu dilakukan di tempat yang berbeda seperti di rumah pak Khairudin karena mempunyai kelompok pengajian yang sering dilakukan di rumah pak Khairuddin, mereka semua sangat erat dalam keyakinan Ahmadi karena dari berbagai daerah datang untuk mengikuti pengajian.

4. Nilai Sosiologi Agama

Agama membawa nilai-nilai kehidupan bagi manusia, sehingga memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari dari mulai bangun tidur hingga kembali tidur, adanya agama bertujuan untuk menjadikan manusia menjalani kehidupan yang benar. Agama juga memberikan pembelajaran pada penganutnya agar dapat mengatur kehidupan sedemikian rupa guna untuk memperoleh kebahagiaan dirinya sendiri didunia mau diakhirat.

15) “Sering ada pengajian di rumah Pak Zul. Pengajian sesama Ahmadi. Setidaknya dua bulan sekali, pada hari jumat malam. Kalau tidak ada pengajian di rumah itu, berarti pengajiannya ada di rumah keluarga Ahmadi yang lain.” (Maryam, 2012: 22).

Kutipan *Sering ada pengajian di rumah Pak Zul. Pengajian sesama Ahmadi. Setidaknya dua bulan sekali, pada hari jumat malam. Kalau tidak ada pengajian di rumah itu* merupakan struktur nilai sosiologi agama. pengajian Ahmadi sering di adakan dalam sebulan sekali di dalam rumah pak Zul, tempat pengajin setiap

minggu atau bulan saling bergantian di rumah Ahmadi untuk selalu melaksanakan pengajian rutin, terlihat dalam penggalan *Pengajian sesama Ahmadi. Setidaknya dua bulan sekali, pada hari jumat malam. Kalau tidak ada pengajian di rumah itu* keyakinan Ahmadi sangat erat dalam diri pak Zul dan yang lainnya. Mereka selalu senang untuk bergantian tempat pengajian di rumah sesama Ahmadi.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sosiologi agama. Masyarakat sangat senang dan antusias ketika diadakan pengajian rutin. Nilai sosiologi agama ini terlihat dari antusiasnya masyarakat dalam mengikuti pengajian rutin untuk sesama Ahmadi, tidak hanya itu. Mereka juga senang rumahnya ketika dijadikan rutin pengajian. Karena dalam kutipan ini sudah termasuk ke dalam teori nilai sosiologi agama dimana masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan untuk selalu mencari ilmu agar selalu terus dijalan yang benar.

16) “Meski demikian, dalam segala keputusan, tak ada satu pun yang berpikir untuk meninggalkan keimanan,” (Maryam, 2012: 77)

Kutipan *Meski demikian, dalam segala keputusan, tak ada satu pun yang berpikir untuk meninggalkan keimanan* merupakan struktur nilai sosiologi agama. dalam situasi apapun mereka tidak berpikiran untuk meninggalkan keyakinan yang mereka yakini sejak dulu, terlihat dalam penggalan *tak ada satu pun yang berpikir untuk meninggalkan keimanan* nilai agama yang tertanam

dalam mereka sangat kuat untuk terus menyakini islam Ahmadi dan tidak ada berpikiran untuk meninggalkan keimanan dalam situasi apapun.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sosiologi agama. mereka sangat kuat dalam keimanannya dalam situasi apapun, nilai-nilai agama dalam diri mereka begitu kuatnya sehingga tidak mengambil keputusan dalam situasi apapun, mereka tetap memegang teguh keimanan dan terus mempertahankannya. Karena dalam teori nilai sosiologi agama ini, dimana masyarakat terus kuat dalam memegang teguh keyakinan dan selalu mempertahankan agar terus kuat dalam diri di jalan yang benar.

17) “Tubuh bapaknya sudah terbungkus kafan ketika Umar datang. Rumah itu tidak hanya penuh orang-orang Ahmadi, tapi juga orang-orang yang bukan Ahmadi, kenalan orangtua Umar.”(Maryam, 2012: 100)

Kutipan Rumah itu tidak hanya penuh orang-orang Ahmadi, tapi juga orang-orang yang bukan Ahmadi, kenalan orangtua Umar merupakan struktur nilai sosiologi agama. masyarakat begitu bergairah untuk selalu menorong dan mendoakan untuk orang-orang sekitarnya, terlihat dalam penggalan *tapi juga orang-orang yang bukan Ahmadi* mereka datang untuk mendoakan yang sudah meninggal walaupun itu berbeda keyakinan tetapi masih antusias untuk datang dan mendoakan yang sudah ada kedukaan.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sosiologi agama. mereka terus bergotong royong dan mendoakan kepada orang yang meninggal sekalipun orang

yang itu berbeda keyakinan dengan mereka. Nilai sosiologi agama ini terlihat antusiasnya masyarakat untuk melakukan kebaikan dan mendoakan. Tidak menjadikan penghalang untuk terus berbuat baik walaupun berbeda agama. Karena dalam teori ini masyarakat selalu berbuat baik atau berlomba-lomba dalam kebaikan untuk selalu menjalankan ibadah di jalan yang benar. Maka dari itu, kutipan ini termasuk ke dalam nilai sosiologi agama karena saling mendoakan dan akan berbuat nilai-nilai agama seperti akan bersholawat, mensolatkan mait maka itu semua termasuk ke dalam nilai agama.

18) “Tak terlalu lama, ia mempersilahkan ustaz untuk memimpin pengajian bersama. Ustaz Ahmadi, yang selalu memimpin pengajian dan memberikan ceramah rutin pada anggota-anggota Ahmadiyah Lombok. Seluruh yang datang mengaji membaca berberapa surat dari kitab suci. Sebagaimana biasanya saat mereka menggelar pengajian rutin.”(Maryam, 2012: 163)

Kutipan *Ustaz Ahmadi, yang selalu memimpin pengajian dan memberikan ceramah rutin pada anggota-anggota Ahmadiyah Lombok. Seluruh yang datang mengaji membaca berberapa surat dari kitab suci.* Merupakan struktur nilai sosiologi agama. Masyarakat Ahmadi selalu melakukan pengajian untuk terus meningkatkan keyakinan, terlihat dalam penggalan *Seluruh yang datang mengaji membaca berberapa surat dari kitab suci* mereka selalu membaca kitab suci sebelum pengajian rutin dilakukan atau sebelum ustadz memulai tausiah.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sosiologi agama. Mereka selalu melaksanakan rutinan pengajian yang dilakukan dalam seminggu sekali. Nilai

agama ini menekankan kepada pengajian rutin yang sering dilakukan dan juga memiliki nilai keagamaan yaitu terus membaca kita suci sebelum mendengarkan ceramah utadz Ahmadi. Dalam kutipan ini termasuk ke dalam nilai sosiologi agama karena dalam teori ini menjelaskan masyarakat akan terus berbuat baik dan nilai agama adalah sebagai pedoman hidup. Maka dari itu, kutipan ini sudah sesuai dengan teori nilai sosiologi agama, dimana masyarakat selalu menjalankan rutinan pengajian untuk selalu meningkatkan keimanannya dan menjalankan nilai-nilai keagamaan.

19) “Umar seorang Ahmadi. Beribadah bersama-sama orang Ahmadi. Mengaji bersama orang-orang Ahmadi. Ia hafal di luar kepala tentang sejarah keyakinannya. Tapi tak satu alasan pun baginya untuk menjadi bagian dari Ahmadiyah selain karena memang sejak lahir ia telah dijadikan seorang Ahmadi oleh orangtuanya.”(Maryam, 2012: 171)

Kutipan *Beribadah bersama-sama orang Ahmadi. Mengaji bersama orang-orang Ahmadi. Ia hafal di luar kepala tentang sejarah keyakinannya* merupakan struktur nilai sosiologi agama. Tokoh selalu beribadah dengan orang Ahmadi dan juga sering mendatangi pengajian-pengajian Ahmadi, terlihat dalam penggalan *Mengaji bersama orang-orang Ahmadi* terus melakukan pengajian bersama orang-orang Ahmadi untuk meningkatkan keyakinan dan keimanan, tidak hanya itu tokoh sudah hafal tentang sejarah keyakinan Ahmadi dan sudaha memperdalam nilai-nilai agama Ahmadi.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sosiologi agama. Tokoh selalu mengikuti pengajian dan beribadah dengan orang-orang Ahmad, terlihat nilai keagamaan. Tokoh ini termasuk ke dalam nilai sosiologi agama selalu mengikuti pengajian dan beribadah dengan orang Ahmadi untuk terus meningkatkan keimanan karena dalam teori yang sudah dijelaskan yaitu untuk meningkatkan nilai keagamaan karena agama adalah pedoman hidup masyarakat agar terus di jalan yang benar.

20) “Sudahlah, Nak.. tak ada gunanya meributkan hal yang sudah jelas. Masih banyak kesempatan untuk bertobat,” potong Pak Haji. Masih dengan nada lembut. (Maryam, 2012 : 208)

Kutipan *Masih banyak kesempatan untuk bertobat* merupakan struktur nilai sosiologi agama. tokoh pak Haji memberikan ingatan terhadap orang yang mereka anggap menyimpang, terlihat dari penggalan *Masih banyak kesempatan untuk bertobat* memberikan ingatan bahwa masih banyak waktu untuk beribadah dan bertobat agar tidak terus menyimpang di jalan yang tidak benar.

Kutipan di atas menunjukkan nilai sosiologi agama. tokoh memberikan arahan agar berobat dan terus beribadah selagi masih ada kesempatan untuk bertobat, nilai agama di sini terlihat dari penyampaian tokoh pak Haji memberikan himbauan agar segera bertobat untuk di jalan yang benar. Karena dalam teori yang sudah dijelaskan itu masyarakat harus terus menjalankan nilai keagamaan agar selalu di jalan yang benar dan juga agama sebagai pedoman hidup sehari-hari.

21) Umar memberikan alat salat dan Al-Quran sebagai mas kawin. Saat suara “sah” diucapkan berkali-kali, air mata Maryam menetes. Bayangan pernikahannya dengan Alam kembali datang. Sangat jelas dan terasa nyata. Maryam bahkan merasa semuanya hanya pengulangan. Peristiwa yang sama. Hanya waktu dan tempat yang berbeda. Namun saat pandangannya bertemu dengan bapak dan ibunya, Maryam tahu ini bukanlah pernikahannya yang dulu. Ada bahagia yang mengintip pelan-pelan dari balik hatinya. Bahagia karena telah membuat orangtuanya bahagia. Rasa yang tak pernah ia dapatkan sebelumnya. (Maryam, 2012: 163-164)

Kutipan *Umar memberikan alat salat dan Al – Quran sebagai mas kawin* merupakan struktur nilai sosiologi agama. tokoh memberikan berupa alat salat dan Al-Quran untuk dijadikan mas kawin, terlihat dari penggalan *Umar memberikan alat salat dan Al – Quran sebagai mas kawin* tokoh memberikan alat salat dan Al-Quran tidak hanya sekedar mas kawin, tetapi untuk terus meningkatkan beribadah dan terus membaca ayat suci agar terus memperkuat keimanan

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sosiologi agama. Tokoh memberikan alat salat dan Al-Quran agar terus beribadah. Nilai agama ini menunjukkan Al-Quran menjadikan mas kawin agar terus meningkatkan keimanan dan dalam beribadah. Karena dalam kutipan ini sudah sesuai dengan teori mengenai nilai sosiologi agama, dimana agama sebagai pedoman hidup agar lebih baik. Maka al-quran adalah kehidupan untuk sehari-hari dan juga meningkatkan keimanan dengan selalu membaca al-quran dan beribadah.

22) Bagi Pak Khairuddin, Umar sudah menjadi menantu dalam hatinya. Tidak ada lagi yang kurang dari pemuda itu. Selain orang Ahmadi, ia mandiri dengan usahanya, bahkan menjadikannya lebih besar dari pada saat dipegang bapaknya. Apalagi keluarga Bu Ali banyak membantu saat mereka berada di pengungsian. (Maryam, 2012: 136)

Kutipan *Umar sudah menjadi menantu dalam hatinya. Tidak ada lagi yang kurang dari pemuda itu. Selain orang Ahmadi, ia mandiri dengan usahanya* merupakan struktur nilai sosiologi agama. tokoh Umar sudah erat dengan keyakinan Ahmadi sejak dulu, pak Khairuddin yang merasa senang mempunyai calon menantu yang sesama Ahmadi, karena Umar sudah menjadi Ahmadi sejak kecil.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sosiologi agama. Tokoh Umar yang sejak kecil sudah menjadi Ahmadi, Nilai agama ini terlihat dari tokoh Umar yang sangat erat dalam dirinya nilai-nilai Ahmadi yang sudah ia pahami dan juga orang tua mereka sudah menjadi Ahmadi sejak dulu. Kutipan ini menunjukkan nilai keagamaan sangat kuat dalam tokoh Umar karena Umar sangat paham dan rajin beribadah untuk terus dijalan yang benar. Maka dari itu kutipan ini sangat sesuai dengan teori nilai sosiologi agama.

23) Tragedi pernikahannya sebenarnya sudah diawali sejak bulan-bulan awal. Ketika ibu Alam tak henti-henti berkata. “Ibadahnya ditambah. Biar tobatnya semakin bisa diterima” setiap saat, setiap da kesempatan, ibu Alam selalu menjadikan kata-kata itu sebagai hal wajib yang harus disampaikan. (Maryam, 2012: 113)

Kutipan *Ibadahnya ditambah. Biar tobatnya semakin bisa diterima* merupakan struktur nilai sosiologi agama. tokoh ibu Alam selalu memberikan

ingatan kepada Maryam untung meningkatkan ibadahnya agar tobatnya bisa diterima, seperti kalimat *Ibadahnya ditambah. Biar tobatnya semakin bisa diterima* bahwa ibadahnya harus lebih rajin agar bisa diterima dan juga agar tidak terus menyimpang ke jalan yang salah.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai sosiologi agama. tokoh menekankan agar terus meningkatkan ibadahnya agar bisa diterima tobatnya, nilai agama di sini menekankan agar terus meningkatkan ibadah dan terus memperdekat diri kepada sang pencipta agar bisa meningkatkan keyakinan. Kutipan ini sudah sesuai dengan teori nilai sosiologi agama yaitu agama sebagai pedoman hidup agar selalu di jalan yang benar.

5. Agama pada Masyarakat Modern

Agama merupakan suatu hal yang mengaitkan kepercayaan, budaya, dan pandangan dunia ke dalam manusia. Berbagai daerah memiliki ajaran agama yang berbeda-beda tergantung dari keyakinannya. Masyarakat memiliki etika, hukum agama, dan gaya hidup sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh agama tersebut. Pada zaman modern ini masyarakat lebih mudah mencari ilmu serta mengajarkan ilmu kepada orang lain yang memiliki keyakinan yang sama.

Memasuki era modern yang diiringi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, serta berbagai macam teknologi canggih yang memudahkan kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. Zaman yang sangat pesat membuka peluang untuk

membentuk masyarakat beragama dalam membangun nilai kebaikan. Agama memiliki sifat universal menyeluruh didalam kehidupan masyarakat maka itu timbul faktor kebudayaan agama.

24) “Tanpa ada yang bisa menjelaskan asal mulanya, tiba-tiba semua orang di desa itu menjadi beringas. Mengangkat cangkul dan parang, membawa batu-batu besar, menuju rumah orang-orang yang mereka anggap berbeda dari yang kebanyakan.”(Maryam, 2012: 51)

Kutipan *tiba-tiba semua orang di desa itu menjadi beringas. Mengangkat cangkul dan parang, membawa batu-batu besar* merupakan stuktur agama pada masyarakat modern. Semua orang berubah dengan beringas melampiri rumah-rumah yang mereka anggap menyimpang, seperti kalimat *tiba-tiba semua orang di desa itu menjadi beringas* berubah dengan tanpa sebab yang dulunya rukun dan damai walaupun berbeda keyakinan, tetapi sekarang menjadi beringas berubah hidup sudah tidak rukun lagi.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan agama pada masyarakat modern. Mereka semua berubah dengan beringan dengan perubahan era modern ini. mereka yang dulunya hidup tenang dan damai saling menghargai walaupun berbeda keyakinan, tetapi. Seiring berjalannya waktu perubahan zaman mereka sudah tidak hidup rukun dan damai, mereka mengusir yang mereka anggap menyimpang dari keyakinannya. Maka dari itu, kutipan ini termasuk ke dalam agama pada masyarakat modern karena pada kutipan ini masyarakat semakin mudah untuk mencari ilmu keagamaan lebih mendalam apa yang mereka yakini

sehingga masyarakat tahu mana yang menurut mereka benar dan salah atas perbedaan antar agama.

25) “Lalu Maryam bertanya, kenapa tiba-tiba orang-orang desa bisa berubah beringas seperti itu? Sejak lahir ia tinggal di Gerupuk, kata Maryam, tak pernah seorang pun yang meributkan soal keyakinan keluarganya. Semua rukun, semua damai, bahkan tak pernah peduli kenapa keluarga khairuddin tak pernah ikut salat di masjid mereka.”(Maryam, 2012: 71)

Kutipan Lalu Maryam bertanya, kenapa tiba-tiba orang-orang desa bisa berubah beringas seperti itu? Sejak lahir ia tinggal di Gerupuk, kata Maryam, tak pernah seorang pun yang meributkan soal keyakinan keluarganya. Semua rukun, semua damai merupakan struktur agama pada masyarakat modern. Mereka berubah secara drastis yang dulunya selalu hidup rukun dan damai tanpa mempermasalahkan keyakinan yang berbeda dengan masyarakat lainnya, terlihat dari penggalan tak pernah seorang pun yang meributkan soal keyakinan keluarganya. Semua rukun, semua damai mereka selalu hidup rukun dan damai selama puluhan tahun, tetapi semuanya berubah tidak lagi hidup rukun dan damai.

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan agama pada masyarakat modern. Mereka yang tiba-tiba berubah menjadi beringas yang dulunya hidup damai dan rukun kini tidak seperti itu lagi, mereka mengusir orang-orang yang anggap menyimpang dari kampung halamannya. Kutipan ini sudah sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan. Masyarakat akan lebih mudah untuk

mencari ilmu dan informasi mengenai agama yang mereka yakini, maka dalam perkembangan modern itu menimbulkan kerusuhan saling tidak menghargai dengan perbedaan agama mereka merasa agama yang ia yakini yang benar sedangkan yang lain agama yang sesat.

26) Gerupuk pun tak mau ketinggalan, seluruh laki-laki bergerak ke arah rumah Pak Khairuddin. Yang perempuan berdiri di sepanjang jalan. Empat kali lemparan batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk pak Khairuddin mengambil keputusan. Tanpa ada perlawanan. Tanpa perlu perusakan dan pembakaran. (Maryam, 2012:83)

Kutipan Empat kali lemparan batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk pak Khairuddin mengambil keputusan merupakan struktur agama pada masyarakat modern. Mereka semua berubah dan beringas untuk mengusir pak Khairuddin yang mereka anggap menyimpang keyakinannya sehingga menimbulkan kerusuhan untuk mengusir orang Ahmadi.

Berdasarkan kalimat di atas menunjukkan agama pada masyarakat modern. perkembangan zaman yang bisa membuat masyarakat tidak merasa puas dan merasa selalu benar, masyarakat yang sekarang tidak rukun lagi dan bisa berdamai karena perkembangan modern yang bisa membuat masyarakat itu hancur. Dulu masyarakat Gerupuk damai dan aman saling menghargai satu

sama lain walaupun berbeda keyakinan, tapi dengan perubahan zaman iman yang kuat mereka merasa yang paling benar di antara orang-orang lain yang mereka anggap sesat. Muncul konflik sesama tetangga karena berbeda keyakinan sehingga menimbulkan kerusuhan. Maka dari itu kutipan ini termasuk ke dalam teori agama pada masyarakat modern karena dalam kutipan ini menunjukkan perubahan zaman yang dulunya damai saling menghargai satu sama lain kini sudah berubah karena semakin perubahan modern sehingga dapat mudah mencari ilmu dari berbagai media yang mereka yakini.

6. Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan merupakan sekumpulan orang yang memiliki keyakinan yang sama. Organisasi yang bermula dari pemahaman agama yang di kuasi oleh pendiri organisasi dan para pengikutnya, pengalaman lahir dari bentuk perkumpulan orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama serta berilmu kemudian menjadi organisasi keagamaan yang sangat terlembaga.

27) “Sudah waktunya untuk mulai menata hidup. Mencari pekerjaan, mencari kontrakan bagi yang punya sedikit simpanan uang. Masing-masing keluarga mulai berdiri sendiri. Kalau pun terpaksa, sedikit-sedikit organisasi tetap bisa membantu dari uang sumbangan yang dikirimkan para Ahmadi dari berbagai kota.” (Maryam, 2012: 79)

Kutipan sedikit-sedikit organisasi tetap bisa membantu dari uang sumbangan yang dikirimkan para Ahmadi dari berbagai kota merupakan stuktur organisasi

keagamaan. Para organisasi agama Ahmadi terus mengotong royong untuk saling membantu yang sedang kesusahan, tidak hanya organisasi agama setempat. Tetapi dari berbagai kota, organisasi Ahmad terus membantu dan mengirimkan sumbangan-sumbangan kepada Ahmadi yang sedang membutuhkan.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa keorganisasian sesama Ahmadiyah sangat membantu dalam situasi apapun. Bahkan organisasi Ahmadiyah dari berbagai kota juga sangat antusias membantu sodara Ahmadiyah yang sedang keadaan kesusahan. Terlihat kutipan ini termasuk ke dalam keorganisaan agama karena dalam sebuah keorganisasian membantu sesama anggota dan sesama organisasi yang sama. bahwa organisasi agama ini sangat berperen dan membantu terhadap saudara-saudaranya terutama yang meyakini kepercayaan Ahmadiyah.

28) “orang-orang Ahmadi di Lombok sejak awal membantu mereka. Ketika memutuskan untuk pindah ke Lombok, Pak Ali lebih dulu menyurati pengurus organisasi. Meminta saran di mana mereka sebaiknya tinggal. Bahkan dari organisasi juga ia tahu rumah yang ditempatinya sekarang.”(Maryam, 2012: 96)

Kutipan *Bahkan dari organisasi juga ia tahu rumah yang ditempatinya sekarang* merupakan struktur organisasi agama. organisasi yang selalu membimbing dan membantu masyarakat yang sedang kesusahan, organisasi juga yang mencontohkan kepada masyarakat untuk lebih baik.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan organisasi agama. Di dalam keorganisasi agama sangat berperan terhadap masyarakatnya, karena organisasi adalah wadah untuk menampung keluh kesah masyarakat. Organisasi juga yang bisa membantu dan mengarahkan masyarakat menuju lebih baik. dalam penggalan tersebut bahwa organisasi yang paling pertama bisa membantu masyarakat sedang kesusahan yang di usir dari rumah mereka. Organisasi yang bisa mengarahkan dan melindungi masyarakatnya dalam situasi apapun. Kutipan ini termasuk ke dalam teori keorganisasian yang sudah dijelaskan, maka peran organisasi agama penting untuk mengarahkan masyarakat ke jalan yang benar dan juga menjadi wadah masyarakat untuk berkeluh kesah sehingga bisa membantu masyarakat.

29) “Setelah semuanya sudah diangkut dan orang-orang sudah mulai menghuni rumah-rumah yang ada, diadakan pengajian dikampung itu. Rumah Pak Khairuddin yang menjadi tempat pengajian. Seluruh anggota Ahmadi dari berbagai tempat di Lombok datang.”(Maryam, 2012: 142)

Kutipan *Seluruh anggota Ahmadi dari berbagai tempat di Lombok datang* merupakan struktur organisasi keagamaan. Mereka dari berbagai tempat di Lombok datang untuk mengikuti pengajian bersama organisasi Ahmadi dari berbagai tempat.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan organisasi agama. keorganisasian sangat kuat baik dalam lingkungannya maupun dari berbagai kota, bahwa organisasi ini sangat penting apalagi organisasi keagamaan karena adanya sebuah organisasi bisa menjalin silaturahmi lebih kuat, bisa saling bantu antar organisasi

yang sedang merasakan kesusahan bahkan bisa saling mengaji sesama Ahmadiyah dari berbagai kota. Karena apa yang sudah dijelaskan mengenai teori ini, bahwa organisasi tidak hanya berperan sebagai wadah masyarakat, tetapi. Organisasi juga berperan untuk saling membantu sesama organisasi ketika membutuhkan bantuan sesama organisasi.

30) “Dua mobil itu berisi rombongan orang-orang Ahmadi dari Mataram, juga anggota pengajian yang berasal dari berbagai tempat di Lombok. Mereka janjian berkumpul di masjid organisasi, lalu bersama-sama berangkat sebagai tamu sekaligus rombongan pengiring mempelai laki-laki.”(Maryam, 2012: 162)

Kutipan *“Dua mobil itu berisi rombongan orang-orang Ahmadi dari Mataram, juga anggota pengajian yang berasal dari berbagai tempat di Lombok. Mereka janjian berkumpul di masjid organisasi”* merupakan struktur organisasi keagamaan. Organisasi yang berdatangan dari berbagai kota untuk menghadiri pengajian rutin, mereka saling berjanjian dengan anggota-anggota Ahmadi lainnya di masjid organisasi Ahmadi.

Dalam kutipan di atas menunjukkan organisasi keagamaan. bahwa soliditas organisasi Ahmadiyah sangat tinggi dan juga erat terhadap sesama Ahmadiyah lainnya. Dari penggelan tersebut betapa kuatnya tali persaudaraan sesama Ahmadiyah, terutama dalam berorganisasinya. Mereka sangat antusias menolong bahkan mereka membantu mengiri pernikahan. Tidak hanya itu, organisasi Ahmadiyah dari berbagai kota juga ikut serta mengiri acara pernikahan itu. Kutipan ini sesuai dengan teori keorganisasian agama bahwa organisasi agama itu

berperan untuk mengajak masyarakatnya untuk lebih baik dan juga mengajak kebaikan menolong satu sama lain sesama organisasi.

31) “Pak Zul”, kata Gubernur. Kini pandangannya beralih kepada Zulkhair. “anda ketua organisasi, juga pegawai pemerintah. Tahu mana yang benar dan mana yang salah...” Gubernur memenggal kalimatnya, seperti menunggu tanggapan dari Zulkhair. Tapi Zulkhair hanya diam. “semua hal tentang Ahmadiyah itu sudah saya pegang”, lanjutnya. (Maryam, 2012 : 249)

Kutipan anda ketua organisasi, juga pegawai pemerintah. Tahu mana yang benar dan mana yang salah merupakan struktur organisasi agama. Ketua organisasi yang meping masyarakatnya untuk lebih baik dan juga membenarkan masyarakatnya jika ada yang menyimpang dalam keyakinan, terlihat dalam penggalan *Tahu mana yang benar dan mana yang salah* bahwa ketua organisasi memimpin masyarakatnya dengan mengetahui mana yang benar atau yang salah untuk tetap hidup berdamai dalam beragama. Terlihat dalam penggalan *semua hal tentang Ahmadiyah itu sudah saya pegang* ketua organisasi harus tetap kuat dan menguasai atas nilai-nilai agama agar terus bisa membimbing ke jalan yang benar dan menyontohkan untuk lebih baik dalam beragama.

Berdasarkan di atas menunjukan organisasi agama. organisasi yang pemimpin masyarakat yang bisa membawa lebih baik, bahwa ketua organisasi adalah yang membimbing masyarakatnya ke jalan yang benar dan lebih baik, serta yang mengontrol terhadap perubahan sosial agar selalu tetap dalam keyakinan yang kuat. Kutipan ini sudah sesuai dengan teori keorganisasian dimana

organisasi harus mengarahkan dan membimbing masyarakatnya ke jalan yang benar sehingga masyarakat akan lebih baik dalam menjalankan nilai agama.

32) Zulkhair mengawali ceritanya dari kedatangan Pak Khairuddin dan keluarganya menjelang magrib, pada suatu hari di pertengahan tahun 2001. Zulkhair lupa tanggal dan bulan pastinya. Tapi katanya semua ada di catatan organisasi. akan diambil kalau Maryam memang mau tau. Maryam menggeleng katanya tidak perlu. Tanggal kejadian itu tidak terlalu penting baginya dibandingkan dengan kejadian itu sendiri. Maka Zulkhair pun melanjutkan ceritanya. (Maryam, 2012: 69)

Kutipan Zulkhair lupa tanggal dan bulan pastinya. Tapi katanya semua ada di catatan organisasi merupakan struktur organisasi agama. pemimpin organisasi agama berperan untuk membimbing masyarakat untuk lebih baik dan mengarahkan terus ke dalam kebaikan, tidak hanya itu. Organisasi juga yang menampung keluh kesah masyarakat yang terjadi di lingkungannya agar bisa membantu dan mengayomi masyarakat dengan baik.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan organisasi agama. Organisasi keagamaan penting dalam masyarakat, karena adanya sebuah organisasi bisa mengetahui apa yang terjadi di masyarakat dan masyarakat bisa berkonsultasi atas kejadian yang di alami atau masyarakat bisa terus meningkatkan keimanan dengan menyotohkan nilai agama kepada masyarakat dengan baik. Kutipan ini sesuai dengan teori keorganisasian agama dimana peran organisasi sangat penting bagi masyarakat untuk lebih baik, karena dalam organisasi agama berperan untuk mengarahkan ke jalan yang benar dan lebih baik dalam menjalankan ibadah.

33) Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore. Diajar seorang ustaz muda yang baru datang dari Jawa. Ditugaskan organisasi untuk memberikan bimbingan khusus di Gedung Transito. (Maryam, 2012: 252)

Kutipan *Ditugaskan organisasi untuk memberikan bimbingan khusus di Gedung Transito* merupakan struktur organisasi agama. pemimpin organisasi berperan untuk terus membimbing masyarakat untuk lebih baik dalam beribadah dan berperilaku baik, seperti dalam penggalan *organisasi untuk memberikan bimbingan khusus di Gedung Transito* memberikan arahan dan bimbingan agar terus meningkatkan keimanan dan membimbing anak-anak dari kecil hingga dewasa untuk terus mengaji dan meningkatkan keimanan.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan organisasi agama. membantu masyarakat untuk lebih baik, Organisasi juga yang selalu mencontoh untuk lebih baik karena masyarakat akan selalu mengikuti yang dilakukan organisasi selagi itu baik dan meningkatkan keimanan. Kutipan ini sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan yaitu organisasi berperan untuk membimbing anak kecil hingga dewasa untuk terus mengaji dan keimanan dan rajin dalam beribadah.

7. Agama dan Politik

Agama dan politik bersifat dinamis keduanya saling berseteru namun pula berdampingan. Agama berperan menjadi acuan moral masyarakat. Agama di Indonesia selalu dikaitkan dengan politik. karena dalam berpolitik harus mengikuti anjuran moral yang telah diajarkan oleh agama agar lebih terarah.

Tidak jarang banyak persetujuan yang diakibatkan seorang pemimpin di dalam pemerintah dikritik oleh masyarakat karena tidak mencerminkan moral sesuai dengan agama yang dianutnya.

34) “Kata Zulkhair, ia dan pengurus lain terus datang ke kantor gubernur. Meminta cara penyelesaian agar semuanya bisa kembali mendapatkan apa yang menjadi haknya. Tapi kata pejabat-pejabat itu, mereka lebih baik tak kembali ke desa asal. Karena itu sama saja dengan memancing kerusuhan. Ini demi kebaikan orang-orang Ahmadi sendiri. Agar terhindar dari segala ancaman, bahkan kematian.”(Maryam, 2012: 79)

Kutipan *Tapi kata pejabat-pejabat itu, mereka lebih baik tak kembali ke desa asal* merupakan struktur agama dan politik. Pemimpin daerah yang seharusnya mengayomi masyarakat dengan baik. Baik dalam kehidupan sosial atau dalam beragama, terlihat dalam penggalan *Tapi kata pejabat-pejabat itu, mereka lebih baik tak kembali ke desa asal* bahwa tidak ada tindakan alternatif lain untuk masyarakatnya yang sedang terjadi kekonflikan mengenai keyakinan.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan agama dan politik. bahwa politik yang sangat kuat didalamnya terlihat dalam kutipan penggalan tersebut menunjukkan bahwa para pemimpin daerah tidak bisa membantu membela masyarakatnya yang sedang konflik keagamaan. Hanya saja, para pejabat hanya saja menyuruh tetap tinggal di gedung pengungsian. Terlihat dalam penggalan tersebut termasuk ke dalam agama dan politik bahwa para pejabat tidak bisa membuat masyarakatnya damai dan aman, agama tidak di prioritaskan bagi mereka tidak memikirkan masyarakatnya yang sedang konflik agama.

35) **“Zulkhair bersama pengurus lainnya telah beberapa kali datang ke kantor Gubernur. Katanya, mereka seperti mengulang apa yang terjadi empat tahun lalu. Datang ke Gubernur, meminta penjelasan kapan mereka bisa kembali ke rumah masing-masing. Gubernur tak pernah bisa memberi jawaban pasti. Pada kedatangan terakhir, Zulkhair dan pengurus lain marah besar. Mereka tak mau lagi datang ke kantor Gubernur sampai sekarang. ”Gubernur macam apa, malah menyalahkan kita,” kata Zulkhair berulang kali.”(Maryam, 2012: 246)**

Kutipan *Gubernur macam apa, malah menyalahkan kita,” kata Zulkhair berulang kali* merupakan struktur agama dan politik. Pemimpin daerah yang terus menyalahkan masyarakat yang menganut keyakinan Ahmadi. Gubernur yang tidak bisa mengambil keputusan agar masyarakat bisa hidup aman dan rukun yang sedang terjadi kekonflikan keyakinan. Sudah di datangi beberapa kali agar bisa mengambil keputusan masyarakat bisa kembali ke rumah mereka masing-masing dan hidup tenang. Tetapi masih belum mengambil tindakan dan menyalahkan masyarakatnya.

Kutipan di atas menunjukkan agama dan politik. Gubernur tidak ingin membantu masyarakat yang sedang dalam keadaan kesusahan. Sudah jelas bahwa politik bagi Gubernur yang diutamakan tidak bisa menaungi masyarakat yang sedang dalam keadaan konflik agama. Bahkan, sudah di datangi beberapa kali oleh para organisasi Ahmadiyah untuk meminta bantuan kepada pejabat agar bisa kembali ke rumah mereka dan bisa berdamai kembali. Maka dari itu kutipan ini sudah termasuk kedalam agama sebagai politik karena pemimpin daerah yang kini

tidak menaungi masyarakat yang sedang kesusahan karena pertengkaran perbedaan agama.

36) “Gubernur berdecak sambil menggeleng. “Sudahlah. Tak ada ujungnya kalau bicara seperti ini, “katanya. “Pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerung atau tetap di Transito sampai kita temukan jalan keluarnya.”(Maryam, 2012: 249)

Kutipan *“Pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerung atau tetap di Transito sampai kita temukan jalan keluarnya.”* Merupakan struktur agama dan politik. Gubernur yang hanya memikirkan politik saja dan tidak melindungi agama yang sedang terjadi pada suatu daerah, gubernur tidak mengambil tindakan agar hidup masyarakat bisa rukun dan damai dengan keyakinan mereka yang sudah dianut sejak dulu. Tetapi hanya mengarahkan keluar dari keyakinan mereka yang sudah dianut sejak dulu dan puluhan tahun.

Kutipan di atas menunjukkan agama dan politik. adanya politik di dalam kalimat tersebut, Seorang Gubernur tidak bisa membela rakyatnya yang sedang terjadi konflik agama dengan masyarakat lainnya. Hanya saja suruh memilih keluar dari Ahmadiyah jika ingin pulang kerumah masing-masing, terlihat di sini politik yang membela sebagian agama tetapi tidak memikirkan toleransi agama lainnya. Ketika timbul konflik agama tetap saja tidak ingin mendukung keyakinan yang lain terutama kepercayaan seseorang Ahmadiyah. Maka dari itu sudah sesuai dengan teori bahwa ketika politik yang diutamakan maka kurang efektif dalam

keadilan dalam menjalankan tugasnya, tetapi jika agama yang diutamakan dalam berpolitik maka keadilan dan kesejahteraan masyarakat akan aman.

8. Kebangkitan Agama

Berpegang teguh pada ajaran dasar yang telah diajarkan agama tanpa mengalami perubahan zaman, agama akan tetap berlangsung sesuai dengan ajaran yang pertama kali diturunkannya. Manusia hidup dilingkungan sosial dimana dibutuhkannya akidah yang positif. Hidup di zaman modern memudahkan manusia untuk mencari ilmu, namun perlunya perhatian khusus agar akidah tidak mengalami kemunduran karena hilang jati diri yang menyebabkan agama bersifat budaya yang relatif.

37) “Zulhair lalu menceritakan yang dilihatnya. Dimulai dari sekelompok orang-orang yang datang membawa berbagai tulisan untuk membela Ahmadiyah” (Maryam, 2012: 269)

Kutipan *“sekelompok orang-orang yang datang membawa berbagai tulisan untuk membela Ahmadiyah”* merupakan struktur kebangkitan agama. masyarakat yang terus bergotong royong membela agamanya agar bisa hidup tenang dan tetap dalam keyakinan Ahmadi yang sudah diyakini sejak dulu, mereka semua bersuara agar bisa saling menghargai dan tetap hidup damai dan dalam keyakinan mereka yakini.

Kutipan di atas menunjukkan kebangkitan agama. semua orang membela untuk tetap mempercayai agama Ahmadiyah dan bertahan tidak akan pindah agama

kepercayaan. terlihat dari penggalan tersebut sesuai dengan teori yang sudah di jelaskan bahwa masyarakat terus memperjuangkan Ahmadiyah dari kalangan-kalangan yang menentang mereka. Sangatlah kuat keyakinan mereka terhadap Ahmadiyah di situasi apapun akan tetap dipertahankan dan diperjuangkan. Maka akidah agama harus terus kuat dalam diri masyarakat agar terus meningkatkan keimanan dan membangkitkan agama untuk lebih baik.

**38) “Kami warga Gerupuk, hanya sedang membela agama kami..”
jawab pak Haji (Maryam, 2012 : 208)**

Kutipan *Kami warga Gerupuk, hanya sedang membela agama kami* merupakan struktur kebangkitan agama. tokoh membela agama orang yang sudah hidup rukun dan damai, tokoh dan masyarakat sekitar terus tetap membela agamanya agar tidak ada orang yang merusak suasana yang sudah damai dan hidup rukun.

Kutipan di atas menunjukkan kebangkitan agama. warga Gerupuk yang sedang membela agamanya, bahwa agama mereka yang saat ini sudah bangkit damai dan tenang tidak ingin lagi ada kerusuhan di dalam kampung mereka, tidak ingin lagi ada orang-orang Ahmadiyah di kampung halamannya yang mereka anggap menyesatkan. Mereka terus membela agamanya seakan-akan sudah merasa paling benar dalam agamanya. Mereka terus berjuang membangkitkan agama yang mereka yakini agar tidak ada satu orangpun yang bisa menggoyahkan keimanan mereka sehingga mereka terus membela agamanya bahkan tidak ingin

di lingkungan mereka yang merusak dan membuat kerusuhan mengenai keyakinan.

39) Meski terpisah dari rumah-rumah penduduk lain, tanah yang dihuni orang-orang Ahmadi itu termasuk kampung Gegerung. Sekitar satu setengah kilometer jauhnya dari perkampungan untuk Gegerung, dipisahkan oleh sawah-sawah padai dan sungai. (Maryam, 2012: 83)

Kutipan *Meski terpisah dari rumah-rumah penduduk lain, tanah yang dihuni orang-orang Ahmadi itu termasuk kampung Gegerung* merupakan struktur kebangkitan agama. masyarakat yang sedang membangkitkan kehidupan dan membangkitkan keyakinan walaupun harus terpisah dengan warga lain, mereka tetap senang sudah bisa memiliki rumah dan bisa beribadah dengan tenang dan nyaman.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan kebangkitan agama. Pembelaan agama sekelompok agama yang berani memutuskan pisah dari warga lain demi membela dan terus membangkitkan agama Ahmadi, bahwa sekelompok Ahmadi begitu kuat dengan keyakinannya berani mengambil keputusan berpisah dengan warga sekitar yang bukan Ahmadi agar bisa hidup tenang dan terus membangkitkan agama Ahmadi dari masyarakat yang menganggap Ahmadi sesat. Karena dari itu, masyarakat harus terus meningkatkan keimanan dan terus membangkitkan agama yang mereka yakini agar bisa beribadah dengan tenang.

40) Melihat niat Maryam dan Umar, Zulkhair kembali bersemangat dengan pengurus organisasi yang telah tua dan lelah, ia kehabisan semua kegigihan. Bersama-sama mereka, Zulkhair akhirnya ikut

menenggelamkan diri dalam keyakinan akan kesabaran dan pasrahan diri. Tapi sekarang tidak lagi. Ia tertantang oleh jiwa-jiwa penuh energi dan sorot mata penuh keyakinan dan kegigihan. (Maryam, 2012: 247)

Kutipan *Zulhair kembali bersemangat dengan pengurus organisasi yang telah tua dan lelah, ia kehabisan semua kegigihan* merupakan struktur kebangkitan agama. Ketua organisasi dan anggota-anggotanya terus membela dan membangkitkan agamanya terhadap pemimpin daerah dan juga kepada masyarakat yang menentang keyakinan mereka yang dianggap menyimpang, ketua yang awalnya sudah lelah karena tidak ada lagi tindakan dari pemimpin daerah untuk bisa membantu menyelesaikan permasalahan ini, tetapi. Anggota-anggota Ahmadi yang terus mendukung dan membangkitkan semangat agar terus membela agamanya dan membangkitkan agar bisa hidup rukun dalam beribadah.

Kutipan di atas menunjukkan kebangkitan agama. bawah sekelompok organisasi Ahmadi yang terus membela agar bisa hidup tenang dan tidak tinggal terus di dalam tempat pengungsian, mereka pantang mundur untuk terus membela Ahmadi yang sedang tidak aman karena konflik dengan masyarakat lain. Terlihat dari kegigihan sekelompok Ahmadi yang sedang semangat untuk membela agamanya agar bisa damai dan hidup tenang. Maka dari itu kutipan ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan, maka akidah dalam keagamaan harus lebih kuat dan dipertahankan agar lebih baik dalam beribadah.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 40 temuan data mengenai Sosiologi Agama dalam kategori Agama sebagai *Agent of Social Chance*, Kelembagaan Agama, Masyarakat dengan Agama, Nilai Sosiologi Agama, Agama pada Masyarakat Modern, Organisasi Keagamaan, Agama dan Politik, Kebangkitan Agama. Berikut jumlah temuan kutipan yang termasuk ke dalam jenis sosiologi agama.

TABEL. 4
REKAPITULASI ANALISIS SOSIOLOGI AGAMA PADA
NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

Sosiologi Agama								Jumlah
ASASC	KLBA	MDA	NSA	APMM	OKA	AP	KBA	
5	6	3	9	3	7	3	4	40
9%	15%	7%	27%	7%	20%	7%	8%	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat dari 8 jenis sosiologi agama yang terdapat 40 kutipan analisis pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. delapan jenis sosiologi agama yaitu: untuk kategori Agama sebagai *Agent of Social Chance* terdapat 5 kutipan atau 9%, pada Kelembagaan Agama terdapat

6 kutipan atau 15%, untuk Masyarakat dengan Agama terdapat 3 kutipan atau 7%, untuk Nilai Sosiologi Agama terdapat 9 kutipan atau 27%, pada Agama pada Masyarakat Modern terdapat 3 kutipan atau 7%, untuk Organisasi Keagamaan terdapat 7 kutipan atau 20%, pada Agama dan Politik terdapat 3 kutipan atau 7%, sedangkan pada Kebangkitan Agama terdapat 4 kutipan atau 8%.

Berdasarkan grafik di atas terlihat jelas, terdapat sosiologi agama pada novel *Maryam* karya Okky Madasari yang secara keseluruhan kutipan-kutipan pada novel *Maryam* mampu memberikan pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan dalam sehari-hari. Selain itu novel *Maryam* dapat digunakan untuk sarana pembelajaran di SMA, karena banyak ilmu-ilmu bisa didapatkan pada novel *Maryam* berguna dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakat. Mengajarkan bagaimana cara hidup bersosial dalam beragama saling menghargai satu sama lain agar hidup tetap rukun, aman, dan damai pada lingkungan hidup sehari-hari.

E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding Triangulator

Dalam rangka memperkuat keabsahan data penelitian, penulis melakukan analisis kedua sebagai pembanding. Seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa penulis menggunakan metode triangulator untuk pengecekan keabsahan data. Teknis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan penelitian yang

dilakukan dengan cara menganalisis novel *Maryam* karya Okky Madasari. Triangulator yang diajukan oleh peneliti untuk membantu pengecekan keabsahan data dalam analisis ini diantaranya yaitu Mukodas, M.Pd. selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas, Yusuf Nugraha, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Unwanul Falah dan R.M Fajarudiansyah, S.Pd, selaku guru Bahasa Indonesia SMK PGRI. Beliau telah membantu memeriksa hasil analisis penelitian untuk mengecek keabsahan data yang telah peneliti lakukan.

1. Berdasarkan analisis pertama, FJ menyetujui 96% data dan tidak menyetujui 2 data dari keseluruhan hasil analisis penelitian yang berjumlah 40 data tentang Analisis Sosiologi Agama yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
2. Berdasarkan analisis kedua, YN menyetujui 98% data dan tidak menyetujui 1 data dari keseluruhan hasil analisis penelitian yang berjumlah 40 data tentang Analisis Sosiologi Agama yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari
3. Berdasarkan analisis ketiga, M menyetujui semua hasil data analisis yang berjumlah 40 data tentang Analisis Sosiologi Agama yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

F. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Bahan ajar adalah suatu bahan materi pelajaran yang disusun secara teratur yang digunakan guru dan siswa, membantu dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar untuk siswa dan membantu guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dilihat hasil analisis yang dilakukan penelitian, dapat dikatakan sosiologi agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari layak dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sesuai dengan kurikulum 2013 sebagai berikut.

Kompetensi Dasar (KD)

3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Berdasarkan uraian diatas untuk mendukung pembelajaran sosiologi agama dikatakan layak karena melihat dari komponen dasar yang akan dicapai sesuai

dengan judul, yaitu menganalisis isi sebuah novel. Sosiologi agama tersebut mudah diaplikasikan dan dipelajarinya. Siswa menjadi lebih tahu dan paham atas sosiologi agama dalam sikap dan tindakan yang dilakukan oleh pengarang dalam karya sastra di sebut novel. Pembelajaran sosiologi agama terdapat pembelajaran agar siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta ilmu yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis sosiologi agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari serta implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penulis dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut.

1. Sosiologi agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari mencakup delapan jenis sosiologi agama diantaranya yaitu sosiologi agama yaitu: agama sebagai *agent of social chance*, kelembagaan agama, masyarakat dengan agama, nilai sosiologi agama, agama pada masyarakat modern, organisasi keagamaan, agama dan politik, kebangkitan agama. Sosiologi agama merupakan yang mempelajari peran agama, sejarah, dan perkembangan agama di dalam masyarakat. Tidak hanya itu, sosiologi agama yang merupakan pengetahuan perilaku sosial yang dilihat dari individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Didalam agama dan masyarakat merupakan satu kesatuan di dalam dirinya, karena tuntunan hidup sampai akhirat nanti.
 - a. Agama sebagai *agent of social chance* mengenai perubahan masyarakat dalam baragama, baik perubahan sosial maupun perubahan agama.

- b. Kelembagaan agama tentang pemimpi masyarakat dalam suatu lembaga agama yang selalu memimpin untuk lebih baik dalam beragama maupun bersosial. Karena lembaga agama adalah sebuah acuan bagi masyarakat yang selalu mencontohkan nilai-nilai agama yang lebih baik.
- c. Masyarakat dengan agama merupakan masyarakat yang memiliki ikatan nilai keagamaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup, karena agama adalah satu-satunya yang bisa mengarahkan kehidupan agar lebih baik sampai akhirat.
- d. Nilai sosiologi agama tentang masyarakat dengan nilai-nilai agama yang memiliki ikatan batin di dalam diri. Nilai agama memberikan pengaruh di masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
- e. Agama pada masyarakat modern merupakan suatu hal yang mengaitkan kepercayaan dan pandangan manusia dalam lingkungan sosial. Perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat memudahkan kehidupan untuk menjalankan nilai agama untuk lebih baik.
- f. Organisasi agama merupakan sekumpulan kelompok yang memiliki keyakinan yang sama dengan pemahaman agama yang di kuasainya sehingga diikuti oleh para anggotanya.

- g. Agama dan politik tentang agama berperan menjadi acuan masyarakat, agama dalam politik yaitu sebagai acuan karena di dalam politik memiliki norma-norma agama yang harus di taati. Serta
 - h. Kebangkitan agama merupakan tentang berpegang teguh dalam pendirian untuk terus mempertahankan agama. Pada zaman modern ini mudahnya mencari ilmu pengetahuan, namun demikian perlunya akidah yang kuat dalam diri agar tidak mudah terpengaruh dalam berkembang zaman sehingga tidak menyimpang.
2. Analisis sosiologi pada novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat 40 jenis analisis data yang terdiri dari kategori agama sebagai *agent of social chance* terdapat 5 kutipan atau 9%, pada kelembagaan agama terdapat 6 kutipan atau 15%, untuk masyarakat dengan agama terdapat 3 kutipan atau 7%, untuk nilai sosiologi agama terdapat 9 kutipan atau 27%, pada agama pada masyarakat modern terdapat 3 kutipan atau 7%, untuk organisasi keagamaan terdapat 7 kutipan atau 20%, pada agama dan politik terdapat 3 kutipan atau 7%, sedangkan pada kebangkitan agama terdapat 4 kutipan atau 8%. Terlihat dari data tersebut, bahwa novel *Maryam* karya Okky Madasari terdapat nilai-nilai sosiologi agama yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu hidup rukun dan damai sehingga dalam melaksanakan ibadah akan tenang dan terus bisa meningkatkan keimanan.

3. Novel *Maryam* karya Okky Madasari ini, dapat dijadikan sebagai pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah, terutama di sekolah SMA karena terdapat nilai-nilai sosiologi agama seperti Agama sebagai *agent of social chance*, kelembagaan agama, masyarakat dengan agama, nilai sosiologi agama, agama pada masyarakat modern, organisasi keagamaan, agama dan politik, kebangkitan agama. Ilmu yang didapat bisa diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari serta pula dapat mendapatkan pengetahuan baru bagi siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, novel ini menjadi sarana pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena dengan mempelajari novel ini siswa secara tidak langsung siswa telah mendapatkan ilmu baru, pengetahuan agama, mengetahui perkembangan zaman dalam agama maupun sosial, serta nilai-nilai sosiologi agama yang bisa digunakan di masyarakat.
4. Hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari tentang perubahan sosial yang mencakup agama mengenai kesetiaan dalam memegang teguh keyakinan tetap teguh pendirian yang menjadikan agama adalah tuntunan hidup untuk kedepannya. Memahami dan menghargai pandangan orang yang berbeda sehingga hidup akan aman dan damai tidak memiliki musuh dengan yang lainnya. Memimpin dengan bijak, semangat dalam belajar, serta pantang menyerah menghadapi permasalahan yang dihadapi. Mengartikan agama

adalah pedoman hidup dalam keseharian serta sampai akhirat, suatu saat akan menghadapi pertemuan sesungguhnya yaitu kematian. Maka dari itu, haruslah banyak beribadah mengamalkan ajaran yang sudah didapatkan untuk modal hidup akhir nanti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis sosiologi agama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi pembelajaran sosiologi agama di sekolah SMA. Karena dalam novel ini banyak pengetahuan yang didapatkan oleh siswa dan bisa diaplikasikan dalam keseharian mengenai bagaimana saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda keyakinan dan juga bisa terus berbuat baik ke semua siswa.
2. Semua permasalahan dalam novel ini telah di bahas dalam penelitian ini. Namun, masih ada beberapa perihal yang dapat di analisis yang bersumber novel *Maryam* karya Okky Madasari dari sudut pandang yang berbeda seperti kajian analisis kritik social. Kajian-kajian tersebut dapat memperkaya pemahaman dan pengetahuan yang baru berguna untuk kehidupan sehar-hari.

3. Novel *Maryam* karya Okky Madasari masih banyak yang bisa dikaji oleh peneliti selanjutnya yang dapat dianalisis mengenai psikologi, analisis penokohan, dan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan saran yang dapat peneliti sampaikan semoga hasil penelitian ini berguna bagi pembaca dan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk menunjang skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki. 2017. *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi. Volume 1 Issue 1 (2017).
- Adnan, Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama Memahami Teori dan Pendekatan*. Ar-raniry Press.
- Durkheim, Emile. 2017. *The Elementary Forms Of The Religious Life*. IRCiSoD.
- Endraswara, Suwardi 2011. *Metologi Penelitian Sosiologi Sastra: CAPS*.
- Fauzi, Agus Machfud. 2017. *Sosiologi Agama*. UNESA.
- Haryanto, Sidung.2015, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. AR-RUZZ MEDIA.
- Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Katalog Dalam Terbitan KDT
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnaningtias, Fianolita. 2020. *Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah dasar*. Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar.Vol. 4. No. 1, Januari 2020. *Jurnal*
- Rahajo, Yusuf Muflikh. 2017. *Kajian Sosisologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA*. Vol. 6. No. 1. April 2017. *Jurnal*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Santiung, Welly. 2019. *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra dan Filsafat. Jurnal of Education, Language Teaching and Science*. Volume 1 Issue 3 Desember 2019.

Sioh, Alyan Maurits. 2020. *Kenoto Adat Perwakinan Suku Sabu, Kajian Sosiologi Agama dalam Tindakan Sosial Max Weber. Jurnal*.

Yanti, Citra Salda. 2015. *Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud karya Amrizal Mahdavi. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015. Jurnal*.

Wibisono, M.Yusuf. 2020. *Sosologi Agama. UIN Sunan Gunung jati Bandung, November 2020*.

Biodata Penulis



Nama : Burhanudin Ubaidillah

NPM : 032117008

TTL : Bogor, 13 Maret 1999

Alamat: Kp. Landeuh RT 04 RW 01 Desa
Karang Tengah Kec. Babakan Madang
Kabupaten Bogor

Alamar surel : udinburhanudin06@gmail.com

Hobi : membaca

Burhanudin Ubaidillah lahir di Bogor 13 Maret 1999. Anak kedua dari tiga bersaudara. Asal sekolah SMA AL-ITTIHAD Cianjur. Sekarang sedang berjuang di FKIP Universitas Pakuan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan NPM 032117008. Email di udinburhanudin06@gmail.com. Beralamat Kp. Landeuh RT 04 RW 01 Desa Karang Tengah Kec. Babakan Madang Kabupaten Bogor.

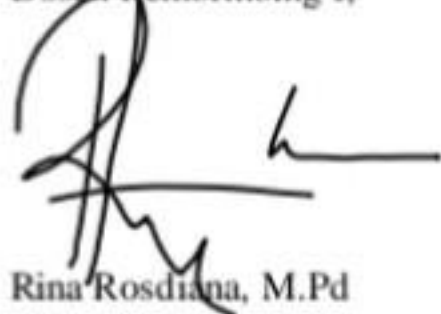
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Burhanudin Ubaidillah
NPM : 032117008
Judul Skripsi : ANALISIS SOSIOLOGI AGAMA DALAM NOVEL
MARYAM KARYA OKKY MADASARI SERTA IMPLIKASI DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Hari, tanggal disetujui : Minggu 25 Juli 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,



Rina Rosdiana, M.Pd

NIP 197001171994032001

Dosen Pembimbing II,

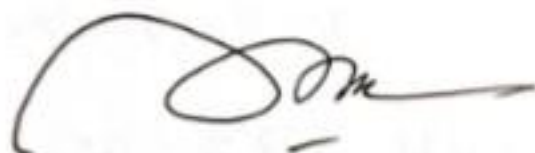


Roy Efendi, M.Pd.

NIK 1130119870

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi,



Drs. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

Pembimbing 1

BAB II

KAJIAN TEORETIS

Bimbingan ke 1 tanggal 26 Mei 2021

Catatan bimbingan

1. Ganti menjadi Pengantar
2. Teoretis
3. Tambahkan penjelasan berdasarkan karakteristik karya sastra.
novel salah satu jenisnya
4. "dilingkungan" pisahkan, ungkap dalam paragrafbaru tentang
adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik
5. Sebutkan dulu dari para ahli apa saja unsur intrinsik (minimal 3)
kemudian sintesiskan apa saja baru diuraikan.
6. Tambah pandangan 2 ahli lainnya
7. "poko" ganti "pokok"
8. "di ceritakan" awalan gabung " diceritakan
9. Sintesiskan unsur ekstrinsik menurut banyak para ahli dan harus
ada unsur menjadi variabel penelitian ini
10. Harus ada sintesis setelah para ahli dalam unsur ekstrinsik
11. Cermati berbahasa, baca lagi setiap kata. Jangan ada lagi tipografi

12. Ubah menjadi 1) dll
13. Buang koma setelah kurung (dalam Haryanto, 2015: 14)
14. Teori siapa yang mengungkapkan bahwa agama adalah bagian dari sosiologi
15. Identifikasi apa saja indikator perubahan dari peran sosiologi agama sebagai *Agent of social change*,
16. Cari referensi lain yang menguatkan
17. Perhatikan margin kanan
18. Perbaiki tulisan
19. Uraikan sosiologi agama mengenai indikator yang akan dianalisis

Bimbingan ke 2 tanggal 7 Juli 2021

Catatan bimbingan

1. Beri pengantar di awal paragraf dalam unsur intrinsik
2. Buat ungkapan paragraf dalam unsur ekstrinsik

Indikator sosiologi agama

1. Agama sebagai Agen of Social Chance
2. Kelembagaan Agama
3. Masyarakat dengan Agama

4. Nilai Sosiologi Agama
5. Agama pada Masyarakat Modern
6. Organisasi Keagamaan
7. Agama dan Politik
8. Kebangkitan Agama

BAB III

METODE PENELITIAN


Bimbingan tanggal 3 Juli 2021

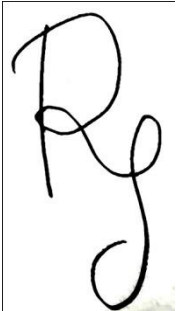
Catatan bimbingan

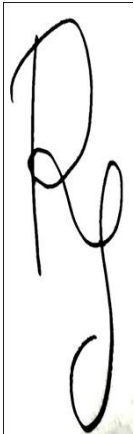
1. Kutipan kalimat yang mengandung aspek sosiologi
2. Tambahkan scan cover
3. Tebalkan
4. Instrumen analisisnya
5. “Triangulasi” ganti menjadi “Triangulator”

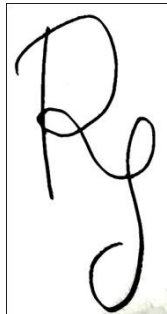
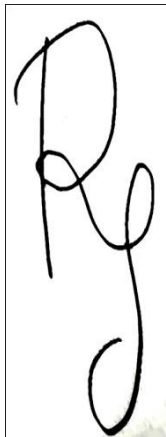

Pembimbing 2

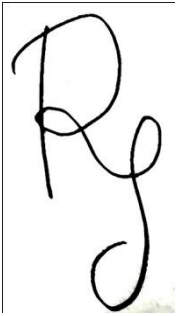
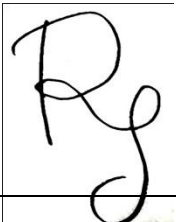
TANGGAL	BAB	CATATAN BIMBNGAN	Paraf
5 Mei 2021	1	1. Lengkapi sampul dan daftar isi	

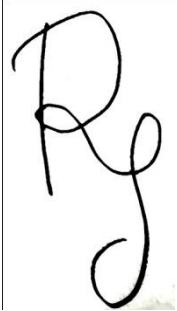
	<ol style="list-style-type: none"> 2. Judulmu apa? 3. Perhatikan tata tulis seperti yang dicantumkan di atas! 4. Kegunaan penelitian mohon diuraikan dengan menggunakan penomoran 5. Alasan atau latar belakangnya belum terlalu dalam. Silakan baca hasil penelitian mengenai sosiologi agama agar dapat ditambahkan dalam latar belakang 6. Kegunaan bagi peneliti mohon disesuaikan dengan tujuan. 7. Perbaiki sesuai yang disarankan! 8. Silakan konsultasikan dengan pembimbing 1. 9. Setelah ada saran dan perbaikan dari pembimbing satu, setorkan kembali ke saya. 	
--	--	---


		10. Terima kasih dan semangat ya!	
12 Mei 2021	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggal judul per frasa! 2. Atau oleh saja? Lihat lampiran sampul di buku panduan/pedoman. 3. Lengkapi gelar! 4. S depital, dan sebelum selaku bubuhkan koma atau hilangkan saja! 5. Lengkapi civitas akademika! 6. Awal kalimat 7. Efektifkan agar ide jelas. 8. Tanda baca 9. Perhatikan gagasan dalam bentuk kalimat 10. Tidak langsung tiba-tiba sosiologi agama, mungkin bisa mengenalkan atau menyebutkan beberapa 	

		<p>bentuk sosiologi!</p> <p>11. Tidak jelas idenya terlalu teoritis</p> <p>12. Perhatikan jika menulis dalam kalimat</p> <p>13. Perhatikan penulisan di dan di-</p> <p>14. Cetak miring atau tebal?</p> <p>Lihat PUEBI!</p>	
6 Juni 2021	1	<p>1. Mohon perhatikan setaip catatan atau komentar di atas!</p> <p>2. Mohon ubah setiap yang disarankan karena dari beberapa yang saya tandai ini itu tidak diubah pada revisi yang lalu.</p> <p>3. Upayakan lebih menyesuaikan agar bisa ke bab berikutnya Nak!</p>	
30 Juni 2021	2	<p>1. Perbaiki sampul!</p>	

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Pemakaian tanda baca perhatikan! 3. Tata tulis (kalimat efektif dan paragraf perhatikan) 4. Istilah cermati pemakaiannya! 5. KD harus cetak miring 6. Daftar Pustaka sajikan! 	
12 Juli 2021	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatikan tata tulis! 2. Pemakaian tanda baca perbaiki! 3. Diksi dan kalimat efektif mohon diperbaiki! 4. Kepaduan dan koherensi paragraf juga cermati dan perbaiki 5. Mohon literatur yang diambil sesuai dengan di bab 2 dan daftar Pustaka 	<p style="text-align: center;">\</p> 
18 Juli 2021	2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki sesuai komentar di atas! 	

		<p>2. CERMATI SUMBER YANG DIGUNAKAN DAN SESUAIKAN DENGAN DAFTAR PUSTAKA</p>	
21 Juni 2021	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatikan dan rapikan tata tulis! 2. Diksi mohon agar dicermati 3. Identitas triangulator lengkapi 4. Peran triangulator lengkapi di tahap penelitian. 5. Dapus sesuaikan saja dengan bab ini. 6. Apakah biografi di bawah itu sinopsis? 7. Jelaskan yang dimaksud metode postpositivitis? 	
24 Juli 2021	3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata tulis mohon diperbaiki! 2. Banyak yang keliru penulisan atau salah ketik! 	

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Cermati penamaan tabel triangulasi! 4. Perbaiki keterangan gambar! 5. Tabel analisis datamu tidak ada! Mohon cantumkan! 	
24 Juli 2021	4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuliskan ke bawah setiap keterangan! Dan biasanya ditempatkan di bawah! 2. Diatur kolom penelitian agar terlihat estetikanya elok! 3. Halaman tempatkan di depan kutipan! 4. Mohon kata kunci ASASC dicetakmiring! 5. Tandai kata kunci! 6. Kalau isi novel atau penggalan spasi 1 dan menjorok beberapa spasike dalam. Tidak sejajat dengan 	

		paragraf!	
25 juli 2020		<ol style="list-style-type: none">1. Perbaiki tata tulis2. Saran kurang kuat3. Simpulan dan saran menggunakan a, b, dst	

FORMAT ANALISIS DATA

Nama Triangulator : R.M. Fajarudinsyah, S.Pd

Keterangan:

1. Saya setuju dengan analisis ini, tetapi ada satu penelitian yang menurut saya kurang tepat dengan teori tersebut

No	Kutipan	HLM	Jenis-jenis Sosiologi Agama								Triangulator		
			ASAS C	KLBA	MDA	NSA	APMM	OKA	AP	KBA	Setuju	Tidak setuju	alasan
1.	Lalu ibu Maryam dengan lembut bertanya. “apa itu berarti Nak Alam sudah siap menjadi Ahmadi?” Alam kebingungan. Maryam yang	18		✓							✓		

	terkejut berseru memanggil ibunya. Beberapa detik ruangan senyap, masing-masing menahan napas penuh ketegangan. (Maryam, 2012: 18)												
2.	“Sering ada pengajian di rumah Pak Zul. Pengajian sesama Ahmadi. Setidaknya dua bulan sekali, pada hari jumat malam. Kalau tidak ada pengajian di rumah itu, berarti pengajiannya ada di rumah keluarga Ahmadi yang lain.” (Maryam, 2012: 22).	22									✓		
3.	Tapi tempat mereka jauh dari kantor	32-33									✓		

	<p>Maryam yang ada dipusat kota. Keluarga-keluarga Ahmadi itu tinggal di ujung barat kota, sudah masuk wilayah tanggereang sebuah kampung betawi yang di huni banyak sekali orang Ahmadi. Namanya kampung Gondrong. Pernah satu kali Maryam datang ke sana. Semua orang menyambutnya dengan gembira memintanya untuk tak lagi menyewa kamar dan tinggal saja bersama mereka.”(Maryam, 2012: 32-33).</p>												
4.	“Suami adalah imam seorang istri. Ketika	36		✓							✓		

	sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menurut suaminya, apalagi dalam soal beragama,” kata ibu Alam.” (Maryam, 2012: 36)												
5.	Mereka marah pada orang-orang yang selama puluhan tahun hidup rukun sebagai tetangga. Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca jendela, merusak pagar dengan parang dan cangkul. Laki-laki dewasa semuanya siaga. Mengepung rumah orang-orang	51	✓								✓		

	yang mereka anggap telah menyimpang. (Maryam, 2012: 51)												
6.	Tanpa ada yang bisa menjelaskan asal mulanya, tiba-tiba semua orang di desa itu menjadi beringas. Mengangkat cangkul dan parang, membawa batu-batu besa, menuju rumah orang-orang yang meraka anggap berbeda dari yang kebanyakan.”(Maryam, 2012: 51)	51					✓					✓	
7.	“Keluarga Maryam menjadi Ahmadi tidak tiba-tiba. Pak Khairuddin sudah Ahmadi sejak lahir. Kake dan nenek	53		✓								✓	

	Maryamlah yang menjadi pemula, lebih dari tujuh puluh tahun lalu.”(Maryam, 2012: 53)												
8.	<p>✓ Kake Maryam kini sudah memilih jalan yang berbeda. Islamnya tak lagi sama. Orang-orang pun mengerti. Entah benar-benar paham atau se kedar tak mau pusing. Tak ada yang menjadikan semua itu masalah. Semua orang masih menghormati kake Maryam</p>	54	✓								✓		

	sebagai sesepuh kampung ini.”(Maryam, 2012: 54)												
9.	Semua orang tahu keluarga Maryam tak pernah ikut pengajian bersama mereka. Semua anak Pak Khairuddin disekolahkan di sekolah negeri, buka di madrasah seperti anak tetangga. Mereka semua juga tahu, Pak Khairuddin punya kelompok pengajian sendiri. Beberapa kali ada pengajian di rumah Pak Khairuddin, di datangi oleh orang-orang jauh. Mereka juga semua sudah paham.	56			✓						✓		

<p>Keluarga pak Khairuddin punya mushola kecil di belakang rumah. Pada hari jumat menjelang dzuhur, Pak Khairuddin pergi dengan sepeda motornya, salat jumat entah dimana. Semua tahu mereka berbeda. Tapi mereka juga sadar mereka punya satu nama agama. Maka biasa saja ketika satu-dua kali dalam obrolan ada yang berkata,”itu beda, islamnya Pak Khairuddin,” atau, “itu masjid kelompoknya Pak Khairuddin.”</p> <p>(Maryam, 2012: 56)</p>												
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

10.	<p>Zulhair mengawali ceritanya dari kedatangan Pak Khairuddin dan keluarganya menjelang magrib, pada suatu hari di pertengahan tahun 2001. Zulhair lupa tanggal dan bulan pastinya. Tapi katanya semua ada di catatan organisasi.akan diambil kalau Maryam memang mau tau. Maryam menggeleng katanya tidak perlu. Tanggal kejadian itu tidak terlalu penting baginya dibandingkan dengan kejadian itu sendiri. Maka Zulhair pun melanjutkan</p>	69						✓			✓		
-----	---	----	--	--	--	--	--	---	--	--	---	--	--

	ceritanya. (Maryam, 2012: 69)												
11.	Lalu Maryam bertanya, kenapa tiba-tiba orang-orang desa bisa berubah beringas seperti itu? Sejak lahir ia tinggal di Gerupuk, kata Maryam, tak pernah seorang pun yang meributkan soal keyakinan keluarganya. Semua rukun, semua damai, bahkan tak pernah peduli kenapa keluarga khairuddin tak pernah ikut salat di masjid mereka.”(Maryam, 2012: 71)	71					✓					✓	
12	Meski demikian, dalam segala keputusan,	77					•					✓	

	tak ada satu pun yang berpikir untuk meninggalkan keimanan,” (Maryam, 2012: 77)												
13.	Maryam juga menyesal. Menyesal atas semua yang dilakukannya demi bersama Alam. Menyesali segera keputusannya untuk menikah dengan Alam, tanpa memperdulikan apa yang dikatakan orang tuannya. Tapi entah kenapa, Maryam sama sekali tak malu dan menyesal telah jauh meninggalkan keimanannya.” (Maryam, 2012: 77-78)	77-78	✓								✓		

14.	Sudah waktunya untuk mulai menata hidup. Mencari pekerjaan, mencari kontrakan bagi yang punya sedikit simpanan uang. Masing-masing keluarga mulai berdiri sendiri. Kalau pun terpaksa, sedikit-sedikit organisasi tetap bisa membantu dari uang sumbangan yang dikirimkan para Ahmadi dari berbagai kota.” (Maryam, 2012: 79)	79						✓			✓		
15.	Kata Zulkhair, ia dan pengurus lain terus datang ke kantor gubernur. Meminta cara penyelesaian agar semuanya bisa kembali	79							✓		✓		

	<p>mendapatkan apa yang menjadi haknya. Tapi kata pejabat-pejabat itu, mereka lebih baik tak kembali ke desa asal. Karena itu sama saja dengan memancing kerusuhan. Ini demi kebaikan orang-orang Ahmadi sendiri. Agar terhindar dari segala ancaman, bahkan kematian.”(Maryam, 2012: 79)</p>											
16.	<p>Gerupuk pun tak mau ketinggalan, seluruh laki-laki bergerak ke arah rumah Pak Khairuddin. Yang perempuan berdiri di sepanjang jalan. Empat kali lemparan</p>	83					✓				✓	

	batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk pak Khairuddin mengambil keputusan. Tanpa ada perlawanan. Tanpa perlu perusakan dan pembakaran. (Maryam, 2012:83)												
17.	Meski terpisah dari rumah-rumah penduduklain, tanah yang dihuni orang-orang Ahmadi itu termasuk kampung Gegerung. Sekitar satu setengah kilometer jauhnya dari perkampungan untuk Gegerung, dipisahkan oleh sawah-sawah padai dan sungai. (Maryam, 2012:	83								✓	✓		

	83)												
18	<p>Bagi Pak Khairuddin, untuk urusan keyakinan anak-anak harus dididik keras sejak kecil. Mereka harus menjadi orang-orang Ahmadi yang sejati. Yang bisa menjadi penerus dan penyiari ketika generasi-generasi lama mati. Karena itu, Pak Khairuddin begitu gembira mendengar kabar tentang Maryam saat tinggal di rumah Pak Zul dan bu Zul. Ia percaya, di Surabaya Maryam tak hanya mencari gelar sarjana tapi juga sedang</p>	88		✓							✓		

	mendalami agama. (Maryam, 2012:88)												
19.	orang-orang Ahmadi di Lombok sejak awal membantu mereka. Ketika memutuskan untuk pindah ke Lombok, Pak Ali lebih dulu menyurati pengurus organisasi. Meminta saran di mana mereka sebaiknya tinggal. Bahkan dari organisasi juga ia tahu rumah yang ditempatinya sekarang.”(Maryam, 2012: 96)	96						✓				✓	
20.	“Tubuh bapaknya sudah terbungkus kafan ketika Umar datang. Rumah itu	100				✓						✓	

	tidak hanya penuh orang-orang Ahmadi, tapi juga orang-orang yang bukan Ahmadi, kenalan orangtua Umar.”(Maryam, 2012: 100)												
21.	Pak Khairuddin tak bisa memberikan harapan terlalu besar. Dengan jujur ia ceritakan semuanya. Tentang Maryam yang sedang lupa diri dan terjerat laki-laki yang bukan Ahmadi.”(Maryam, 2012: 102)	102	✓								✓		
22	Tragedi pernikahannya sebenarnya sudah diawali sejak bulan-bulan awal. Ketika	113				✓					✓		

	ibu Alam tak henti-henti berkata. “Ibadahnya ditambah. Biar tobatnya semakin bisa diterima” setiap saat, setiap da kesempatan, ibu Alam selalu menjadikan kata-kata itu sebagai hal wajib yang harus disampaikan. (Maryam, 2012: 113)											
23	Bagi Pak Khairuddin,Umar sudah menjadi menantu dalam hatinya. Tidak ada lagi yang kurang dari pemuda itu. Selain orang Ahmadi, ia mandiri dengan usahanya, bahkan menjadikanya lebih	136				✓					✓	

	<p>besar dari pada saat dipegang bapaknya. Apalagi keluarga Bu Ali banyak membantu saat mereka berada di pengungsian. (Maryam, 2012: 136)</p>											
24.	<p>Setelah semuanya sudah diangkut dan orang-orang sudah mulai menghuni rumah-rumah yang ada, diadakan pengajian dikampung itu. Rumah Pak Khairuddin yang menjadi tempat pengajian. Seluruh anggota Ahmadi dari berbagai tempat di Lombok datang.”(Maryam, 2012: 142)</p>	142						✓			✓	

25.	Dua mobil itu berisi rombongan orang-orang Ahmadi dari Mataram, juga anggota pengajian yang berasal dari berbagai tempat di Lombok. Mereka janjian berkumpul di masjid organisasi, lalu bersama-sama berangkat sebagaitamu sekaligus rombongan pengiring mempelai laki-laki.”(Maryam, 2012: 162)	142						✓			✓		
26	Pada malam terakhir sebelum pernikahan di gelar, Maryam diajak bicara oleh kedua orangtuanya. Berbagai nasihat	159		✓							✓		

	disampaikan Pak Khairuddin. Ada kata-kata tertentu yang diulang berkali-kali. Yakni ikhlas, setia, dan Ahmadi. (Maryam, 2012:159)												
27.	Tak terlalu lama, ia mempersilahkan ustaz untuk memimpin pengajian bersama. Ustaz Ahmadi, yang selalu memimpin pengajian dan memberikan ceramah rutin pada anggota-anggota Ahmadiyah Lombok. Seluruh yang datang mengaji membaca beberapa surat dari kitab suci. Sebagaimana biasanya	163				✓					✓		

	saat mereka menggelar pengajian rutin.”(Maryam, 2012: 163)												
28.	Umar memberikan alat salat dan Al – Quran sebagai mas kawin. Saat suara “sah”diucapkan berkali-kali, air mata Maryam menetes. Bayangan pernikahannya dengan Alam kembali datang. Sangat jelas dan terasa nyata. Maryam bahkan merasa semuanya hanya pengulangan. Peristiwa yang sama. Hanya waktu dan tempat yang berbeda. Namun saat pandangannya bertemu	163- 164				✓					✓		

	dengan bapak dan ibunya, Maryam tahu ini bukanlah pernikahannya yang dulu. Ada bahagia yang mengintip pelan-pelan dari balik hatinya. Bahagia karena telah membuat orangtuanya bahagia. Rasa yang tak pernah ia dapatkan sebelumnya. (Maryam, 2012: 163-164)												
29.	Maryam merasa jadi pusat perhatian. ia merasa dihargai. Merasa dicintai dan dikasihi. Sesat ia sibuk mengurai sesal. Kenapa dulu terbuai oleh impian bahagia yang ia sendiri pun tak tahu wujudnya	164	✓								✓		

<p>seperti apa? Kenapa mau-maunya ia mengorbankan keluarganya hanya demi laki-laki yang tak bisa berbuat apa-apa? Kenapa ia bisa begitu bodoh? Air mata Maryam berdesakan disudut matanya. Maryam sebisa mungkin berusaha menahan. Tapi mata yang berkaca-kaca dan memerah tak bisa disembunyikan dari penglihatan semua orang yang berada di situ. sesat semuanya diam. Merasa tak enak untuk berkata-kata. (Maryam, 2012: 164)</p>												
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

30.	Umar seorang Ahmadi. Beribadah bersama-sama orang Ahmadi. Mengaji bersama orang-orang Ahmadi. Ia hafal di luar kepala tentang sejarah keyakinannya. Tapi tak satu alasan pun baginya untuk menjadi bagian dari Ahmadiyah selain karena memang sejak lahir ia telah dijadikan seorang Ahmadi oleh orangtuanya.”(Maryam, 2012: 171)	171				✓					✓		
31.	Sebelumnya maaf...” kata Rohmat “Sebagai RT yang saya inginkan hanya warga saya tenang , lingkungan aman.”	207		✓							✓		

	Semua orang diam. Maryam makin berdebar. Raut muka Umar mendadak tak tenang. Nur dan ibunya tak menunjukkan perubahan. Entah apa yang mereka berdua pikirkan. “kampung ini sudah tenang sekarang. Semua rukun, semuanya damai. Saya minta tolong, jangan lagi diganggu-ganggu.” Kata Rohmat (Maryam, 2012 : 207)											
32.	Sudahlah, Nak.. tak ada gunanya meributkan hal yang sudah jelas. Masih banyak kesempatan untuk bertobat,”	208				✓					✓	

	potong Pak Haji. Masih dengan nada lembut. (Maryam, 2012 : 208)												
33.	“Kami warga Gerupuk, hanya sedang membela agama kami..” jawab pak Haji (Maryam, 2012 : 208)	208								✓	✓		
34.	“Zulhair bersama pengurus lainnya telah beberapa kali datang ke kantor Gubernur. Katanya, mereka seperti mengulang apa yang terjadi empat tahun lalu. Datang ke Gubernur, meminta penjelasan kapan mereka bisa kembali ke rumah masing-masing. Gubernur tak pernah bisa	246							✓		✓		

	<p>memberi jawaban pasti. Pada kedatangan terakhir, Zulkhair dan pengurus lain marah besar. Mereka tak mau lagi datang ke kantor Gubernur sampai sekarang. "Gubernur macam apa, malah menyalahkan kita," kata Zulkhair berulang kali."(Maryam, 2012: 246)</p>												
35.	<p>Melihat niat Maryam dan Umar, Zulkhair kembali bersemangat dengan pengurus organisasi yang telah tua dan lelah, ia kehabisan semua kegigihan. Bersama-sama mereka , Zulkhair akhirnya ikut</p>	247							✓	✓			

	menenggelamkan diri dalam keyakinan akan kesabaran dan pasrahan diri. Tapi sekarang tidak lagi. Ia tertantang oleh jiwa-jiwa penuh energi dan sorot mata penuh keyakinan dan kegigihan. (Maryam, 2012: 247)												
36.	“Pak Zul”, kata Gubernur. Kini pandangannya beralih kepada Zulkhair. “anda ketua organisasi, juga pegawai pemerintah. Tahu mana yang benar dan mana yang salah...” Gubernur memenggal kalimatnya, seperti	249						✓			✓		

	menunggu tanggapan dari Zulkhair. Tapi Zulkhair hanya diam. “semua hal tentang Ahmadiyah itu sudah saya pegang”, lanjutnya. (Maryam, 2012 : 249)												
37.	Gubernur berdecak sambil menggeleng. “Sudahlah. Tak ada ujungnya kalau bicara seperti ini, “katanya. “Pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerung atau tetap di Transito sampai kita temukan jalan keluarnya.”(Maryam, 2012: 249)	249							✓				
38.	“Gedung Transito sekarang menjadi	252			✓						✓		

	<p>pusat kegiatan keagamaan mereka. Menggantikan masjid organisasi yang sampai saat ini tak bisa digunakan. Di sini setiap Jumat orang-orang Ahmadi salat bersama. Seminggu sekali ada pengajian, yang juga diikuti orang-orang Ahmadi dari daerah lain. Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore” (Maryam, 2012: 252)</p>												
39.	<p>Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore. Diajar seorang ustadz muda yang baru datang dari Jawa. Ditugaskan</p>	252						✓			✓		

	organisasi untuk memberikan bimbingan khusus di Gedung Transito. (Maryam, 2012: 252)												
40.	“Zulhair lalu menceritakan yang dilihatnya. Dimulai dari sekelompok orang-orang yang datang membawa berbagai tulisan untuk membela Ahmadiyah” (Maryam, 2012: 269)	269								✓	✓		

FORMAT ANALISIS DATA

Nama Triangulator : Mukodas, M.Pd

Keterangan:

2. Secara analisis sudah cukup, anggaplah saya setuju semua.
3. Namun perhatikan penulisan. Banyak sekali salah ketik yang terjadi

No	Kutipan	HLM	Jenis-jenis Sosiologi Agama								Triangulator		
			ASAS C	KLBA	MDA	NSA	APMM	OKA	AP	KBA	Setuju	Tidak setuju	alasan
1.	Lalu ibu Maryam dengan lembut bertanya. “apa itu berarti Nak Alam sudah siap menjadi Ahmadi?” Alam kebingungan. Maryam yang	18		✓							✓		

	terkejut berseru memanggil ibunya. Beberapa detik ruangan senyap, masing-masing menahan napas penuh ketegangan. (Maryam, 2012: 18)												
2.	“Sering ada pengajian di rumah Pak Zul. Pengajian sesama Ahmadi. Setidaknya dua bulan sekali, pada hari jumat malam. Kalau tidak ada pengajian di rumah itu, berarti pengajiannya ada di rumah keluarga Ahmadi yang lain.” (Maryam, 2012: 22).	22									✓		
3.	Tapi tempat mereka jauh dari kantor	32-33									✓		

	<p>Maryam yang ada dipusat kota. Keluarga-keluarga Ahmadi itu tinggal di ujung barat kota, sudah masuk wilayah tanggereang sebuah kampung betawi yang di huni banyak sekali orang Ahmadi. Namanya kampung Gondrong. Pernah satu kali Maryam datang ke sana. Semua orang menyambutnya dengan gembira memintanya untuk tak lagi menyewa kamar dan tinggal saja bersama mereka.”(Maryam, 2012: 32-33).</p>												
4.	“Suami adalah imam seorang istri. Ketika	36		✓							✓		

	sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama,” kata ibu Alam.” (Maryam, 2012: 36)												
5.	Mereka marah pada orang-orang yang selama puluhan tahun hidup rukun sebagai tetangga. Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca jendela, merusak pagar dengan parang dan cangkul. Laki-laki dewasa semuanya siaga. Mengepung rumah orang-orang	51	✓								✓		

	yang mereka anggap telah menyimpang. (Maryam, 2012: 51)												
6.	Tanpa ada yang bisa menjelaskan asal mulanya, tiba-tiba semua orang di desa itu menjadi beringas. Mengangkat cangkul dan parang, membawa batu-batu besa, menuju rumah orang-orang yang meraka anggap berbeda dari yang kebanyakan.”(Maryam, 2012: 51)	51					✓					✓	
7.	“Keluarga Maryam menjadi Ahmadi tidak tiba-tiba. Pak Khairuddin sudah Ahmadi sejak lahir. Kake dan nenek	53		✓								✓	

	Maryamlah yang menjadi pemula, lebih dari tujuh puluh tahun lalu.”(Maryam, 2012: 53)												
8.	<p>✓ Kake Maryam kini sudah memilih jalan yang berbeda. Islamnya tak lagi sama. Orang-orang pun mengerti. Entah benar-benar paham atau se kedar tak mau pusing. Tak ada yang menjadikan semua itu masalah. Semua orang masih menghormati kake Maryam</p>	54	✓								✓		

	sebagai sesepuh kampung ini.”(Maryam, 2012: 54)												
9.	Semua orang tahu keluarga Maryam tak pernah ikut pengajian bersama mereka. Semua anak Pak Khairuddin disekolahkan di sekolah negeri, buka di madrasah seperti anak tetangga. Mereka semua juga tahu, Pak Khairuddin punya kelompok pengajian sendiri. Beberapa kali ada pengajian di rumah Pak Khairuddin, di datangi oleh orang-orang jauh. Mereka juga semua sudah paham.	56			✓						✓		

<p>Keluarga pak Khairuddin punya mushola kecil di belakang rumah. Pada hari jumat menjelang dzuhur, Pak Khairuddin pergi dengan sepeda motornya, salat jumat entah dimana. Semua tahu mereka berbeda. Tapi mereka juga sadar mereka punya satu nama agama. Maka biasa saja ketika satu-dua kali dalam obrolan ada yang berkata,”itu beda, islamnya Pak Khairuddin,” atau, “itu masjid kelompoknya Pak Khairuddin.”</p> <p>(Maryam, 2012: 56)</p>													
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

10.	<p>Zulhair mengawali ceritanya dari kedatangan Pak Khairuddin dan keluarganya menjelang magrib, pada suatu hari di pertengahan tahun 2001. Zulhair lupa tanggal dan bulan pastinya. Tapi katanya semua ada di catatan organisasi.akan diambil kalau Maryam memang mau tau. Maryam menggeleng katanya tidak perlu. Tanggal kejadian itu tidak terlalu penting baginya dibandingkan dengan kejadian itu sendiri. Maka Zulhair pun melanjutkan</p>	69						✓			✓		
-----	---	----	--	--	--	--	--	---	--	--	---	--	--

	ceritanya. (Maryam, 2012: 69)												
11.	Lalu Maryam bertanya, kenapa tiba-tiba orang-orang desa bisa berubah beringas seperti itu? Sejak lahir ia tinggal di Gerupuk, kata Maryam, tak pernah seorang pun yang meributkan soal keyakinan keluarganya. Semua rukun, semua damai, bahkan tak pernah peduli kenapa keluarga khairuddin tak pernah ikut salat di masjid mereka.”(Maryam, 2012: 71)	71					✓					✓	
12	Meski demikian, dalam segala keputusan,	77					•					✓	

	tak ada satu pun yang berpikir untuk meninggalkan keimanan,” (Maryam, 2012: 77)												
13.	Maryam juga menyesal. Menyesal atas semua yang dilakukannya demi bersama Alam. Menyesali segera keputusannya untuk menikah dengan Alam, tanpa memperdulikan apa yang dikatakan orang tuannya. Tapi entah kenapa, Maryam sama sekali tak malu dan menyesal telah jauh meninggalkan keimanannya.” (Maryam, 2012: 77-78)	77-78	✓								✓		

14.	Sudah waktunya untuk mulai menata hidup. Mencari pekerjaan, mencari kontrakan bagi yang punya sedikit simpanan uang. Masing-masing keluarga mulai berdiri sendiri. Kalau pun terpaksa, sedikit-sedikit organisasi tetap bisa membantu dari uang sumbangan yang dikirimkan para Ahmadi dari berbagai kota.” (Maryam, 2012: 79)	79						✓			✓		
15.	Kata Zulkhair, ia dan pengurus lain terus datang ke kantor gubernur. Meminta cara penyelesaian agar semuanya bisa kembali	79							✓		✓		

	<p>mendapatkan apa yang menjadi haknya. Tapi kata pejabat-pejabat itu, mereka lebih baik tak kembali ke desa asal. Karena itu sama saja dengan memancing kerusuhan. Ini demi kebaikan orang-orang Ahmadi sendiri. Agar terhindar dari segala ancaman, bahkan kematian.”(Maryam, 2012: 79)</p>												
16.	<p>Gerupuk pun tak mau ketinggalan, seluruh laki-laki bergerak ke arah rumah Pak Khairuddin. Yang perempuan berdiri di sepanjang jalan. Empat kali lemparan</p>	83					✓					✓	

	batu dan teriakan orang-orang sudah cukup untuk pak Khairuddin mengambil keputusan. Tanpa ada perlawanan. Tanpa perlu perusakan dan pembakaran. (Maryam, 2012:83)												
17.	Meski terpisah dari rumah-rumah penduduklain, tanah yang dihuni orang-orang Ahmadi itu termasuk kampung Gegerung. Sekitar satu setengah kilometer jauhnya dari perkampungan untuk Gegerung, dipisahkan oleh sawah-sawah padai dan sungai. (Maryam, 2012:	83								✓	✓		

	83)												
18	<p>Bagi Pak Khairuddin, untuk urusan keyakinan anak-anak harus dididik keras sejak kecil. Mereka harus menjadi orang-orang Ahmadi yang sejati. Yang bisa menjadi penerus dan penyiari ketika generasi-generasi lama mati. Karena itu, Pak Khairuddin begitu gembira mendengar kabar tentang Maryam saat tinggal di rumah Pak Zul dan bu Zul. Ia percaya, di Surabaya Maryam tak hanya mencari gelar sarjana tapi juga sedang</p>	88		✓							✓		

	mendalami agama. (Maryam, 2012:88)												
19.	orang-orang Ahmadi di Lombok sejak awal membantu mereka. Ketika memutuskan untuk pindah ke Lombok, Pak Ali lebih dulu menyurati pengurus organisasi. Meminta saran di mana mereka sebaiknya tinggal. Bahkan dari organisasi juga ia tahu rumah yang ditempatinya sekarang.”(Maryam, 2012: 96)	96						✓				✓	
20.	“Tubuh bapaknya sudah terbungkus kafan ketika Umar datang. Rumah itu	100				✓						✓	

	tidak hanya penuh orang-orang Ahmadi, tapi juga orang-orang yang bukan Ahmadi, kenalan orangtua Umar.”(Maryam, 2012: 100)												
21.	Pak Khairuddin tak bisa memberikan harapan terlalu besar. Dengan jujur ia ceritakan semuanya. Tentang Maryam yang sedang lupa diri dan terjerat laki-laki yang bukan Ahmadi.”(Maryam, 2012: 102)	102	✓								✓		
22	Tragedi pernikahannya sebenarnya sudah diawali sejak bulan-bulan awal. Ketika	113				✓					✓		

	ibu Alam tak henti-henti berkata. “Ibadahnya ditambah. Biar tobatnya semakin bisa diterima” setiap saat, setiap da kesempatan, ibu Alam selalu menjadikan kata-kata itu sebagai hal wajib yang harus disampaikan. (Maryam, 2012: 113)											
23	Bagi Pak Khairuddin,Umar sudah menjadi menantu dalam hatinya. Tidak ada lagi yang kurang dari pemuda itu. Selain orang Ahmadi, ia mandiri dengan usahanya, bahkan menjadikanya lebih	136				✓					✓	

	<p>besar dari pada saat dipegang bapaknya. Apalagi keluarga Bu Ali banyak membantu saat mereka berada di pengungsian. (Maryam, 2012: 136)</p>											
24.	<p>Setelah semuanya sudah diangkut dan orang-orang sudah mulai menghuni rumah-rumah yang ada, diadakan pengajian dikampung itu. Rumah Pak Khairuddin yang menjadi tempat pengajian. Seluruh anggota Ahmadi dari berbagai tempat di Lombok datang.”(Maryam, 2012: 142)</p>	142						✓			✓	

25.	Dua mobil itu berisi rombongan orang-orang Ahmadi dari Mataram, juga anggota pengajian yang berasal dari berbagai tempat di Lombok. Mereka janjian berkumpul di masjid organisasi, lalu bersama-sama berangkat sebagaitamu sekaligus rombongan pengiring mempelai laki-laki.”(Maryam, 2012: 162)	142						✓			✓		
26	Pada malam terakhir sebelum pernikahan di gelar, Maryam diajak bicara oleh kedua orangtuanya. Berbagai nasihat	159		✓							✓		

	disampaikan Pak Khairuddin. Ada kata-kata tertentu yang diulang berkali-kali. Yakni ikhlas, setia, dan Ahmadi. (Maryam, 2012:159)												
27.	Tak terlalu lama, ia mempersilahkan ustaz untuk memimpin pengajian bersama. Ustaz Ahmadi, yang selalu memimpin pengajian dan memberikan ceramah rutin pada anggota-anggota Ahmadiyah Lombok. Seluruh yang datang mengaji membaca beberapa surat dari kitab suci. Sebagaimana biasanya	163				✓					✓		

	saat mereka menggelar pengajian rutin.”(Maryam, 2012: 163)												
28.	Umar memberikan alat salat dan Al – Quran sebagai mas kawin. Saat suara “sah”diucapkan berkali-kali, air mata Maryam menetes. Bayangan pernikahannya dengan Alam kembali datang. Sangat jelas dan terasa nyata. Maryam bahkan merasa semuanya hanya pengulangan. Peristiwa yang sama. Hanya waktu dan tempat yang berbeda. Namun saat pandangannya bertemu	163- 164				✓					✓		

	<p>dengan bapak dan ibunya, Maryam tahu ini bukanlah pernikahannya yang dulu. Ada bahagia yang mengintip pelan-pelan dari balik hatinya. Bahagia karena telah membuat orangtuanya bahagia. Rasa yang tak pernah ia dapatkan sebelumnya. (Maryam, 2012: 163-164)</p>												
29.	<p>Maryam merasa jadi pusat perhatian. ia merasa dihargai. Merasa dicintai dan dikasihi. Sesat ia sibuk mengurai sesal. Kenapa dulu terbuai oleh impian bahagia yang ia sendiri pun tak tahu wujudnya</p>	164	✓								✓		

<p>seperti apa? Kenapa mau-maunya ia mengorbankan keluarganya hanya demi laki-laki yang tak bisa berbuat apa-apa? Kenapa ia bisa begitu bodoh? Air mata Maryam berdesakan disudut matanya. Maryam sebisa mungkin berusaha menahan. Tapi mata yang berkaca-kaca dan memerah tak bisa disembunyikan dari penglihatan semua orang yang berada di situ. Sesat semuanya diam. Merasa tak enak untuk berkata-kata. (Maryam, 2012: 164)</p>												
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

30.	Umar seorang Ahmadi. Beribadah bersama-sama orang Ahmadi. Mengaji bersama orang-orang Ahmadi. Ia hafal di luar kepala tentang sejarah keyakinannya. Tapi tak satu alasan pun baginya untuk menjadi bagian dari Ahmadiyah selain karena memang sejak lahir ia telah dijadikan seorang Ahmadi oleh orangtuanya.”(Maryam, 2012: 171)	171				✓					✓		
31.	Sebelumnya maaf...” kata Rohmat “Sebagai RT yang saya inginkan hanya warga saya tenang , lingkungan aman.”	207		✓							✓		

	Semua orang diam. Maryam makin berdebar. Raut muka Umar mendadak tak tenang. Nur dan ibunya tak menunjukkan perubahan. Entah apa yang mereka berdua pikirkan. “kampung ini sudah tenang sekarang. Semua rukun, semuanya damai. Saya minta tolong, jangan lagi diganggu-ganggu.” Kata Rohmat (Maryam, 2012 : 207)											
32.	Sudahlah, Nak.. tak ada gunanya meributkan hal yang sudah jelas. Masih banyak kesempatan untuk bertobat,”	208				✓					✓	

	potong Pak Haji. Masih dengan nada lembut. (Maryam, 2012 : 208)												
33.	“Kami warga Gerupuk, hanya sedang membela agama kami..” jawab pak Haji (Maryam, 2012 : 208)	208								✓	✓		
34.	“Zulhair bersama pengurus lainnya telah beberapa kali datang ke kantor Gubernur. Katanya, mereka seperti mengulang apa yang terjadi empat tahun lalu. Datang ke Gubernur, meminta penjelasan kapan mereka bisa kembali ke rumah masing-masing. Gubernur tak pernah bisa	246							✓		✓		

	<p>memberi jawaban pasti. Pada kedatangan terakhir, Zulkhair dan pengurus lain marah besar. Mereka tak mau lagi datang ke kantor Gubernur sampai sekarang. "Gubernur macam apa, malah menyalahkan kita," kata Zulkhair berulang kali."(Maryam, 2012: 246)</p>												
35.	<p>Melihat niat Maryam dan Umar, Zulkhair kembali bersemangat dengan pengurus organisasi yang telah tua dan lelah, ia kehabisan semua kegigihan. Bersama-sama mereka , Zulkhair akhirnya ikut</p>	247							✓	✓			

	menenggelamkan diri dalam keyakinan akan kesabaran dan pasrahan diri. Tapi sekarang tidak lagi. Ia tertantang oleh jiwa-jiwa penuh energi dan sorot mata penuh keyakinan dan kegigihan. (Maryam, 2012: 247)												
36.	“Pak Zul”, kata Gubernur. Kini padangannya beralih kepada Zulkhair. “anda ketua organisasi, juga pegawai pemerintah. Tahu mana yang benar dan mana yang salah...” Gubernur memenggal kalimatnya, seperti	249						✓			✓		

	menunggu tanggapan dari Zulkhair. Tapi Zulkhair hanya diam. “semua hal tentang Ahmadiyah itu sudah saya pegang”, lanjutnya. (Maryam, 2012 : 249)												
37.	Gubernur berdecak sambil menggeleng. “Sudahlah. Tak ada ujungnya kalau bicara seperti ini, “katanya. “Pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerung atau tetap di Transito sampai kita temukan jalan keluarnya.”(Maryam, 2012: 249)	249							✓		✓		
38.	“Gedung Transito sekarang menjadi	252			✓						✓		

	<p>pusat kegiatan keagamaan mereka. Menggantikan masjid organisasi yang sampai saat ini tak bisa digunakan. Di sini setiap Jumat orang-orang Ahmadi salat bersama. Seminggu sekali ada pengajian, yang juga diikuti orang-orang Ahmadi dari daerah lain. Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore” (Maryam, 2012: 252)</p>												
39.	<p>Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore. Diajar seorang ustadz muda yang baru datang dari Jawa. Ditugaskan</p>	252						✓			✓		

	organisasi untuk memberikan bimbingan khusus di Gedung Transito. (Maryam, 2012: 252)												
40.	“Zulhair lalu menceritakan yang dilihatnya. Dimulai dari sekelompok orang-orang yang datang membawa berbagai tulisan untuk membela Ahmadiyah” (Maryam, 2012: 269)	269								✓	✓		

FORMAT ANALISIS DATA

Nama Triangulator : Yusuf Nugraha, S.Pd

Keterangan:

4. Saya menyetujui 98% dalam analisis ini, tetapi ada 1 penelitian yang kurang sesuai dengan teorinya

No	Kutipan	HLM	Jenis-jenis Sosiologi Agama								Triangulator		
			ASAS C	KLBA	MDA	NSA	APMM	OKA	AP	KBA	Setuju	Tidak setuju	alasan
1.	Lalu ibu Maryam dengan lembut bertanya. “apa itu berarti Nak Alam sudah siap menjadi Ahmadi?” Alam kebingungan. Maryam yang terkejut berseru memanggil ibunya.	18		✓							✓		

	Beberapa detik ruangan senyap, masing-masing menahan napas penuh ketegangan. (Maryam, 2012: 18)												
2.	“Sering ada pengajian di rumah Pak Zul. Pengajian sesama Ahmadi. Setidaknya dua bulan sekali, pada hari jumat malam. Kalau tidak ada pengajian di rumah itu, berarti pengajiannya ada di rumah keluarga Ahmadi yang lain.” (Maryam, 2012: 22).	22									✓		
3.	Tapi tempat mereka jauh dari kantor Maryam yang ada dipusat kota.	32-33									✓		

	<p>Keluarga-keluarga Ahmadi itu tinggal di ujung barat kota, sudah masuk wilayah tanggereang sebuah kampung betawi yang di huni banyak sekali orang Ahmadi. Namanya kampung Gondrong. Pernah satu kali Maryam datang ke sana. Semua orang menyambutnya dengan gembira memintanya untuk tak lagi menyewa kamar dan tinggal saja bersama mereka.”(Maryam, 2012: 32-33).</p>												
4.	<p>“Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus</p>	36		✓							✓		

	mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi dalam soal beragama,” kata ibu Alam.” (Maryam, 2012: 36)												
5.	Mereka marah pada orang-orang yang selama puluhan tahun hidup rukun sebagai tetangga. Mereka melempar batu ke genteng, memecahkan kaca jendela, merusak pagar dengan parang dan cangkul. Laki-laki dewasa semuanya siaga. Mengepung rumah orang-orang yang mereka anggap telah menyimpang.	51	✓								✓		

	(Maryam, 2012: 51)												
6.	Tanpa ada yang bisa menjelaskan asal mulanya, tiba-tiba semua orang di desa itu menjadi beringas. Mengangkat cangkul dan parang, membawa batu-batu besa, menuju rumah orang-orang yang meraka anggap berbeda dari yang kebanyakan.”(Maryam, 2012: 51)	51					✓					✓	
7.	“Keluarga Maryam menjadi Ahmadi tidak tiba-tiba. Pak Khairuddin sudah Ahmadi sejak lahir. Kake dan nenek Maryamlah yang menjadi pemula, lebih	53		✓								✓	

	dari tujuh puluh tahun lalu.”(Maryam, 2012: 53)												
8.	<p>✓ Kake Maryam kini sudah memilih jalan yang berbeda. Islamnya tak lagi sama. Orang-orang pun mengerti. Entah benar-benar paham atau se kedar tak mau pusing. Tak ada yang menjadikan semua itu masalah. Semua orang masih menghormati kake Maryam sebagai sesepuh kampung</p>	54	✓								✓		

	ini.”(Maryam, 2012: 54)												
9.	Semua orang tahu keluarga Maryam tak pernah ikut pengajian bersama mereka. Semua anak Pak Khairuddin disekolahkan di sekolah negeri,buka di madrasah seperti anak tetangga. Mereka semua juga tahu, Pak Khairuddin punya kelompok pengajian sendiri. Beberapa kali ada pengajian di rumah Pak Khairuddin, di datangi oleh orang-orang jauh. Mereka juga semua sudah paham. Keluarga pak Khairuddin punya mushola	56			✓						✓		

	<p>kecil di belakang rumah. Pada hari jumat menjelang dzuhur, Pak Khairuddin pergi dengan sepeda motornya, salat jumat entah dimana. Semua tahu mereka berbeda. Tapi mereka juga sadar mereka punya satu nama agama. Maka biasa saja ketika satu-dua kali dalam obrolan ada yang berkata,"itu beda, islamnya Pak Khairuddin," atau, "itu masjid kelompoknya Pak Khairuddin." (Maryam, 2012: 56)</p>											
10.	Zulhair mengawali ceritanya dari	69						✓			✓	

<p>kedatangan Pak Khairuddin dan keluarganya menjelang magrib, pada suatu hari di pertengahan tahun 2001. Zulkhair lupa tanggal dan bulan pastinya. Tapi katanya semua ada di catatan organisasi.akan diambil kalau Maryam memang mau tau. Maryam menggeleng katanya tidak pelu. Tanggal kejadian itu tidak terlalu penting baginya dibandingkan dengan kejadian itu sendiri. Maka Zulkhair pun melanjutkan ceritanya. (Maryam, 2012: 69)</p>												
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

11.	Lalu Maryam bertanya, kenapa tiba-tiba orang-orang desa bisa berubah beringas seperti itu? Sejak lahir ia tinggal di Gerupuk, kata Maryam, tak pernah seorang pun yang meributkan soal keyakinan keluarganya. Semua rukun, semua damai, bahkan tak pernah peduli kenapa keluarga khairuddin tak pernah ikut salat di masjid mereka.”(Maryam, 2012: 71)	71					✓				✓		
12	Meski demikian, dalam segala keputusan, tak ada satu pun yang berpikir untuk	77				•					✓		

	meninggalkan keimanan,” (Maryam, 2012: 77)												
13.	Maryam juga menyesal. Menyesal atas semua yang dilakukannya demi bersama Alam. Menyesali segera keputusannya untuk menikah dengan Alam, tanpa memperdulikan apa yang dikatakan orang tuannya. Tapi entah kenapa, Maryam sama sekali tak malu dan menyesal telah jauh meninggalkan keimanannya.” (Maryam, 2012: 77-78)	77-78	✓								✓		
14.	Sudah waktunya untuk mulai menata	79						✓			✓		

	hidup. Mencari pekerjaan, mencari kontrakan bagi yang punya sedikit simpanan uang. Masing-masing keluarga mulai berdiri sendiri. Kalau pun terpaksa, sedikit-sedikit organisasi tetap bisa membantu dari uang sumbangan yang dikirimkan para Ahmadi dari berbagai kota.” (Maryam, 2012: 79)												
15.	Kata Zulkhair, ia dan pengurus lain terus datang ke kantor gubernur. Meminta cara penyelesaian agar semuanya bisa kembali mendapatkan apa yang menjadi haknya.	79							✓		✓		

	<p>Tapi kata pejabat-pejabat itu, mereka lebih baik tak kembali ke desa asal. Karena itu sama saja dengan memancing kerusuhan. Ini demi kebaikan orang-orang Ahmadi sendiri. Agar terhindar dari segala ancaman, bahkan kematian.”(Maryam, 2012: 79)</p>											
16.	<p>Gerupuk pun tak mau ketinggalan, seluruh laki-laki bergerak ke arah rumah Pak Khairuddin. Yang perempuan berdiri di sepanjang jalan. Empat kali lemparan batu dan teriakan orang-orang sudah</p>	83					✓				✓	

	cukup untuk pak Khairuddin mengambil keputusan. Tanpa ada perlawanan. Tanpa perlu perusakan dan pembakaran. (Maryam, 2012:83)												
17.	Meski terpisah dari rumah-rumah penduduklain, tanah yang dihuni orang-orang Ahmadi itu termasuk kampung Gegerung. Sekitar satu setengah kilometer jauhnya dari perkampungan untuk Gegerung, dipisahkan oleh sawah-sawah padai dan sungai. (Maryam, 2012: 83)	83								✓	✓		

18	<p>Bagi Pak Khairuddin, untuk urusan keyakinan anak-anak harus dididik keras sejak kecil. Mereka harus menjadi orang-orang Ahmadi yang sejati. Yang bisa menjadi penerus dan penyiar ketika generasi-generasi lama mati. Karena itu, Pak Khairuddin begitu gembira mendengar kabar tentang Maryam saat tinggal di rumah Pak Zul dan bu Zul. Ia percaya, di surabaya Maryam tak hanya mencari gelar sarjana tapi juga sedang mendalami agama. (Maryam, 2012:88)</p>	88		✓							✓		
----	--	----	--	---	--	--	--	--	--	--	---	--	--

19.	orang-orang Ahmadi di Lombok sejak awal membantu mereka. Ketika memutuskan untuk pindah ke Lombok, Pak Ali lebih dulu menyurati pengurus organisasi. Meminta saran di mana mereka sebaiknya tinggal. Bahkan dari organisasi juga ia tahu rumah yang ditempatinya sekarang.”(Maryam, 2012: 96)	96						✓			✓		
20.	“Tubuh bapaknya sudah terbungkus kafan ketika Umar datang. Rumah itu tidak hanya penuh orang-orang Ahmadi,	100				✓							

	tapi juga orang-orang yang bukan Ahmadi, kenalan orangtua Umar.”(Maryam, 2012: 100)												
21.	Pak Khairuddin tak bisa memberikan harapan terlalu besar. Dengan jujur ia ceritakan semuanya. Tentang Maryam yang sedang lupa diri dan terjerat laki-laki yang bukan Ahmadi.”(Maryam, 2012: 102)	102	✓								✓		
22	Tragedi pernikahannya sebenarnya sudah diawali sejak bulan-bulan awal. Ketika ibu Alam tak henti-henti berkata.	113				✓					✓		

	<p>“Ibadahnya ditambah. Biar tobatnya semakin bisa diterima” setiap saat, setiap da kesempatan, ibu Alam selalu menjadikan kata-kata itu sebagai hal wajib yang harus disampaikan. (Maryam, 2012: 113)</p>											
23	<p>Bagi Pak Khairuddin,Umar sudah menjadi menantu dalam hatinya. Tidak ada lagi yang kurang dari pemuda itu. Selain orang Ahmadi, ia mandiri dengan usahanya, bahkan menjadikanya lebih besar dari pada saat dipegang bapaknya.</p>	136				✓					✓	

	Apalagi keluarga Bu Ali banyak membantu saat mereka berada di pengungsian. (Maryam, 2012: 136)												
24.	Setelah semuanya sudah diangkut dan orang-orang sudah mulai menghuni rumah-rumah yang ada, diadakan pengajian dikampung itu. Rumah Pak Khairuddin yang menjadi tempat pengajian. Seluruh anggota Ahmadi dari berbagai tempat di Lombok datang.”(Maryam, 2012: 142)	142						✓			✓		
25.	Dua mobil itu berisi rombongan orang-	142						✓			✓		

	orang Ahmadi dari Mataram, juga anggota pengajian yang berasal dari berbagai tempat di Lombok. Mereka janjian berkumpul di masjid organisasi, lalu bersama-sama berangkat sebagaitamu sekaligus rombongan pengiring mempelai laki-laki.”(Maryam, 2012: 162)												
26	Pada malam terakhir sebelum pernikahan di gelar, Maryam diajak bicara oleh kedua orangtuanya. Berbagai nasihat disampaikan Pak Khairuddin. Ada kata-	159		✓							✓		

	kata tertentu yang diulang berkali-kali. Yakni ikhlas, setia, dan Ahmadi. (Maryam, 2012:159)												
27.	Tak terlalu lama, ia mempersilahkan ustaz untuk memimpin pengajian bersama. Ustaz Ahmadi, yang selalu memimpin pengajian dan memberikan ceramah rutin pada anggota-anggota Ahmadiyah Lombok. Seluruh yang datang mengaji membaca beberapa surat dari kitab suci. Sebagaimana biasanya saat mereka menggelar pengajian	163				✓					✓		

	rutin.”(Maryam, 2012: 163)												
28.	Umar memberikan alat salat dan Al – Quran sebagai mas kawin. Saat suara “sah”diucapkan berkali-kali, air mata Maryam menetes. Bayangan pernikahannya dengan Alam kembali datang. Sangat jelas dan terasa nyata. Maryam bahkan merasa semuanya hanya pengulangan. Peristiwa yang sama. Hanya waktu dan tempat yang berbeda. Namun saat pandangannya bertemu dengan bapak dan ibunya, Maryam tahu	163-164				✓					✓		

	<p>ini bukanlah pernikahannya yang dulu. Ada bahagia yang mengintip pelan-pelan dari balik hatinya. Bahagia karena telah membuat orangtuanya bahagia. Rasa yang tak pernah ia dapatkan sebelumnya. (Maryam, 2012: 163-164)</p>												
29.	<p>Maryam merasa jadi pusat perhatian. ia merasa dihargai. Merasa dicintai dan dikasihi. Sesat ia sibuk mengurai sesal. Kenapa dulu terbuai oleh impian bahagia yang ia sendiri pun tak tahu wujudnya seperti apa? Kenapa mau-maunya ia</p>	164	✓								✓		

	<p>mengorbankan keluarganya hanya demi laki-laki yang tak bisa berbuat apa-apa? Kenapa ia bisa begitu bodoh? Air mata Maryam berdesakan disudut matanya. Maryam sebisa mungkin berusaha menahan. Tapi mata yang berkaca-kaca dan memerah tak bisa disembunyikan dari penglihatan semua orang yang berada di situ. sesat semuanya diam. Merasa tak enak untuk berkata-kata. (Maryam, 2012: 164)</p>											
30.	Umar seorang Ahmadi. Beribadah	171				✓					✓	

	bersama-sama orang Ahmadi. Mengaji bersama orang-orang Ahmadi. Ia hafal di luar kepala tentang sejarah keyakinannya. Tapi tak satu alasan pun baginya untuk menjadi bagian dari Ahmadiyah selain karena memang sejak lahir ia telah dijadikan seorang Ahmadi oleh orangtuanya.”(Maryam, 2012: 171)												
31.	Sebelumnya maaf...” kata Rohmat “Sebagai RT yang saya inginkan hanya warga saya tenang , lingkungan aman.” Semua orang diam. Maryam makin	207		✓							✓		

	berdebar. Raut muka Umar mendadak tak tenang. Nur dan ibunya tak menunjukkan perubahan. Entah apa yang mereka berdua pikirkan. “kampung ini sudah tenang sekarang. Semua rukun, semuanya damai. Saya minta tolong, jangan lagi diganggu-ganggu.” Kata Rohmat (Maryam, 2012 : 207)											
32.	Sudahlah, Nak.. tak ada gunanya meributkan hal yang sudah jelas. Masih banyak kesempatan untuk bertobat,” potong Pak Haji. Masih dengan nada	208				✓					✓	

	lembut. (Maryam, 2012 : 208)												
33.	“Kami warga Gerupuk, hanya sedang membela agama kami..” jawab pak Haji (Maryam, 2012 : 208)	208								✓	✓		
34.	“Zulkhair bersama pengurus lainnya telah beberapa kali datang ke kantor Gubernur. Katanya, mereka seperti mengulang apa yang terjadi empat tahun lalu. Datang ke Gubernur, meminta penjelasan kapan mereka bisa kembali ke rumah masing-masing. Gubernur tak pernah bisa memberi jawaban pasti. Pada kedatangan	246								✓	✓		

	terakhir, Zulkhair dan pengurus lain marah besar. Mereka tak mau lagi datang ke kantor Gubernur sampai sekarang. "Gubernur macam apa, malah menyalahkan kita," kata Zulkhair berulang kali."(Maryam, 2012: 246)												
35.	Melihat niat Maryam dan Umar, Zulkhair kembali bersemangat dengan pengurus organisasi yang telah tua dan lelah, ia kehabisan semua kegigihan. Bersama-sama mereka , Zulkhair akhirnya ikut menenggelamkan diri dalam keyakinan	247							✓	✓			

	akan kesabaran dan pasrahan diri. Tapi sekarang tidak lagi. Ia tertantang oleh jiwa-jiwa penuh energi dan sorot mata penuh keyakinan dan kegigihan. (Maryam, 2012: 247)											
36.	“Pak Zul”, kata Gubernur. Kini padangannya beralih kepada Zulkhair. “anda ketua organisasi, juga pegawai pemerintah. Tahu mana yang benar dan mana yang salah...” Gubernur memenggal kalimatnya, seperti menunggu tanggapan dari Zulkhair. Tapi	249						✓			✓	

	Zulhair hanya diam. “semua hal tentang Ahmadiyah itu sudah saya pegang”, lanjutnya. (Maryam, 2012 : 249)												
37.	Gubernur berdecak sambil menggeleng.“Sudahlah. Tak ada ujungnya kalau bicara seperti ini, “katanya. “Pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerung atau tetap di Transito sampai kita temukan jalan keluarnya.”(Maryam, 2012: 249)	249							✓		✓		
38.	“Gedung Transito sekarang menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka.	252			✓						✓		

	Menggantikan masjid organisasi yang sampai saat ini tak bisa digunakan. Di sini setiap Jumat orang-orang Ahmadi salat bersama. Seminggu sekali ada pengajian, yang juga diikuti orang-orang Ahmadi dari daerah lain. Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore” (Maryam, 2012: 252)												
39.	Anak-anak kecil belajar mengaji bersama setiap sore. Diajar seorang ustadz muda yang baru datang dari Jawa. Ditugaskan organisasi untuk memberikan bimbingan	252						✓				✓	

	khusus di Gedung Transito. (Maryam, 2012: 252)												
40.	“Zulhair lalu menceritakan yang dilihatnya. Dimulai dari sekelompok orang-orang yang datang membawa berbagai tulisan untuk membela Ahmadiyah” (Maryam, 2012: 269)	269								✓	✓		